



Tgl Menerima : 9-7-2008
No / Sumbangan : Paulis
Nomor Induk : 1250 / 08
Klasifikasi : Lap. Penelitian Bir 2008

UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN POLA ASUH
DENGAN RESPON *SIBLING RIVALRY* PADA ANAK**

Laporan Penelitian

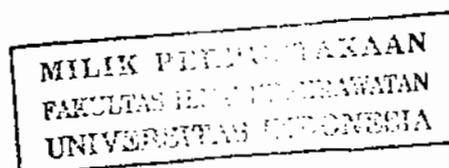
Oleh

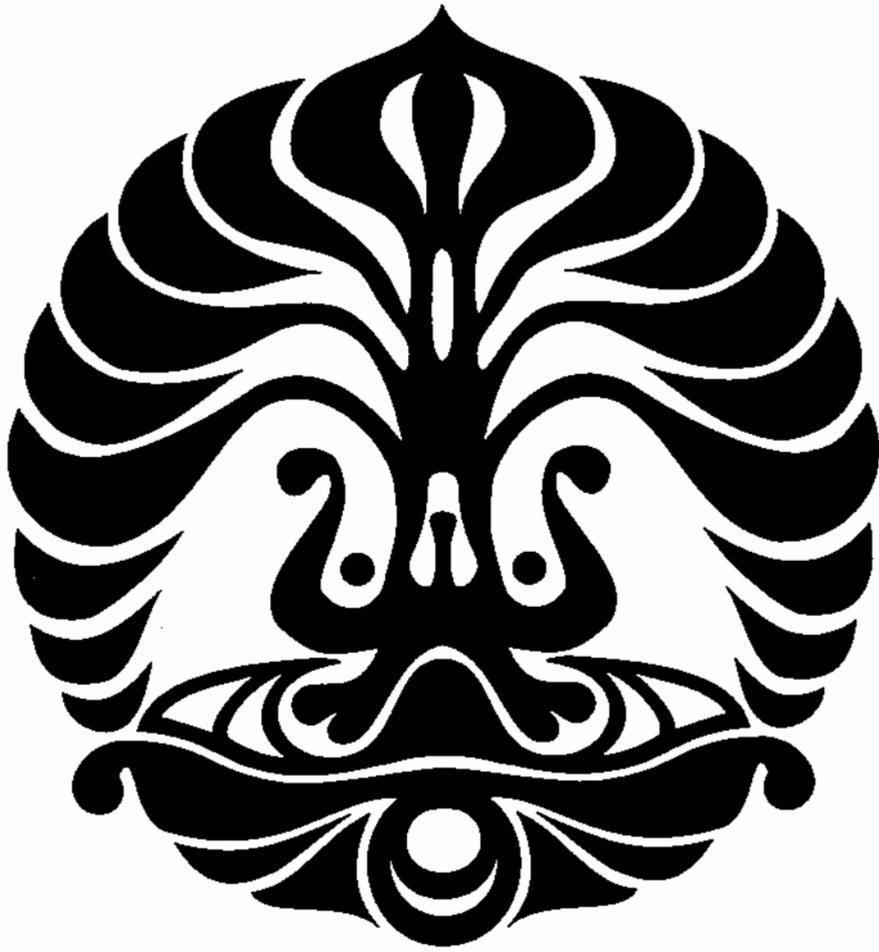
Yusnita H. Girsang

1304000825



Fakultas Ilmu Keperawatan
Universitas Indonesia
2008







UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN POLA ASUH
DENGAN RESPON *SIBLING RIVALRY* PADA ANAK**

**Laporan Penelitian
Dibuat untuk memenuhi tugas akhir mata ajar
Riset Keperawatan pada
Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia**

Oleh

**Yusnita H. Girsang
1304000825**

**Fakultas Ilmu Keperawatan
Universitas Indonesia
2008**



LEMBAR PENGESAHAN

LAPORAN PENELITIAN DENGAN JUDUL:

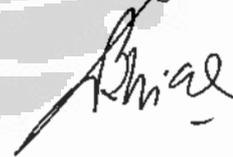
**HUBUNGAN POLA ASUH
DENGAN RESPON *SIBLING RIVALRY* PADA ANAK**

**Telah Mendapatkan Pengesahan
Sebagai Tugas Akhir Mata Ajar Riset**

Depok, Mei 2008

Koordinator Mata Ajar

Pembimbing Riset



**Hanny Handiyani, SKp., MKep.
NIP 132 161 165**

**Wiwin Wiarsih, MN
NIP 132 049**



Abstrak

Sibling rivalry merupakan perasaan permusuhan dan cemburu antara saudara kandung dimana kakak atau adik bukan sebagai teman berbagi tetapi sebagai saingan bagi dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan pola asuh dengan respon *sibling rivalry* pada anak di RW Pondok Cina Kecamatan Beji Depok. Pola asuh yang diterapkan oleh responden umumnya adalah pola asuh demokratis. Respon anak terhadap *sibling rivalry* dapat berupa respon negatif atau positif, dan respon yang ditampilkan dalam penelitian ini umumnya positif. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain deskripsi korelasi. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 35 orang. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan antara pola asuh dengan respon *sibling rivalry* yang ditampilkan oleh anak ($p = 0.010$ $\alpha = 0.05$). Saran bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian pada area yang sama dengan jumlah sampel yang lebih besar agar hasil penelitian bisa digeneralisasi.

Kata kunci: pola asuh; *sibling rivalry*



KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas cinta, anugerah serta kasih karunia yang tak berkesudahan yang diberikan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul "Hubungan pola asuh dengan respon *sibling rivalry* pada anak".

Peneliti juga tak lupa mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan laporan penelitian ini, antara lain:

1. Ibu Dewi Irawaty, MA., PhD., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
2. Ibu Hanny Handiyani, S.Kp., M.Kep., selaku koordinator Mata Ajar Riset Keperawatan.
3. Ibu Wiwin Wiarsih, MN., selaku pembimbing riset yang dengan penuh kesabaran selalu memberikan arahan, bimbingan serta motivasi dalam penyusunan laporan penelitian ini.
4. Bapak Rayani, selaku ketua RW 05 Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji Depok. Terima kasih telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian disana.
5. Buat seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Terima kasih 'bu buat kesediaannya. 😊
6. Kedua orang tuaku, Mama dan Bapak tercinta yang selalu menjadi sumber inspirasi. Terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini. Tanpa kalian semuanya tiada arti. *Love u always* 😊

7. Bang revel, dan adik-adikku (dikky, ani, gelora), *thanks* buat pengertian, dukungan serta motivasinya selama ini. Kalian adalah motivator terbaik dalam hidupku.☺ *Thanks* juga dah selalu mengingatkan aku untuk selalu bersabar dan semangat dalam menjalani semuanya.
8. Gerobak'ers yang beri semangat. *Never give up in GOD guys...*
9. Teman-teman regular 2004 yang selalu "bisa" memberikan masukan, dorongan dan semangat yang ga pernah "bisa" terlupakan. Semoga yang terbaik selalu ada digenggaman kita, jangan pernah lupakan apa yang pernah kita rasakan bersama. Semoga kebersamaan tidak lekang oleh waktu. ☺
10. Tim risetku, 'nte melani dan vera yang diata henti berjuang bersama dalam menyelesaikan laporan penelitian ini.
11. Anak-anak rafLLeS yang penuh canda dan tawa. *Thanks* ya selalu menjadi tempat curahan hatiku, selalu memberi semangat, terima kaih buat hiburan gratisannya.☺ Kalian akan selalu jadi bagian dalam hidupku.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yaang telah berpartisipasi.

Peneliti menyadari laporan penelitian in imasih jauh dari sempurna, karena itu peneliti menerima kritik dan saran yang bersifat membangun guna perbaikan laporan penelitian ini. Akhirnya, semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca.

Depok, 28 Mei 2008

Peneliti

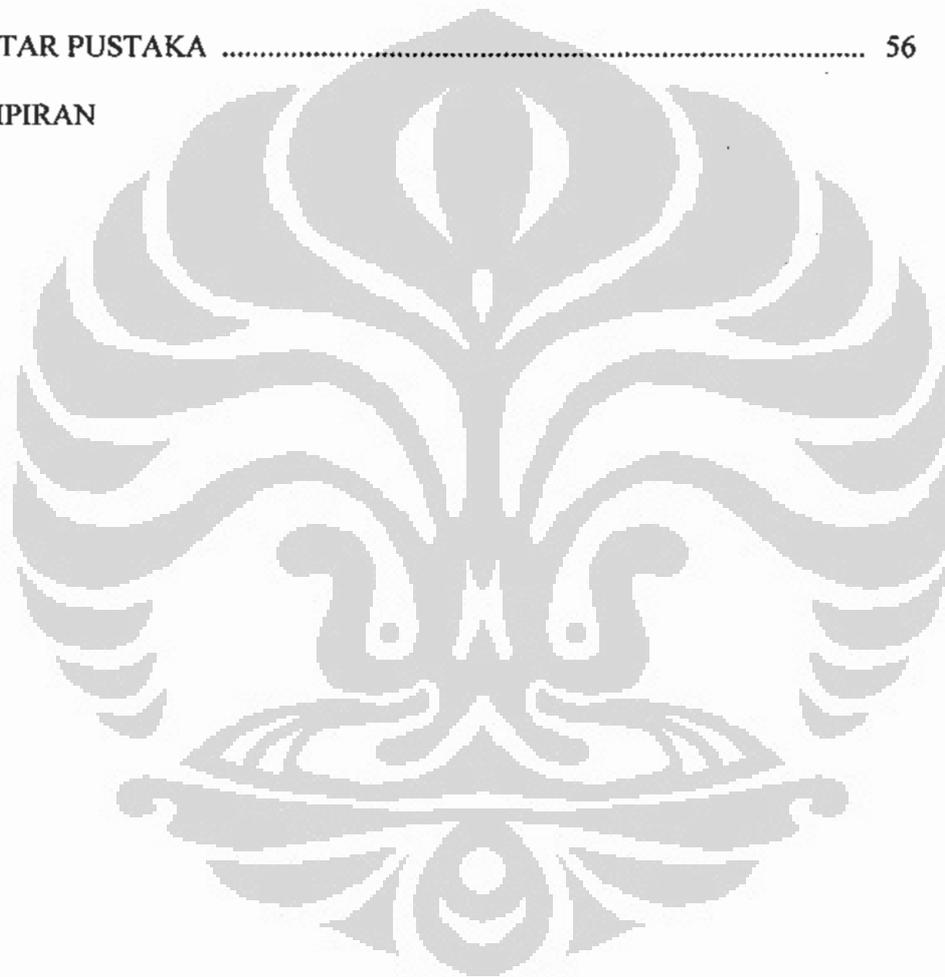


DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR BAGAN.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Masalah penelitian	3
C. Tujuan penelitian	4
D. Manfaat penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. <i>Sibling rivalry</i>	
1. Defenisi <i>sibling rivalry</i>	6
2. Faktor penyebab <i>sibling rivalry</i>	7
a. Proses perkembangan individu	8
b. Jenis kelamin	8
c. Jarak usia antara saudara kandung	9
d. Urutan kelahiran anak	9
e. Perkembangan keluarga	14

f. Besar kecilnya keluarga	17
g. Peran orang tua	18
B. Pola asuh orang tua terhadap anak	19
C. Respon <i>sibling rivalry</i> pada anak	24
BAB III KERANGKA KERJA PENELITIAN	
A. Kerangka konsep	26
B. Pertanyaan penelitian	27
C. Hipotesa	27
D. Defenisi operasional	28
BAB IV METODA PENELITIAN	
A. Desain penelitian	30
B. Populasi dan sampel	30
C. Tempat dan waktu penelitian	32
D. Etika penelitian	33
E. Alat pengumpulan data	34
F. Metoda pengumpulan data	35
G. Pengolahan dan analisa data	36
H. Jadwal penelitian	37
I. Sarana penelitian	37
BAB V HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran karakteristik anak, pola asuh dan respon <i>sibling rivalry</i> pada anak	42
B. Hubungan antara karakteristik anak dengan respon <i>sibling rivalry</i> pada anak	46
C. Hubungan antara pola asuh dengan	

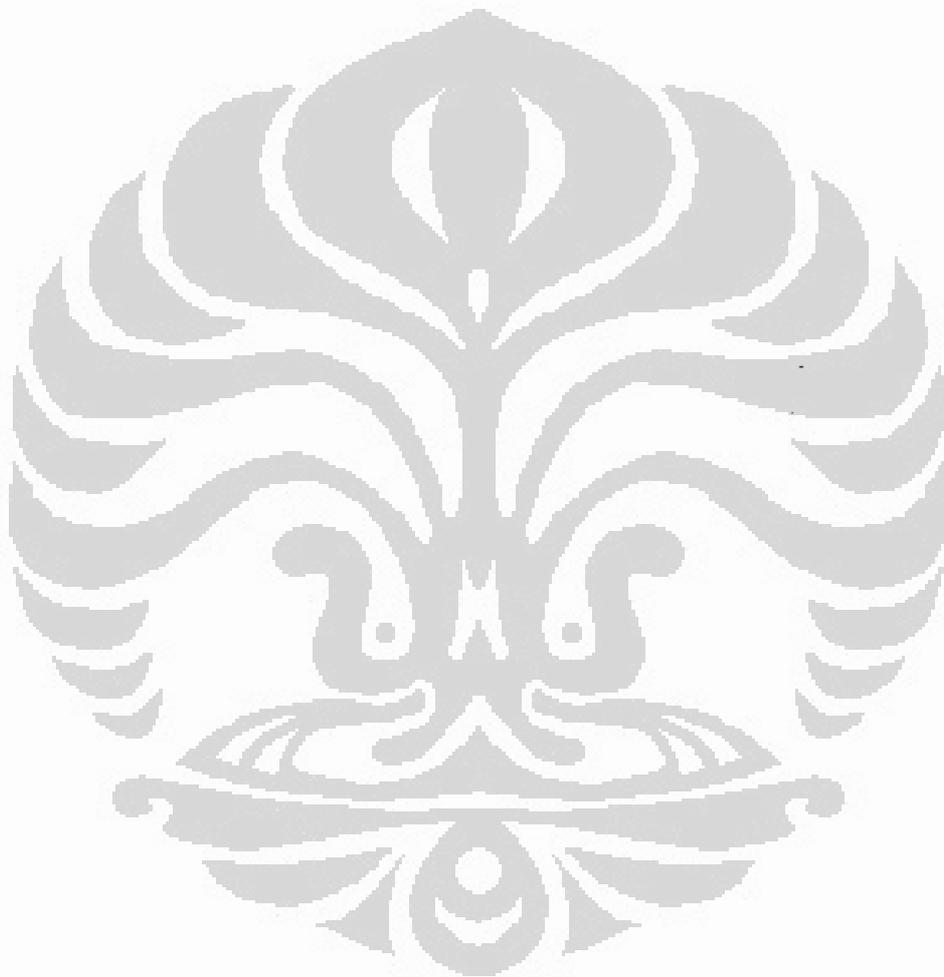
respon <i>sibling rivalry</i> pada anak	49
BAB VI PEMBAHASAN	
A. Pembahasan hasil penelitian	51
B. Keterbatasan penelitian	53
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	55
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	





DAFTAR BAGAN

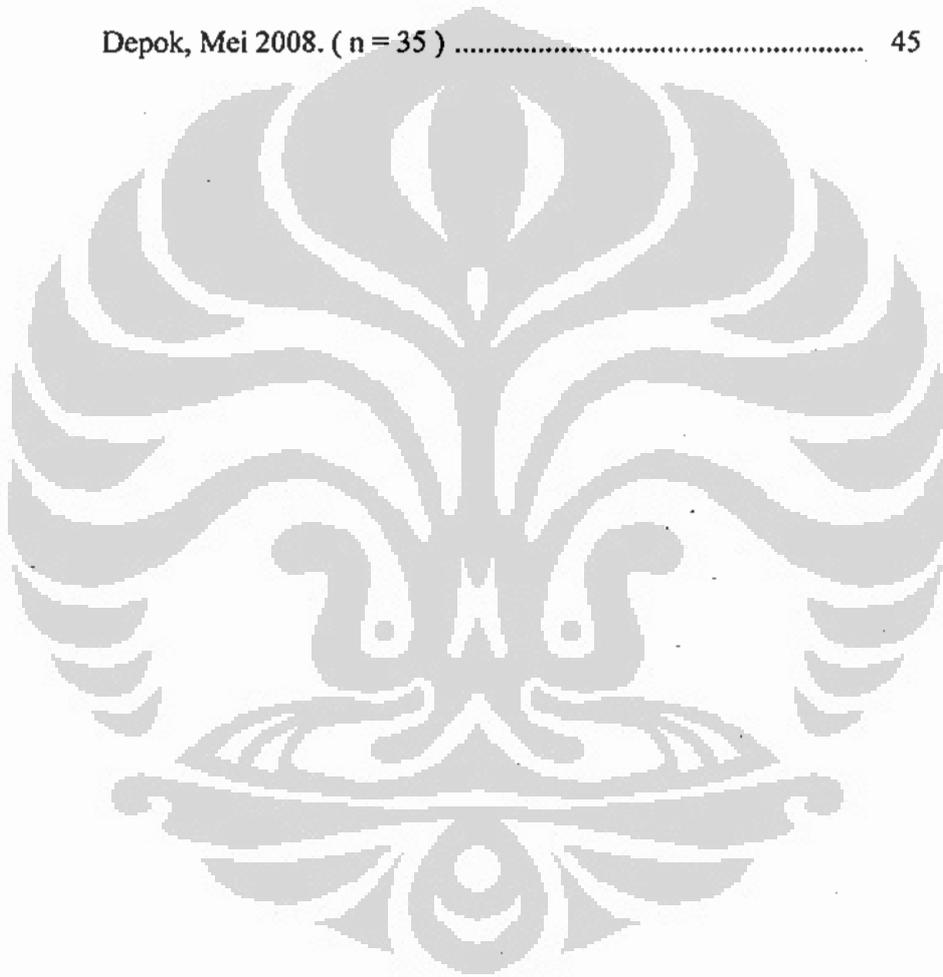
Bagan III.1 Kerangka konsep penelitian	27
--	----





DAFTAR GAMBAR

Gambar V.1 Distribusi ibu balita berdasarkan pola asuh di RW 05 Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji Depok, Mei 2008 (n = 35)	44
Gambar V.2 Distribusi responden berdasarkan respon <i>sibling rivalry</i> pada anak di RW 05 Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji Depok, Mei 2008. (n = 35)	45





DAFTAR TABEL

Tabel III. 1 Definisi Operasional	29
Tabel IV. 2 Jadwal Penelitian	41
Tabel V. 3 Distribusi anak balita berdasarkan jarak usia antara kakak dan adik di RW 05 Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji Depok, Mei 2008 (n = 35).....	42
Tabel V. 4 Distribusi anak balita berdasarkan jenis kelamin kakak dan Adik di RW 05 Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji Depok, Mei 2008. (n = 35)	43
Tabel V. 5 Distribusi anak balita berdasarkan urutan kelahiran kakak di RW 05 Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji Depok, Mei 2008 (n = 35)	43
Tabel V.6 Hubungan jarak usia antara kakak dan adik dengan respon <i>sibling</i> <i>rivalry</i> pada anak di RW 05 Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji Depok, Mei 2008. (n = 35)	46
Tabel V.7 Hubungan jenis kelamin kakak dan adik dengan respon <i>sibling</i> <i>rivalry</i> pada anak di RW 05 Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji Depok, Mei 2008. (n = 35)	47
Tabel V.8 Hubungan urutan kelahiran kakak respon <i>sibling rivalry</i> pada anak di RW 05 Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji Depok, Mei 2008. (n = 35)	48
Tabel V.9 Hubungan urutan kelahiran kakak dengan respon <i>sibling rivalry</i> pada anak di RW 05 Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji Depok, Mei 2008. (n = 35)	49



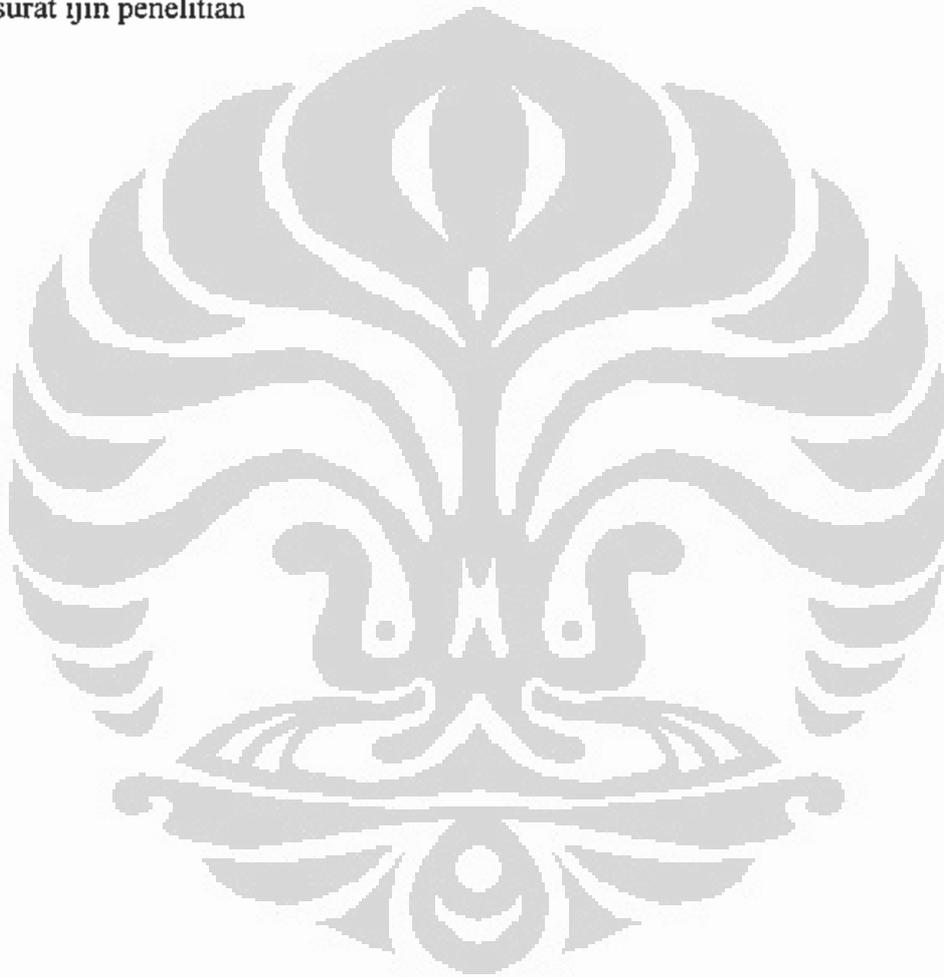
DAFTAR LAMPIRAN

Lembar permohonan menjadi responden

Lembar persetujuan menjadi responden

Lembar kuesioner

Lembar surat ijin penelitian





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecemburuan bukanlah hal yang asing dalam kehidupan, karena hampir setiap orang pernah mengalaminya. Rasa cemburu berkembang pada setiap orang sejak dini, saat anak berjuang untuk memperoleh kasih sayang ibu yang aman dan nyaman (Freud dalam Sadarjoen, 2005). Dalam dunia persaudaraan, ada yang disebut sebagai *sibling rivalry* atau persaingan antara saudara kandung. *Sibling rivalry* adalah kecemburuan dan kemarahan yang dialami oleh anak-anak terhadap kehadiran anggota baru dalam keluarganya. Biasanya terjadi saat kedatangan bayi baru lahir atau saat kedatangan orang baru yang bergabung dalam keluarga (Whaley & Wong, 1999).

Anak tidak membenci atau marah pada *sibling* atau saudara kandungnya, tetapi marah pada perubahan yang dibawa oleh saudaranya tersebut, khususnya perpisahan dari ibu selama masa persalinan dan terbaginya cinta serta perhatian orang tua kepada oranglain. Anak merasa tersaingi dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Mengatur jarak kelahiran antara anak pertama dan berikutnya menjadi salah satu hal yang penting, karena menyangkut akan pemenuhan perhatian dan asuhan orang tua pada setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Jarak yang terlalu dekat antara anak pertama dan kedua

berakibat pada kurangnya perhatian dari orang tua pada anak pertama karena kehadiran anak kedua, padahal anak pertama masih perlu pengasuhan dari orang tua. Sedangkan jarak yang terlalu jauh juga dapat mengakibatkan masalah pada anak, seperti merasa canggung, dan tertekan.

Anak pertama biasanya lebih sensitif terhadap kedatangan bayi baru lahir (Gottlieb & Ballies, 1995). Orang tua yang tadinya fokus perhatiannya hanya pada anak pertama (ketika belum punya adik), sejak kehadiran anak kedua, orang tua secara tidak sadar akan lebih fokus ke anak yang baru lahir tersebut. Kelahiran adik baru, sering memicu timbulnya sikap cemburu kakaknya. Berbagai bentuk kecemburuan yang dapat diekspresikan, misalnya mengganggu atau menyakiti adik, rewel atau banyak maunya, selalu minta perhatian agar dapat mengalihkan perhatian orang tua dari adiknya, cengeng, marah-marah, ngambek atau uring-uringan, dan minta segala sesuatu yang sama dengan yang ibu berikan kepada adik (Samalin & Whitney, 2005). Jika kecemburuan tersebut terus berlanjut, maka akan memperburuk citra dirinya, timbul rasa iri dan dengki, egois, merasa tidak berharga, dan kurang percaya diri. Selain itu juga dapat membuat hubungan dengan adiknya maupun dengan orang tuanya menjadi kurang harmonis, dimana hal ini akan berpotensi menimbulkan masalah-masalah dalam perkembangan anak di kemudian hari (McCoy, 1993).

Keberhasilan tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh keberhasilan tumbuh kembang pada tahap sebelumnya (Whaley & Wong, 1999). Apabila orang tua tidak dapat melalui krisis pada tumbuh kembang normal anak yang seharusnya mendapat perhatian orang tua, seperti reaksi *sibling rivalry*, maka anak dapat mengalami gangguan tumbuh kembang di masa yang akan datang.

Sibling rivalry atau kecemburuan antara saudara kandung, membuat beberapa orang tua khawatir, jangan-jangan anak mereka mengembangkan rasa cemburu dan kesal antara satu dengan yang lainnya seumur hidup. Tetapi kenyataan sebenarnya bahwa orang tua bisa membantu agar pertengkaran antara saudara kandung punya dampak menguntungkan bagi mereka (McCoy, 1993). Permusuhan antara saudara kandung bisa mengajar anak-anak bagaimana caranya mengatasi persaingan. Menurut ahli psikologi Arnold Dahlke (dalam McCoy, 1993), “ dengan saudara sekandung, anak mula-mula belajar melakukan negosiasi ketika dua orang menginginkan hal yang sama atau berbeda.”

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, orang tua terkadang lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kehamilan/kelahiran bayinya dan kurang mempersiapkan anak (calon kakak) untuk terlibat dalam mempersiapkan kehadiran anggota baru dalam keluarga. Seorang perawat khususnya yang bekerja di bagian anak, hendaknya mengetahui tentang *sibling rivalry*, respon dari *sibling rivalry* dan bagaimana penanganan terhadap *sibling rivalry* tersebut sehingga sebagai pemberi pelayanan kesehatan dapat memberi yang terbaik bagi kliennya. Dalam hal ini, perawat dapat memberikan asuhan keperawatan terkait tumbuh kembang anak.

B. Masalah Penelitian

Sibling rivalry merupakan hal normal dan alamiah terjadi pada anak terhadap kehadiran anggota baru dalam keluarganya. Anak merasa tersaingi dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Kecemburuan anak digambarkan dengan perubahan perilaku atau tingkah laku, seperti marah-marah, cengeng, ngambek, dan uring-uringan. Akibat dari perubahan tingkah

laku tersebut, terkadang orang tua tidak sadar dengan apa yang diinginkan oleh anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak dan bagaimana respon *sibling rivalry* yang ditampilkan oleh anak.

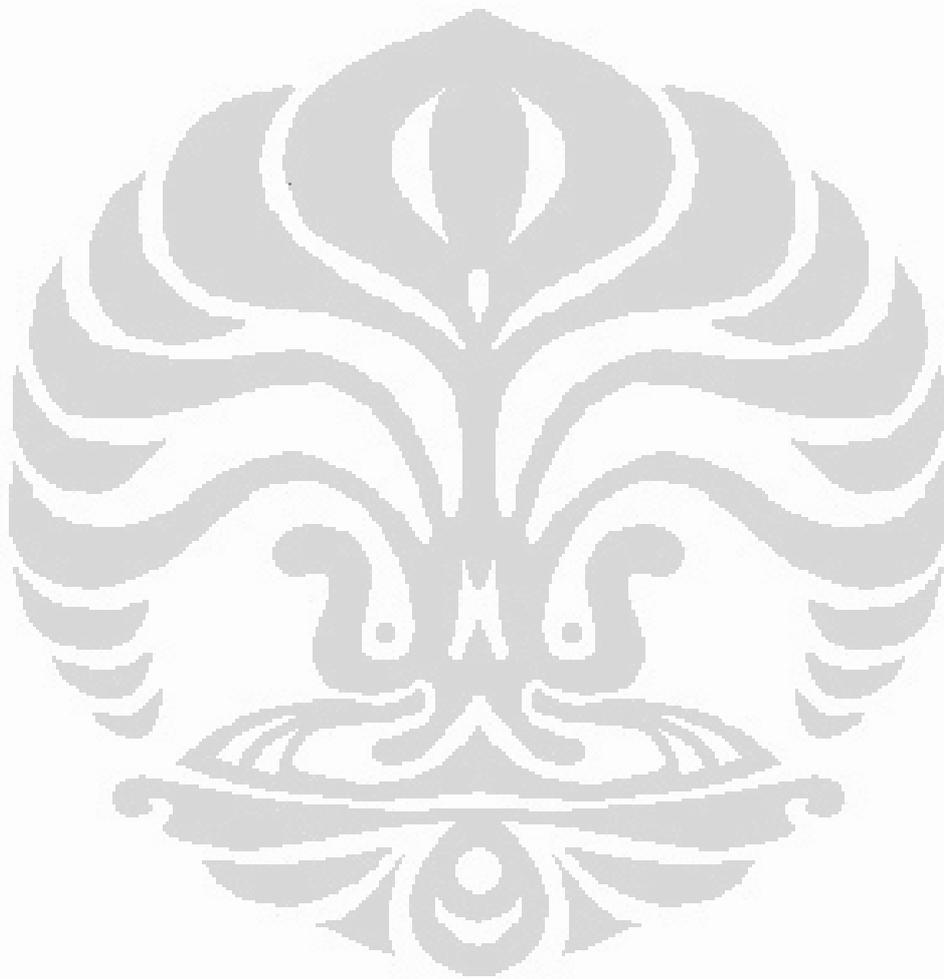
C. Tujuan Penelitian

- Tujuan Umum
 - Mengidentifikasi hubungan pola asuh dengan respon *sibling rivalry* pada anak.
- Tujuan Khusus
 - Mengetahui pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak.
 - Mengetahui respon *sibling rivalry* yang sering ditampilkan oleh anak.
 - Mengetahui hubungan pola asuh dengan respon *sibling rivalry* yang ditampilkan oleh anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi responden (orang tua), penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pola asuh yang berhubungan dengan respon *sibling rivalry* pada anak.
2. Bagi pelayanan kesehatan, sebagai masukan dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya dalam keperawatan anak yang berkaitan dengan tahap tumbuh kembang anak.
3. Bagi penelitian, dapat memperluas dan mengembangkan area penelitian tumbuh kembang anak.

4. Bagi pendidikan, dapat dijadikan bahan dasar dalam memberikan konsep-konsep terkait khususnya mengenai tumbuh kembang anak.





BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *SIBLING RIVALRY*

I. Definisi *sibling rivalry*

Secara etimologi, *sibling rivalry* terdiri dari 2 kata, yaitu *sib/sibling* yang berarti saudara kandung dan *rival/rivalry* yang berarti saingan. Jadi *sibling rivalry* memiliki arti persaingan yang terjadi antara saudara kandung. *Sibling rivalry* merupakan kecemburuan dan kemarahan yang dialami oleh anak-anak terhadap kehadiran anggota baru dalam keluarganya. Biasanya terjadi saat kedatangan bayi baru lahir atau saat kedatangan orang baru yang bergabung dalam keluarga.

Chaplin (1999) menyebutkan bahwa *sibling rivalry* adalah suatu kompetisi atau persaingan antara saudara kandung baik adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan, adik perempuan dan kakak laki-laki, adik laki-laki dan kakak perempuan. Persaingan antara *sibling* akan lebih terlihat ketika perbedaan umur mereka 3-5 tahun pada anak-anak dan terjadi kembali pada umur 8-12 tahun pada orang dewasa. Pada umumnya *sibling rivalry* terjadi pada anak yang berjenis kelamin sama dan khususnya pada jenis kelamin perempuan.

Sitanggang (1994) menyebutkan bahwa *sibling* diterapkan khusus pada hubungan darah, bersaudara karena hubungan darah, salah satu atau

lebih dari anggota keluarga yang sama. Sedangkan *rivalry* merupakan persaingan antar individu atau kelompok untuk merebut objek atau perbedaan tertentu. Menurut Boyle (1999), *sibling rivalry* diartikan sebagai sesuatu yang bertentangan atau bermusuhan antara saudara laki-laki ataupun saudara perempuan, yang ditunjukkan dengan perkelahian anak dalam keluarga.

Menurut Freud, *sibling rivalry* merupakan persaingan yang muncul karena didorong oleh keinginan untuk memperebutkan kasih sayang orang tua. Karena kasih sayang tersebut diperebutkan maka anak tidak bersedia untuk membagi kasih sayang ibu dengan siapapun, bahkan ia juga merasa cemburu dengan saingannya, yaitu saudara kandungnya.

Jadi, *sibling rivalry* merupakan persaingan yang terjadi antar saudara kandung sebagai akibat kecemburuan dan kemarahan. Anak sebenarnya tidak membenci kehadiran bayi, tetapi merasa cemas terhadap suatu perubahan dalam hidupnya, misalnya perpisahan dengan ibu selama melahirkan. Kecemburuan dapat terjadi karena melihat realita seperti apa yang ada dalam fantasinya, ketakutan yang tidak beralasan, cemas akan perpisahan, dan merasa tidak aman (Whaley & Wong, 1999).

2. Faktor penyebab *sibling rivalry*

Furman dan Lathier (1996) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan saudara kandung yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari tumbuh kembang anak, jenis kelamin (*gender*), jarak usia saudara kandung dan urutan kelahiran. Faktor eksternal terdiri dari perkembangan keluarga dan besar kecilnya keluarga.

a. Proses perkembangan individu

Tumbuh kembang merupakan sesuatu yang berlangsung terus menerus melalui suatu proses yang kompleks yang dibagi dalam setiap fase dan diklasifikasikan pada kelompok umur (Potter & Perry, 1997). Anak prasekolah memiliki sifat bersaing yang tinggi, sehingga dengan kehadiran adiknya dapat menjadi saingan dalam memperebutkan kasih sayang dari orang tua. Dalam perkembangan sosialnya, anak prasekolah lebih takut berbaur dengan orang yang belum dikenal dan takut menghadapi perpisahan. Dengan kehadiran adiknya, maka anak prasekolah dapat mengartikannya sebagai bagian dari proses perpisahan karena ibu lebih dekat dan lebih sering bersama adiknya.

b. Jenis kelamin

Menurut Dunn dan Kendrick (dalam Kail, 2001), hubungan antara saudara kandung akan lebih hangat dan harmonis pada mereka yang memiliki jenis kelamin yang sama dibandingkan dengan saudara kandung dengan jenis kelamin yang berbeda. Tetapi Berger (1998), menyatakan bahwa saudara kandung dengan jenis kelamin yang sama tetapi jarak usia yang dekat akan cenderung menjadi saingan (*rival*) dibandingkan menjadi teman baik.

Dalam kasus dua anak yang berdekatan umur, berjenis kelamin sama dan diperlakukan sama, maka kedua anak akan merasakan tekanan persaingan yang besar. Hal ini disebabkan karena mereka diharapkan berbuat sama. Perbedaan umur yang kecil memberi tekanan pada adik untuk menandingi kakak. Hal ini menyebabkan adik merasa

tidak mampu. Kakak dapat juga merasa frustrasi karena tidak mendapat hak istimewa sesuai dengan umurnya.

c. Jarak usia antara saudara kandung

Pada jarak usia antara saudara kandung, terdapat perbedaan pendapat. *Sibling rivalry* biasanya lebih lazim terjadi ketika jarak usia anak antara 1-3 tahun. *Sibling rivalry* akan lebih terlihat ketika umur 3 – 5 tahun pada anak-anak dan terjadi lagi pada umur 8 – 12 tahun pada usia sekolah (Millman & Schaefer, 1981).

Menurut Furman dan Lanthier (1996), saudara kandung dengan jarak usia yang semakin dekat akan membuat hubungan semakin serupa/mirip. Akan tetapi, hubungan antara saudara kandung akan tidak serupa/mirip ketika jarak usia semakin jauh. Sedangkan Berger (1998), mengatakan bahwa jarak usia saudara kandung yang semakin dekat akan membuat mereka saling bertanding atau berlomba, memunculkan perselisihan/pertengkaran dan serangan fisik dibandingkan saudara kandung yang memiliki jarak usia yang semakin berbeda.

d. Urutan kelahiran anak

Urutan kelahiran dapat mempengaruhi pola pikir anak, respon emosional dan sudut pandang anak terhadap dunia/lingkungan terutama bagaimana anak berhubungan dengan orang lain (Borden, 2003). Hubungan urutan kelahiran terhadap hubungan antara saudara kandung disebabkan peran-peran dan juga tanggung jawab pada anak dengan

urutan kelahiran tertentu. Kail (2001), menjelaskan bahwa keberadaan adik sering membuat anak yang lebih tua menjadi iri atau memunculkan tingkah laku kekanak-kanakan. Hal ini disebabkan karena anak yang lebih tua tidak ingin membagi perhatian dan kasih sayang orang tua pada adiknya karena sebelumnya perhatian dan kasih sayang tersebut hanya diberikan untuknya.

Kail (2001) juga menjelaskan bahwa *sibling rivary* pada anak yang lebih tua dapat dikurangi dengan cara orang tua memberikan respon / memenuhi kebutuhan anaknya. Hal ini perlu dilakukan agar anak yang lebih tua tidak merasa disisihkan atau kehilangan kasih sayang karena kehadiran adiknya. Di bawah ini akan dijelaskan pengaruh urutan kelahiran dan juga karakteristik anak menurut urutan kelahiran berdasarkan beberapa sumber.

Anak Sulung

Menurut Adler (dalam Alwisol, 2004) urutan kelahiran akan membawa pengaruh yang berbeda pada setiap anak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Menurutnya, anak sulung awalnya akan mendapatkan perhatian yang tidak terpecahkan dari orang tua (hanya untuknya). Tetapi dengan kelahiran adiknya (anak ke dua) akan membuatnya turun tahta dan kemudian harus berbagi dengan adiknya, misalnya dengan berbagi perhatian dan lainnya.

Dampak positif dari anak sulung menurut Adler (2004), biasanya mereka akan menjadi anak yang bertanggung jawab, melindungi dan memperhatikan orang lain. Sedangkan pengaruh negatif

dari anak sulung adalah adanya perasaan tidak aman dan takut tiba-tiba kehilangan nasib baik mereka. Mereka juga biasanya menjadi pemarah, pesimistik dan perhatian pada aturan dan hukum. Dalam interaksinya dengan orang lain, biasanya mereka kurang kooperatif, senang mengkritik orang lain dan berjuang untuk diterima oleh orang lain.

Border (2003) juga menjelaskan bahwa anak pertama biasanya memiliki tipe perfeksionis, serius, kritis dan memiliki kemampuan mengatur yang baik (*well-organized*). Selain itu, biasanya anak pertama memiliki karakteristik:

- Kuat / bersemangat.
- Dapat memiliki tekanan keberhasilan yang besar, baik dari orang tua maupun dengan dirinya sendiri.
- Menjadi model / contoh didalam keluarga.
- Terkadang berperan sebagai ayah / ibu terhadap adik-adiknya.

Boerden (2003) juga menambahkan bahwa biasanya orang tua berusaha untuk membangun kepercayaan diri dan kemampuan memimpin pada anak pertama, tetapi kemudian memunculkan perasaan iri / cemburu pada anak sulung ketika orang tua mengalihkan perhatiannya kepada adik / saudara kandung yang lebih muda. Anak sulung dapat menjadi berontak dan marah dengan saudara kandungnya karena mereka merasa marah, iri, benci dan tidak nyaman (*insecure*) terhadap keberadaan saudaranya di dalam keluarga. Sebagai orang tua, Borden menyarankan agar orang tua sebaiknya berusaha menenangkan

hati anak-anaknya dan menunjukkan cinta / kasih sayang mereka, tanpa memperdulikan seberapa buruk tingkah laku anaknya.

Anak Kedua (Anak Tengah)

Anak kedua (anak tengah), menurut Adler (dalam Alwisol, 2004), memiliki sifat yang meniru kakaknya. Dalam mendapatkan perhatian dari orang tua, anak kedua sudah harus berbagi atau terbiasa untuk berbagi perhatian dengan kakaknya. Hal ini membuat anak tengah tidak pernah mendapatkan perhatian utuh seperti kakaknya atau juga seperti adiknya yang kemudian akan lahir. Adler (dalam Alwisol, 2004) menjelaskan bahwa dampak positif yang ada pada anak kedua adalah biasanya memiliki motivasi dan ketertarikan sosial yang tinggi.

Selain itu anak kedua (anak tengah) juga akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan kakaknya karena sudah terbiasa untuk berbagi dengan kakaknya. Hal inilah yang membuat anak terbiasa memiliki kompetisi yang sehat. Sedangkan dampak negatif yang dimiliki oleh anak kedua yaitu biasanya mudah kecil hati, sukar berperan sebagai pengikut atau cenderung sebagai pemberontak. Anak biasanya berusaha mengalahkan orang lain dan menunjukkan perilaku kompetitif yang berlebihan.

Menurut Border (2004), anak tengah biasanya mudah untuk mengabaikan ketika mereka dikonfrontasikan dengan pesona anak sulung dan juga anak bungsu yang mendapatkan perhatian dari orang tua. Menurutnya, hal ini wajar karena anak tengah biasanya memiliki kemampuan yang lebih baik ketika terlibat dalam kelompok dan sering

menjadi pendamai karena mereka dapat menjadi penghubung antara anak sulung dan anak bungsu. Selain itu, Borden menyebutkan beberapa karakteristik anak ke dua diantaranya:

- Dapat menunjukkan karakteristik anak sulung, anak bungsu dan anak keduanya. Mereka dapat serius dan kuat / bersemangat seperti anak sulung; ramah dan riang seperti anak bungsu; atau kombinasi dari keduanya.
- Ketika mereka menjalankan perannya sebagai “pendamai” dalam keluarga, anak tengah dapat keluar dari posisi / peran mereka untuk menghindari konflik. Jika mereka adalah “pendamai”, mereka belajar cara negosiasi yang baik.
- Dalam usahanya untuk memposisikan dirinya di dalam keluarga, anak tengah terkadang menjadi pemberontak.
- Menjadi anak tengah seperti memiliki dua sisi dunia yang terbaik. Hal ini disebabkan anak pertama memiliki satu sisi untuk melihat seseorang di atasnya; dan di sisi lainnya ada orang lain yang melihat ke arah mereka.

Anak Bungsu

Adler (2004), menjelaskan bahwa anak bungsu akan memiliki model yang lebih banyak dibanding dengan saudara kandungnya yang lain. Mereka juga biasanya mendapatkan banyak perhatian dan sering dimanja. Walaupun anak bungsu harus berbagi perhatian tetapi mereka biasanya mendapatkan perhatian tidak berubah sejak awal karena tidak ada anggota keluarga (adik) lain. Menurut Adler (2004), dampak positif

pada anak bungsu yaitu biasanya mereka sering mengungguli semua saudaranya dan menjadi ambisius / memiliki ambisi yang realistik. Sedangkan dampak negatif yang ada pada adik bungsu adalah biasanya mereka merasa inferior, tergantung pada orang lain, dan memiliki gaya hidup manja.

Menurut Borden (2003), karena orang tua sudah memiliki pengalaman dengan anak pertama, biasanya mereka lebih bersikap tenang dalam menghadapi anak bungsu. Anak bungsu biasanya mendapatkan pengawasan lebih ringan daripada anak pertama. Hal tersebut kemudian sering memunculkan keluhan pada anak bungsu agar mereka bisa mendapatkan lebih dari yang sudah diberikan oleh orang tua mereka.

e. Perkembangan keluarga

Perkembangan keluarga adalah proses perubahan yang terjadi pada sistem keluarga meliputi perubahan pola interaksi dan hubungan antar anggotanya di sepanjang waktu. Perkembangan ini terbagi menjadi beberapa tahap atau kurun waktu tertentu. Pada setiap tahapnya keluarga memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi agar tahapan tersebut dapat dilalui dengan sukses.

Tahap perkembangan keluarga dibagi sesuai dengan kurun waktu tertentu yang dianggap stabil. Menurut Rodger (dalam Friedman, 1998), meskipun setiap keluarga melalui tahap perkembangannya secara unik, namun secara umum seluruh keluarga mengikuti pola yang sama (mengikuti urutan-urutan perkembangan yang universal).

Tahap-tahap perkembangan dianggap sebagai masa-masa stabilitas relatif yang secara kuantitatif dan kualitatif berbeda dari tahap-tahap yang berdekatan (Mederer & Hill, 1983). Konsep tentang tahap-tahap siklus kehidupan tergantung pada asumsi bahwa dalam keluarga terdapat saling ketergantungan yang tinggi antara anggota keluarga: keluarga dipaksa untuk berubah setiap kali ada penambahan atau pengurangan anggota keluarga, atau setiap kali anak sulung mengalami perubahan tahap perkembangan, misalnya, perubahan dalam peran, penyesuaian terhadap perkawinan, mengasuh anak dan disiplin terbukti berubah dari satu tahap ke tahap lain (Medered & Hill, 1983).

Keluarga mengambil satu jenis struktur ketika anak-anak masih berusia prasekolah; struktur lain ketika orang tua mulai memasuki puncak hidup dan anak-anak memasuki masa remaja; dan akhirnya bentuk struktur yang lain adalah ketika anak-anak mulai dewasa, menikah dan mulai mandiri. Siklus kehidupan keluarga menurut Duvall dan Miller (Friedman, 1998) dibagi atas:

- 1) Keluarga pemula atau tahap pernikahan.
- 2) Keluarga sedang mengasuh anak (anak tertua adalah bayi sampai umur 3 bulan).
- 3) Keluarga dengan anak usia prasekolah (anak tertua berumur 2 ½ hingga 5 tahun)
- 4) Keluarga dengan anak usia sekolah (anak tertua berumur 6 hingga 12 tahun)
- 5) Keluarga dengan anak remaja (anak tertua berumur 13 hingga 20 tahun).

- 6) Keluarga melepaskan anak dewasa muda (semua anak meninggalkan rumah).
- 7) Orang tua usia pertengahan (tidak ada jabatan lagi hingga pensiun).
- 8) Keluarga dalam masa pensiun dan lansia (mulai dari pensiun hingga pasangan yang meninggal).

Dalam penelitian ini, fokus yang diteliti adalah orang tua yang memiliki anak usia prasekolah (≤ 5 tahun), sehingga yang dibahas adalah keluarga dengan anak usia prasekolah berdasarkan pembagian siklus keluarga menurut Duvall dan Miller (dalam Friedman, 1998). Kehidupan keluarga pada tahap ini penting dan menuntut orang tua, dan anak sangat tergantung pada orang tua. Kedua orang tua harus mengatur waktunya sedemikian rupa sehingga kebutuhan anak, dan keluarga dapat terpenuhi. Orang tua menjadi arsitek keluarga dalam merancang dan mengarahkan perkembangan keluarga (Satir, 1983) sehingga kehidupan perkawinan tetap utuh dan langgeng dengan cara menguatkan hubungan kerja sama antar suami istri. Orang tua mempunyai peran untuk menstimulasi perkembangan individual khususnya kemandirian anak agar tugas perkembangan anak pada fase ini tercapai.

Setiap tahap perkembangan keluarga, keluarga mempunyai tugas yang sangat penting. Pada tahap ini keluarga mempunyai tugas perkembangan dimana orang tua menyediakan perumahan yang layak dan ruang sebagai tempat anak bermain karena anak pada tahap ini perlu untuk mengeksplorasi dunia sekitarnya.

Tugas utama dari keluarga adalah mensosialisasikan anak. Pada tahap ini, anak mengembangkan sikap diri sendiri (konsep diri) dan secara cepat belajar mengekspresikan diri mereka, seperti tampak dalam kemampuan menangkap bahasa dengan cepat. Tugas lain selama masa ini menyangkut bagaimana mengintegrasikan anggota keluarga yang baru (anak kedua atau ketiga) sementara masih memenuhi kebutuhan anak yang lebih tua.

Pergeseran seorang anak oleh bayi baru lahir secara psikologis merupakan suatu kejadian traumatik. Persiapan anak-anak menjelang kelahiran seorang bayi membantu memperbaiki situasi, khususnya jika orang tua sensitif terhadap perasaan dan tingkah laku anak yang lebih tua. Persaingan dikalangan kakak beradik (*sibling rivalry*) biasanya diungkapkan dengan memukul atau berhubungan secara negatif dengan bayi, tingkah laku regresif, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang menarik perhatian.

f. Besar kecilnya keluarga

Pada keadaan besar kecil keluarga, perbedaan disebabkan karena pengaruh lingkungan industri (yang sudah berkembang) atau lingkungan non industri. Papilia (2002) menjelaskan bahwa pada keluarga di lingkungan non industri, jumlah saudara kandung yang besar akan membantu keluarga dalam menjaga saudara kandung yang lain. Sedangkan pada keluarga yang berada di lingkungan industri, jumlah saudara kandung yang sedikit akan membuat hubungan antara saudara kandung semakin baik. Hal ini disebabkan karena orang tua

akan semakin mudah dalam mengurus anaknya sehingga mereka dapat memberikan perhatian yang cukup pada setiap anaknya.

Borden (2003) menjelaskan bahwa salah satu keuntungan keluarga yang dengan 4 atau lebih akan membuat anak memiliki kelompok yang lebih besar sehingga mereka bisa memilih akan bermain dengan saudara kandungnya yang mana. Walaupun anak dalam keluarga besar sering mengatakan bahwa mereka selalu memiliki teman / seseorang untuk bermain, namun di sisi lain keluarga besar menunjukkan bahwa mereka tidak dapat memiliki *privacy* / kebebasan pribadi.

Kedua hal tersebut biasanya menunjukkan bagaimana hubungan antara saudara kandung mereka. Borden (2003) juga menjelaskan bahwa level stress orang tua biasanya akan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah anak, dan hal ini juga dapat mempengaruhi interaksi antara saudara kandung. Menurutnya, semakin banyak jumlah anak dalam keluarga akan meningkatkan stress orang tua.

g. Peran orang tua.

Faktor lain yang mempengaruhi hubungan antara saudara kandung adalah peran orang tua. Orang tua membawa pengaruh besar dalam kehidupan anak, karena orang tua adalah individu pertama yang dijumpai dan dikenal anak dalam kehidupannya. Selain itu, interaksi yang paling banyak dilakukan oleh anak adalah dengan orang tua.

Dalam keluarga, anak akan menyatakan dirinya pertama kali sebagai individu yang merupakan bagian dari masyarakat. Interaksi

antara anak dan orang tua dinyatakan dalam pola pengasuhan orang tua dalam keluarga dan setiap orang tua memiliki pola asuh (*parenting*) yang berbeda-beda dalam mengasuh anak.

Peran orang tua juga sangat dibutuhkan ketika kehadiran anggota baru dalam keluarga. Setiap orang tua harus menyadari bahwa kehadiran anggota baru (adik) akan membawa perubahan pada keluarga khususnya pada kakak. Kehadiran adik tersebut bagi kakak dapat diartikan sebagai saingan dalam memperoleh kasih sayang dari yang mereka sayangi. Demikian halnya dengan anak usia prasekolah, mereka dapat mengartikan kehadiran adik merupakan ancaman bagi mereka jika mereka tidak dipersiapkan dengan baik untuk menjadi kakak.

B. POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK

Keluarga memberikan dukungan sosial yang penting dan keluarga merupakan lingkungan pada proses pembelajaran kita yang pertama mengenai manusia, situasi, ketrampilan dan pengasuhan orang tua mempengaruhi proses pembelajaran tersebut. Proses menjadi orang tua meliputi melahirkan anak, memberi perlindungan, perawatan dan memberi petunjuk pada anak.

Mengasuh anak merupakan hal penting yang mempengaruhi pengalaman manusia, yang dapat mengubah manusia secara emosional, sosial dan intelektual. Apa yang dilakukan oleh orang tua untuk anaknya sudah merupakan pola pengasuhan (Tudor, 1981). Mengasuh anak merupakan hubungan timbal balik yang kompleks yang menimbulkan perubahan perkembangan bagi setiap individu yang terlibat dengan proses tersebut (Hammer & Turner, 1990).

Pengertian mengasuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, sedangkan pengasuhan adalah proses, perbuatan dan cara mengasuh. Dapat dikatakan bahwa pola asuh adalah cara orang tua mendidik dan membesarkan anak. Pola asuh adalah sekelompok sikap orang tua yang dikomunikasikan kepada anaknya yang menciptakan suasana emosional dimana perilaku pengasuhan / sikap tersebut diekspresikan (Darling & Steinberg, 1993). Istilah pola asuh yang akan dipakai dalam penelitian ini berasal dari istilah *parenting*. McDavid dan Garwood (1978), menjelaskan bahwa pola asuh orang tua mengacu pada bagaimana orang tua menjalankan peranannya dalam membesarkan dan mendidik anak, memberi kasih sayang pada anak, melindungi anak, menjadi model bagi anak dan menyampaikan *socialization*, yaitu proses dimana anak belajar aturan-aturan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan apa yang diharapkan masyarakat dari diri anak.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dengan anak. Didalam interaksi ini orang tua menjalankan perannya dalam membesarkan dan mendidik anak, dengan memberikan kasih sayang pada anak, melindungi anak, menjadi model bagi mereka, menyampaikan *socialization* dan menerapkan sikap, nilai-nilai, *belief* dan ketrampilan yang dapat digunakan anak untuk mempertahankan hidupnya.

Kehidupan antara orang tua dan anak berjalan berhubungan selama rentang kehidupan. Tidak seperti makhluk mamalia lainnya, bayi manusia relatif tidak berkembang pada saat lahir dan memiliki ketergantungan yang lama terhadap orang tuanya. Selama masa ini, orang tua menggunakan

kekuatan fisik, pengetahuan, dan ketrampilan sosial dalam menjamin keselamatan anak (Martin & Colbert, 1997). Lama kelamaan anak akan menjadi mandiri, tetapi orang tua tetap memiliki pengaruh yang kuat. Orang tua juga mempengaruhi perkembangan anak dengan menyeleksi situasi / lingkungan anak. Sebagai “pengamat”, orang tua juga memberikan umpan balik pada anak mengenai pertumbuhan dan perkembangannya (Martin & Colbert, 1997).

Pola asuh orang tua merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi hubungan antara saudara kandung (Kail, 2001). Beberapa penelitian mengatakan bahwa kehangatan dan interaksi yang positif antara anak dan orang tua berhubungan dengan hubungan antara saudara kandung dan antara orang tua. Sedangkan, hubungan antara orang tua dengan dua anak yang berbeda akan menimbulkan konflik atau kecemburuan pada saudara kandung. Hal penting lainnya menurut Furman dan Lathier (1996) mengenai hubungan antara anak dan orang tua adalah karakteristik dari perkawinan orang tua yang dapat mempengaruhi karakteristik hubungan saudara kandung. Menurut Kail (2001), hubungan yang sangat harmonis dan romantis antara orang tua akan membawa pengaruh yang positif pada hubungan antara saudara kandung. Sebaliknya, konflik antara orang tua akan berhubungan dengan munculnya konflik pada hubungan saudara kandung.

Menurut Martin dan Colbert (1997), proses pengasuhan anak memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh orang tua. Pertama adalah orang tua yang menginginkan agar anaknya dapat bertahan hidup dan sehat secara fisik. Kedua, orang tua berharap agar anaknya dapat mengembangkan kemampuannya agar nantinya mereka dapat memenuhi kebutuhan sendiri

dengan tujuan ketiga adalah agar anaknya dapat memenuhi tujuan khusus yang berhubungan dengan prestasi, keyakinan agama dan kepuasan pribadi.

Santrock (2002), menambahkan beberapa kebutuhan dan harapan orang tua ketika mereka menerapkan pola asuh tertentu kepada anaknya. Melalui pola asuh, orang tua berharap dapat membuat anaknya menjadi seperti yang diinginkan oleh mereka. Selain itu seperti yang dimiliki dan dilakukan oleh orang tua mereka juga berharap anak akan berpikir, memiliki perasaan dan tingkah laku seperti yang orang tua lakukan.

Untuk memenuhi tujuan dari pengasuhan tersebut, setiap orang tua memiliki cara-cara tersendiri. Mereka memiliki keyakinan mengenai hal-hal seperti apa yang mereka harapkan dari anak dan metode pengasuhan seperti apa yang mereka gunakan untuk memenuhi harapannya. Pengasuhan harus disesuaikan dengan temperamen dan kebutuhan anak, dan juga harus sesuai dengan tuntutan budaya yang berkembang di masyarakat (Hetherington & Perke, 1993). Perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mempengaruhi banyaknya stimulus verbal yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya, serta mempengaruhi jumlah dan sifat interaksi sosial yang diterima oleh anak di rumahnya (Martin & Colbert, 1997).

Umumnya pola asuh yang dikatakan baik bagi anak adalah yang diberikan dalam satu rumah dengan satu orang yang berperan sebagai ibu, dalam satu keluarga utuh yang terdiri dari ibu dan ayah serta kesinambungan pendidikan anak, dalam suasana yang damai, dilandasi dengan kasih sayang dan penerimaan. Setiap pola asuh akan melahirkan karakteristik kepribadian yang berbeda-beda.

Menurut Wong (2005), jenis pola asuh dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Pola asuh otoriter

Pada pola asuh ini, orang tua senantiasa mengontrol sikap dan tingkah laku anak tanpa memperbolehkan anak banyak bertanya. Orang tua mempunyai banyak aturan-aturan yang kaku dan harus diikuti kemauannya, diterima perkataannya. Hasil pola asuh yang demikian ini akan menghasilkan anak dengan kepribadian yang sensitif, pemalu, menarik diri, patuh dan taat pada orang tua.

2. Pola asuh permisif

Pada pola asuh ini, orang tua jarang atau tidak pernah mengontrol perbuatan anaknya. Orang tua memberi kesempatan pada anak seluas-luasnya, dengan pertimbangan bahwa orang tua adalah sumber informasi bagi anak bukan *role model*. Kelemahan cara ini adalah anak menjadi tidak disiplin dan tidak sensitif. Sikap anak terhadap orang tua menjadi tidak patuh, tidak hormat, tidak responsif, dan agresif. Umumnya anak menentang keinginan orang tua dan cenderung menjadi anti sosial, karena pada akhirnya anak selalu membenarkan apa yang dibuatnya sesuai dengan isi pikirannya.

3. Pola asuh demokratis

Pola asuh ini merupakan gabungan dari pola asuh otoriter dan permisif. Orang tua meminta anaknya berperilaku sesuai dengan standar aturan keluarga dan mendorong anak memberi alasan jika anak melakukan sesuatu yang tidak sesuai standar. Peraturan orang tua keras dan konsisten, namun memberi semangat, saling pengertian dan melindungi. Standar orang tua yang realistis dan harapan yang wajar akan menghasilkan anak yang

harga dirinya tinggi, yaitu percaya diri, dapat menyampaikan rasa marah secara asertif, rasa ingin tahu yang besar, puas, dan dapat berinteraksi dengan anak yang lain.

Setiap pola asuh yang diterapkan pada anak, akan menghasilkan anak dengan karakteristik yang berbeda. Secara teori, pola asuh dengan demokratis akan lebih baik dari pada pola asuh jenis permisif dan otoriter. Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya juga akan mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak.

Kedekatan hubungan orang tua dan anak memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan normal pada anak. Pengalaman kasih sayang antara bayi dan *sibling* jarang didokumentasikan daripada pengalaman antara bayi dan orang tua. Jika *sibling* dipersiapkan untuk menerima kedatangan anggota baru dalam keluarga, *sibling* dapat mengurangi tingkat stress karena perasaan cemburu terhadap adiknya dan dapat memfasilitasi orang tua untuk memberi pengertian kepada *sibling* tentang apa yang terjadi, menjelaskan bahwa bayi itu adalah adiknya yang harus disayang baik melalui ekspresi verbal maupun tingkah laku.

C. RESPON *SIBLING RIVALRY* PADA ANAK

Kecemburuan pada adik biasanya dilampiaskan dengan berbagai perilaku, dari yang positif hingga negatif. Reaksi - reaksi tersebut biasanya merupakan cara anak menarik perhatian dari orang tuanya. Contohnya, sayang dan selalu ingin dekat dengan adik. Kondisi ini adalah pelampiasan rasa

cemburu positif. Jika sayang pada adik, ia berharap mendapatkan *reward* berupa pujian sehingga orang tua akan memperhatikannya. Menyakiti adik, memukul, mencubit, menggigit, mencakar, dan menjambak adik adalah kecemburuan yang dilampiaskan secara negatif. Marah dan ngambek, sulit tidur, mudah marah, rewel, dan tiba-tiba menjadi cengeng juga merupakan pelampiasan yang bersifat negatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mustaqimah (2001), tentang faktor-faktor terjadinya *sibling rivalry*, didapatkan data bahwa 86 % responden menyatakan bahwa respon *sibling rivalry* yang ditampilkan oleh anak mereka adalah anak tidak menjadi pendiam setelah memiliki adik, 75 % responden menyatakan anak *toddler* tersebut mengganggu adiknya seperti mencubit, memukul atau menjauhkan dari ibunya, dan sekitar 57 % dari responden menyatakan bahwa anaknya kembali mengompol setelah memiliki adik.

Sebagai orang tua harus benar-benar peka terhadap respon yang muncul pada anak sehingga orang tua bisa memberikan perlakuan yang terbaik dalam menghadapi respon tersebut. Jika perlakuan yang diberikan tidak sesuai dengan respon yang muncul pada anak, maka bisa menimbulkan masalah pada anak.



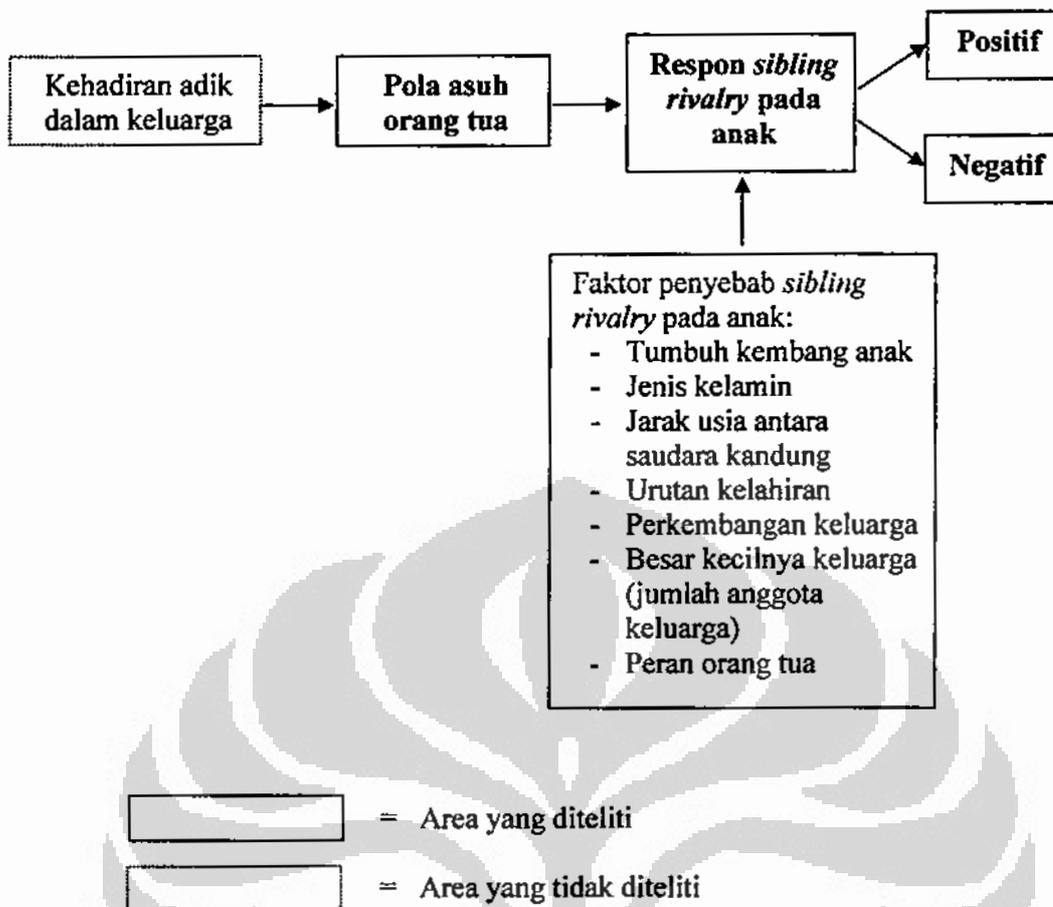
BAB III

KERANGKA KERJA PENELITIAN

A. Kerangka konsep

Berdasarkan teori yang telah diuraikan dalam studi kepustakaan, maka kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pendekatan sistem. Sistem dapat diartikan sebagai suatu set objek atau unsur dalam interaksi untuk mencapai tujuan tertentu (Gillies, 1996). Menurut Clark (1984), sistem adalah suatu tatanan yang terdiri dari berbagai unsur atau komponen dan bagian dari lingkungan yang mempunyai makna dan tujuan bersama. Sistem diartikan sebagai sekumpulan bagian yang berstruktur, bermakna, bertujuan dan diantara bagian-bagian itu saling berhubungan dan saling ketergantungan. Sistem terdiri dari serangkaian input, proses dan output.

Input dari penelitian ini adalah faktor penyebab *sibling rivalry* yang terdiri dari tumbuh kembang anak, jenis *kelamin*, jarak usia antara saudara kandung, urutan kelahiran, perkembangan keluarga, besar kecilnya keluarga (jumlah anggota keluarga), dan peran orang tua. Proses penelitian ini berfokus pada pola asuh orang tua terhadap anak, dan output dari penelitian ini adalah respon *sibling rivalry* pada anak. Pendekatan sistem yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan dibawah ini:



Bagan III.1 Kerangka konsep penelitian

B. Pertanyaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan respon *sibling rivalry* pada anak.

C. Hipotesa

Mengacu kepada tujuan penelitian yang didasarkan pada pertanyaan penelitian tentang hubungan pola asuh dengan respon *sibling rivalry* pada anak, maka peneliti merumuskan hipotesa penelitian sebagai berikut:

Ho : Tidak ada hubungan antara pola asuh dengan respon *sibling rivalry* pada anak

Ha : Ada hubungan antara pola asuh dengan respon *sibling rivalry* pada anak

D. Defenisi operasional

Variabel pada penelitian ini adalah pola asuh orang tua terhadap anak dan respon *sibling rivalry* pada anak. Penjelasan tentang defenisi operasionalnya akan diuraikan sebagai berikut:

Variabel independen	Defenisi operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
Pola asuh	Cara mendidik dan membimbing anak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat . Selanjutnya pola asuh akan digolongkan menjadi tiga kategori yaitu demokratis, otoritatif dan permisif.	Dengan mengisi kuesioner yang memuat variabel pola asuh. Kuesioner pola asuh terdiri dari 15 pertanyaan dengan memilih jawaban a, b atau c. Jawaban a merupakan pola asuh permisif, b merupakan pola asuh otoriter dan c merupakan pola asuh domokratis. Penilaian terhadap a=1, b=2 dan c=3.	Kuesioner	Dari jawaban pertanyaan yang diisi oleh responden akan didapat pola asuh yang diterapkan pada anak. Jika nilai yang diperoleh kurang dari 25 maka pola asuh yang di terapkan adalah permisif, 25 - 35 maka pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh otoriter, dan lebih dari 35 maka pola asuh yang diterapkan adalah demokratis.	Ordinal

Respon <i>sibling</i> <i>rivalry</i>	Perilaku yang ditampilkan oleh anak sebagai respon kehadiran anggota baru dalam keluarga, ataupun sebagai akibat beralihnya kasih sayang orang tua kepada saudara lain yang lebih muda dari dirinya. Selanjutnya respon dibagi menjadi respon positif dan negatif.	Dengan mengisi kuesioner yang berisi pernyataan respon positif dan negatif <i>sibling rivalry</i> lalu meminta responden untuk memberikan tanda <i>check list</i> pada pernyataan yang sesuai. Kuesioner berisi pernyataan negatif dan positif. Pernyataan positif akan dinilai: Tidak pernah = 1, Jarang = 2, Kadang-kadang = 3, Sering = 4 dan Selalu = 5, dan pernyataan negatif akan dinilai: Tidak pernah = 5, Jarang = 4, Kadang-kadang = 3, Sering = 2 dan Selalu = 1.	Dengan menggunakan kuesioner	Setelah kuesioner diisi oleh responden, kuesioner akan di analisa respon apa yang ditampilkan oleh anak. Jika nilainya > nilai mean dari jumlah respon <i>sibling rivalry</i> maka respon yang ditampilkan adalah respon positif, dan apabila nilai yang dihasilkan < nilai mean dari jumlah respon <i>sibling rivalry</i> maka respon yang ditampilkan oleh anak adalah negatif.	Ordinal
--	--	---	------------------------------	---	---------

Tabel III. 1 Definisi Operasional

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU PSIKOLOGI
UNIVERSITAS PADJARAN

BAB IV

METODOLOGI DAN PROSEDUR PENELITIAN

A. Desain penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi korelasi. Metode ini mengkaji hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengetahui, menyelidiki dan menjelaskan hubungan dari beberapa variabel sehingga dapat diketahui seberapa jauh hubungan antara variabel tersebut. Sesuai dengan tujuan dari metode penelitian ini, peneliti ingin mengidentifikasi dan mengetahui adanya hubungan antara pola asuh dan respon *sibling rivalry* pada anak.

B. Populasi dan sample

Menurut Hidayat (2007), populasi adalah seluruh subjek atau objek dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti, sedangkan sampel merupakan bagian populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua (ibu) yang mempunyai anak usia prasekolah (≤ 5 tahun) dan anak usia prasekolah tersebut memiliki adik.

Sampel diambil dengan teknik *random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi. Kriteria responden yang akan diambil adalah:

1. Orang tua yang mempunyai anak usia prasekolah (≤ 5 tahun) dan anak tersebut memiliki adik.
2. Bersedia menjadi responden dengan menandatangani surat persetujuan (*informed consent*).

Untuk menentukan jumlah sampel yang digunakan untuk penelitian ini dihitung dengan rumus. Menurut Notoatmodjo (2003), untuk jumlah populasi dibawah 10.000 rumus yang digunakan yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Keterangan: n = Jumlah sampel yang digunakan

N = Jumlah populasi yang ada

d = Penyimpangan dengan nilai 0,1

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 48 orang, dimana data ini diperoleh dari data pada posyandu RW 05 Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji Depok. Dengan perhitungan rumus, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 32 orang. Antisipasi terhadap *non adjustment* respon, diperlukan penambahan 10% dari jumlah sampel. Hal ini ditujukan untuk menjaga validitas penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel yang diperlukan peneliti :

$$n = \text{jumlah sampel awal} + (10\% \times \text{jumlah sampel awal})$$

$$n = 32 + (10\% \times 32)$$

n = 35 orang

Maka jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 35 orang. Dalam pengambilan data, peneliti mendapatkan jumlah responden yang sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan dalam penelitian ini. dan semua calon responden yang ada bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

C. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di RW 05 Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji Depok. Peneliti menjadikan tempat tersebut sebagai area penelitian berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan sebelumnya. bahwa tempat tersebut memiliki jumlah populasi terbanyak dengan karakteristik yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Berdasarkan hasil survei jumlah populasi (sesuai karakteristik pada penelitian) yang dilakukan di RW 01, RW 02, RW 03, RW 04 dan RW 05 Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji Depok, peneliti mendapatkan data populasi di RW 01 sebanyak 25 orang, RW 02 sebanyak 30 orang, RW 03 sebanyak 37 orang, RW 04 sebanyak 40 dan RW 05 sebanyak 48 orang. Dengan data tersebut maka peneliti menjadikan RW 05 Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji Depok sebagai area penelitian. Waktu untuk pelaksanaan penelitian ini adalah mulai tanggal 9 sampai 23 Mei 2008.

D. Etika penelitian

Etika penelitian bertujuan untuk menjamin kerahasiaan responden, melindungi, dan menghormati hak responden. Etika penelitian berisi tentang tujuan, manfaat, jaminan kerahasiaan dan peran yang dapat dilakukan oleh responden. Dalam penelitian ini, hak-hak responden dilindungi berdasarkan tiga prinsip dalam etika penelitian yaitu *beneficience*, penghormatan terhadap harga diri manusia, dan keadilan (Polit & Hungler, 1999).

Perlindungan ini dilakukan dengan memberi informasi dalam lembar persetujuan menjadi responden (*informed consent*) mengenai penelitian dan hak-hak klien. Hak-hak klien yang disebutkan dalam *informed consent* ini meliputi hak untuk menolak menjadi responden, berhenti menjadi responden, tidak menjawab pertanyaan tanpa ancaman hukuman karena hal tersebut, serta hak untuk dijamin kerahasiaan identitasnya. Informasi mengenai penelitian meliputi judul penelitian, peneliti, proses pengambilan sampel, gambaran tentang penelitian, keuntungan dan kerugian yang mungkin terjadi, dan bahwa informasi yang diberikan kepada peneliti tidak akan digunakan untuk melawan peneliti dengan cara apapun.

Dalam *informed consent* ini dijelaskan juga mengenai cara peneliti menjaga kerahasiaan identitas responden yakni bahwa informasi yang diberikan tidak akan diberitahukan kepada orang lain dan hanya akan dilaporkan dengan izin dari responden. Hasil penelitian dilaporkan dengan jaminan kerahasiaan identitas yaitu dengan memberikan kode dan bukan identitas responden. Lembar persetujuan yang telah ditandatangani oleh responden dan peneliti dibuat rangkap dua. Lembar pertama untuk peneliti dan lembar kedua untuk responden. Selain melalui lembar persetujuan, hak untuk

menentukan sendiri, jaminan kerahasiaan, serta tujuan penelitian juga diinformasikan secara verbal sebelum responden menandatangani lembar persetujuan.

Kerahasiaan responden dijaga oleh peneliti dengan hanya menuliskan kode pada kuesioner penelitian, bukan identitas responden yang memungkinkan seseorang untuk melacak responden seperti nama dan alamat. Disamping itu, informasi yang diperoleh dari responden tidak akan diberitahukan kepada orang lain. Peneliti juga mencantumkan alamat dan nomor telepon yang dapat dihubungi oleh responden jika ingin menanyakan informasi mengenai penelitian atau berhenti menjadi responden.

E. Alat pengumpul data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sejumlah pertanyaan. Pertanyaan dan pernyataan yang ada dalam kuesioner dibuat dan dikembangkan berdasarkan pada teori dan konsep yang diuraikan pada studi kepustakaan. Sebelumnya responden diminta untuk mengisi data demografi.

Kuesioner penelitian terdiri dari dua bagian yaitu pernyataan mengenai pola asuh yang digunakan dan respon *sibling rivalry* yang ditampilkan oleh anak. Kuesioner pertama terdiri dari 20 pertanyaan tentang pola asuh orang tua terhadap anak, sedangkan kuesioner kedua terdiri dari 10 pertanyaan tentang respon *sibling rivalry* yang dimunculkan oleh anak. Penelitian ini diawali dengan melakukan uji coba kuesioner terhadap 20 orang responden. Tujuan uji coba kuisoner ini adalah untuk mengetahui sejauh mana ketepatan alat ukur

yang digunakan, kekonsistensian pengukuran dan apakah pertanyaan yang digunakan pada kuesioner dapat dimengerti oleh responden atau tidak. Dari hasil uji coba tersebut diperoleh 5 pertanyaan yang tidak valid. Suatu pertanyaan dikatakan valid jika skor variabel tersebut berkorelasi signifikan dengan skor totalnya. Kemudian pernyataan yang tidak valid dan tidak dimengerti dibuang guna menghasilkan penelitian yang tepat dan akurat. Akan tetapi, karena keterbatasan waktu maka kuisoner yang telah diperbaiki tidak dapat di uji coba kembali.

Kuesioner pertama, tentang pola asuh yang digunakan, dijawab dengan memilih a, b atau c, dan untuk setiap pilihan diberi nilai dimana nilai a = 1, b = 2 dan c = 3. Pilihan a, b dan c merupakan perwakilan dari pola asuh permisif, otoriter dan demokratis. Sedangkan kuesioner kedua, tentang respon *sibling rivalry* yang ditampilkan anak, dijawab dengan memberikan tanda *check list* pada pernyataan yang sesuai. Pernyataan pada kuesioner ada yang negatif dan positif. Pernyataan positif dinilai dengan cara: Tidak pernah = 1, Jarang = 2, Kadang-kadang = 3, Sering = 4 dan Selalu = 5, sedangkan untuk pernyataan negatif dinilai dengan cara: Tidak pernah = 5, Jarang = 4, Kadang-kadang = 3, Sering = 2 dan Selalu = 1.

F. Metoda pengumpulan data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan tahapan-tahapan prosedur dibawah ini:

1. Setelah proposal disetujui oleh koordinator mata ajar dan pembimbing riset, dilanjutkan dengan membawa surat permohonan dari FIK UI untuk

melakukan penelitian kepada ketua RW 05 Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji Depok.

2. Mengadakan pendekatan serta memberikan penjelasan kepada calon responden mengenai penelitian yang akan dilakukan. Selain itu responden juga dijelaskan mengenai tujuan penelitian dan bahwa semua data responden akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian.
3. Responden yang bersedia menjadi responden penelitian diminta menandatangani lembar persetujuan menjadi responden.
4. Membagikan lembaran kuesioner dan menjelaskan cara pengisian.
5. Selama mengisi kuesioner, peneliti memberikan kesempatan kepada responden untuk bertanya jika ada pernyataan atau pertanyaan yang kurang dimengerti. Dalam pengambilan data, semua responden telah mengerti pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti dalam kuesioner. Hal tersebut dikarenakan bahwa pada uji coba sebelumnya, pertanyaan yang tidak dimengerti oleh responden pada uji coba kuesioner telah diperbaiki sehingga kemungkinan pertanyaan tidak dimengerti akan kecil.
6. Memberikan waktu kepada responden untuk mengisi semua pernyataan dan pertanyaan dalam kuesioner. Waktu yang dibutuhkan oleh responden dalam mengisi kuesioner ini sekitar 15 menit, sehingga responden diberi waktu 15 menit dalam mengisi kuesioner tersebut.
7. Setelah seluruh pertanyaan dan pernyataan sudah diisi, kuesioner diserahkan kembali kepada peneliti, kemudian peneliti memeriksa kembali kelengkapan dari data yang telah diisi pada kuesioner.

8. Peneliti mengucapkan terima kasih atas partisipasi responden dalam penelitian.

G. Pengolahan dan analisa data

Analisa data hasil penelitian dilakukan melalui 2 tahap utama yaitu pengolahan data dan analisa data. Adapun tahap tersebut adalah:

a. Pengolahan data.

Pengolahan data dilakukan setelah pengumpulan data selesai dilaksanakan. Tahapan pengolahan data menurut Hastono (2007) adalah sebagai berikut:

1) *Editing*

Proses ini merupakan kegiatan untuk pengecekan isian kuesioner. Hal ini dilakukan dengan mengecek setiap lembaran kuesioner yang ada, dan memastikan bahwa semua data diisi dan tulisan dapat dibaca. Dalam proses *editing*, semua data yang diperiksa oleh peneliti lengkap dan tulisan dapat dibaca oleh peneliti. Hal tersebut dikarenakan pada saat kuesioner dikembalikan kepada peneliti, peneliti langsung memeriksa data yang diisi oleh respon pada kuesioner.

2) *Coding*

Proses ini merupakan kegiatan mengubah data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka untuk memudahkan klasifikasi data. Kegunaan dari *coding* adalah untuk mempermudah pada saat analisis data dan juga mempercepat pada saat *entry data*. Pada tahap ini, peneliti melakukan *coding* pada semua variabel yang ada pada penelitian ini

yang meliputi pertanyaan tentang pola asuh sebanyak 15 dan pernyataan tentang repon *sibling rivalry* yang ditampilkan oleh anak.

3) *Processing*.

Pemrosesan data dilakukan dengan cara memasukkan data dari kuesioner ke program pengolahan data di komputer. Semua data dimasukkan dengan cermat dari nomor responden pertama sampai nomor responden terakhir.

4) *Cleaning*.

Pembersihan data dilakukan setelah semua data dimasukkan dalam program komputer. Data di cek dengan program komputer untuk mengetahui adakah data yang tidak lengkap atau tidak sesuai dengan kode. Setelah data dimasukkan ke program pengolahan data, peneliti melakukan pemeriksaan kembali dan peneliti tidak menemukan ada ada yang salah.

b. Analisa data

Analisis data dilakukan setelah tahap pengolahan data selesai dilaksanakan. Analisa data pada penelitian ini terdiri dari:

1) *Analisa univariate*

Analisa univariate dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian (Notoatmodjo, 2005). Analisis ini menghasilkan distribusi dan presentase dari tiap variabel. Pada penelitian ini dilakukan analisis data sehingga dapat diketahui distribusi dan persentase dari jarak usia antara kakak dan adik, jenis kelamin saudara kandung, dan urutan kelahiran anak, dan jumlah pola asuh yang digunakan oleh orang tua, presentase respon positif dan negatif yang ditampilkan oleh anak.

Distribusi dan presentase dari jarak usia antara kakak dan adik pada penelitian ini diperoleh data bahwa pada umumnya jarak usia balita antara kakak dan adik adalah dekat (18 orang atau sekitar 51,4 %) dan sekitar 17 orang (48,6 %) jarak usianya relatif jauh. Penilaian jarak usia dekat dan jauh diperoleh dengan cara melihat selisih usia antara kakak dan adik, kemudian mengelompokkan selisih usia tersebut. Jika selisih usia kurang dari 2,5 tahun maka jarak usia antara kakak dan adik adalah dekat, dan jika selisih usia antara kakak dan adik lebih dari 2,5 tahun maka jarak usia antara kakak dan adik adalah jauh.

Distribusi dan presentase jenis kelamin antara kakak dan adik diperoleh data bahwa pada area penelitian ini anak balita dengan jenis kelamin yang sama lebih banyak (60 % atau 21 orang) dibandingkan dengan anak balita dengan jenis kelamin yang berbeda antara kakak dan adik (40 % atau 14 orang). Sedangkan untuk urutan kelahiran, berdasarkan hasil analisis data diperoleh data bahwa 18 orang merupakan anak pertama (51,4 %), 2 orang merupakan anak tengah (5,7 %) dan 15 orang merupakan anak bungsu (42,9 %).

Presentase pola asuh yang digunakan oleh orang tua diketahui bahwa pada area penelitian pola asuh yang paling banyak digunakan adalah pola asuh demokratis (68,57 %), kemudian pola asuh otoriter (25,71 %), dan pola asuh permisif adalah pola asuh yang paling sedikit digunakan (5,71 %). Sedangkan presentase respon *sibling rivalry* yang ditampilkan oleh anak balita diperoleh data bahwa 20 orang menampilkan respon positif (57,14 %) dan 15 orang menampilkan respon negatif (42,86 %).

2) Analisa *bivariate*

Berdasarkan analisis data univariat tentang kategorisasi variabel dan sub variabel diatas maka uji analisis data bivariat yang digunakan adalah *Chi Square*. Data yang diuji adalah pola asuh (demokratis, permisif dan otoriter). Selanjutnya dilakukan analisis respon *sibling rivalry* pada anak (respon positif dan negatif) dengan alpha 0,05 atau taraf kepercayaan 95 %. Pembuktian dengan uji *Chi Square* dengan menggunakan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

Keterangan :

X^2 = nilai *Chi Square*

O = nilai hasil observasi

E = nilai yang diharapkan atau ekspektasi

Prosedur pengujian *Chi Square* diawali dengan membuat hipotesa yaitu H_0 dan H_a . Langkah selanjutnya memasukan frekuensi observasi ke dalam tabel silang lalu hitung ekspektasi dari tiap sel. Bila sudah didapat nilai E, maka dapat menghitung X^2 dan *p value* yang dilakukan dengan membandingkan X^2 dengan tabel *Chi Square*. Langkah terakhir adalah membuat keputusan. Apabila H_0 ditolak berarti sampel mendukung adanya hubungan yang bermakna (signifikan) dan H_0 gagal ditolak menyatakan bahwa data sampel tidak mendukung adanya hubungan.

H. Jadwal penelitian

Jadwal kegiatan penelitian	2008																							
	Februari				Maret				April					Mei				Juni						
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4			
Identifikasi masalah	■	■																						
Studi kepustakaan		■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	
Penyusunan proposal		■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	
Pengumpulan proposal																								
Pengurusan surat izin																								
Pengumpulan data																								
Pengolahan data																								
Pengumpulan laporan penelitian																								
Publikasi hasil penelitian																								

Tabel IV. 2 Jadwal penelitian

I. Sarana penelitian

Sarana penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah instrument penelitian berupa kuesioner, alat tulis, computer dan kalkulator.



BAB V

HASIL PENELITIAN

Bab ini akan menggambarkan hasil yang didapat dari proses analisis data yang dilakukan. Hasil dari penelitian ini berupa jenis pola asuh berdasarkan karakteristik anak (jarak usia antara kakak dan adik, jenis kelamin kakak dan adik serta urutan lahir anak) dan respon *sibling rivalry* yang ditampilkan oleh anak.

A. Gambaran karakteristik anak, pola asuh dan respon *sibling rivalry* pada anak

1. Karakteristik anak

a) Jarak usia antara kakak dan adik

Tabel V. 3 Distribusi anak balita berdasarkan jarak usia antara kakak dan adik di RW 05 Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji Depok, Mei 2008 (n = 35).

Jarak usia antara kakak dan adik	Jumlah	Persentase
Jarak usia dekat	18	51,4 %
Jarak usia jauh	17	48,6 %
Total	35	100 %

Berdasarkan tabel tersebut diatas terlihat bahwa pada umumnya jarak usia antara kakak dan adik yang ada di RW 05 Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji Depok adalah jarak usia dekat (51,4 %/18 orang) dan 17

orang (48,6 %) jarak usianya relatif jauh. Jarak usia dekat dalam penelitian ini dikategorikan dengan cara: jika selisih usia antara kakak dan adik kurang dari 2 tahun, maka dikelompokkan menjadi jarak usia dekat. Sedangkan jika selisih usia antara kakak dan adik lebih dari 2 tahun, maka dikelompokkan menjadi jarak usia jauh.

b) Jenis kelamin kakak dan adik

Tabel V. 4 Distribusi anak balita berdasarkan jenis kelamin kakak dan Adik di RW 05 Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji Depok, Mei 2008. (n = 35)

Jenis kelamin kakak dan adik	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin sama	21	60 %
Jenis kelamin beda	14	40 %
Total	35	100 %

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa pada daerah RW 05 Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji Depok, antara kakak dan adik dengan jenis kelamin sama jumlahnya lebih banyak yakni sebanyak 21 orang (60 %), sedangkan antara kakak dan adik dengan jenis kelamin beda lebih sedikit yakni sebanyak 14 orang (40 %).

c) Urutan kelahiran kakak

Tabel V. 5 Distribusi anak balita berdasarkan urutan kelahiran kakak di RW 05 Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji Depok, Mei 2008 (n = 35)

Urutan kelahiran kakak	Jumlah	Persentase
Anak pertama	18	51,4 %
Anak tengah	2	5,7 %
Anak bungsu	15	42,9 %
Total	35	100 %

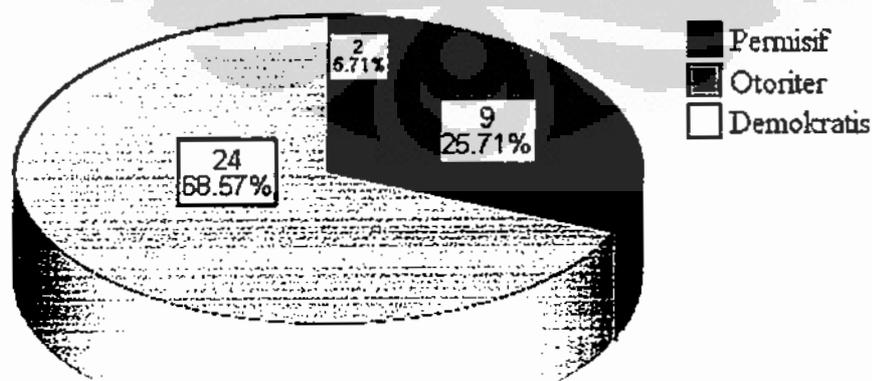
Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa jumlah anak pertama di RW 05 Pondok Cina Kecamatan Beji Depok, lebih banyak dari jumlah anak tengah dan bungsu, dimana jumlah anak pertama sebesar 18 orang (51,4 %), anak tengah sebanyak 2 orang (5,7 %) dan anak bungsu sebanyak 15 orang (42,9 %).

2. Pola asuh

Pola asuh adalah pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak-anak yang memiliki pengaruh terhadap kepribadian anak (Hurlock, 1956).

Berdasarkan analisis data dapat diketahui distribusi pola asuh yang diterapkan pada anak di RW 05 Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji Depok.

Gambar V.1 Distribusi ibu balita berdasarkan pola asuh di RW 05 Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji Depok, Mei 2008 (n = 35)



Dari gambar tersebut terlihat bahwa pola asuh yang diterapkan pada anak balita yang berada di RW 05 Pondok Cina Kecamatan Beji Depok pada umumnya menggunakan pola asuh demokratis yakni sebanyak 24 responden (68,57%), kemudian pola asuh otoriter yakni sebanyak 9 responden (25,71%) dan pola asuh permisif adalah pola asuh yang paling sedikit diterapkan pada anak yakni sebanyak 2 responden (5,71).

3. Respon *sibling rivalry* pada anak

Gambar V.2 Distribusi responden berdasarkan respon *sibling rivalry* pada anak di RW 05 Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji Depok, Mei 2008. (n = 35)



Dari gambar diatas terlihat bahwa respon *sibling rivalry* yang ditampilkan oleh anak balita di RW 05 Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji Depok mayoritas repon *sibling* negatif yaitu sebanyak 20 orang (57,14%) dan sebanyak 15 orang (42,86%) menampilkan respon yang positif terhadap *sibling rivalry*.

B. Hubungan antara karakteristik anak dengan respon *sibling rivalry* pada anak.

1. Hubungan jarak usia antara kakak dan adik dengan respon *sibling rivalry* pada anak.

Menurut Furman dan Lanthier (1996), saudara kandung dengan jarak usia yang semakin dekat akan membuat hubungan semakin serupa/mirip. Akan tetapi, hubungan antara saudara kandung akan tidak serupa/mirip ketika jarak usia semakin jauh. Sedangkan Berger (1998), mengatakan bahwa jarak usia saudara kandung yang semakin dekat akan membuat mereka saling bertanding atau berlomba, memunculkan perselisihan/pertengkaran dan serangan fisik dibandingkan saudara kandung yang memiliki jarak usia yang semakin berbeda.

Tabel V.6 Hubungan jarak usia antara kakak dan adik dengan respon *sibling rivalry* pada anak di RW 05 Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji Depok. Mei 2008. (n = 35)

Jarak usia antara kakak dan adik	Respon <i>sibling rivalry</i>				Total		OR (95% CI)	P Value
	Negatif		Positif		n	%		
	N	%	N	%				
Jarak usia dekat	14	77,8	4	22,2	18	100	6,417	0,28
Jarak usia jauh	6	35,3	11	64,7	17	100	1,444-28,511	
Jumlah	20	100	15	100	35	100		

Hasil analisis hubungan antara jarak usia antara kakak dan adik dengan respon *sibling rivalry* pada anak diperoleh bahwa ada sebanyak 4 orang (22,2 %) dengan jarak usia antara kakak dan adik yang dekat menampilkan respon positif dan ada 11 orang (64,7 %) dengan jarak usia antara kakak dan adik yang jauh menampilkan respon positif. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,28$ maka dapat disimpulkan bahwa ada

hubungan antara jarak usia antara kakak dan adik dengan respon *sibling rivalry* pada anak. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 6,417 artinya anak dengan jarak usia antara kakak dan adik jauh memiliki peluang 6,417 kali untuk menampilkan respon yang positif dibandingkan dengan anak dengan jarak usia antara kakak dan adik yang dekat.

2. Hubungan jenis kelamin kakak dan adik dengan respon *sibling rivalry* pada anak.

Menurut Dunn dan Kendrick (dalam Kail, 2001), hubungan antara saudara kandung akan lebih hangat dan harmonis pada mereka yang memiliki jenis kelamin yang sama dibandingkan dengan saudara kandung dengan jenis kelamin yang berbeda. Tetapi Berger (1998), menyatakan bahwa saudara kandung dengan jenis kelamin yang sama tetapi jarak usia yang dekat akan cenderung menjadi saingan (*rival*) dibandingkan menjadi teman baik.

Tabel V.7 Hubungan jenis kelamin kakak dan adik dengan respon *sibling rivalry* pada anak di RW 05 Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji Depok, Mei 2008.
(n = 35)

Jenis kelamin kakak dan adik	Respon <i>sibling rivalry</i>				Total		OR (95% CI)	P Value
	Negatif		Positif		N	%		
	N	%	n	%				
Jenis kelamin beda	6	42,9	8	57,1	14	100	0,375	0,296
Jenis kelamin sama	14	66,7	7	33,3	21	100	0,93-1,512	
Jumlah	20	100	15	100	35	100		

Hasil analisis hubungan antara jarak usia antara kakak dan adik dengan respon *sibling rivalry* pada anak diperoleh bahwa ada sebanyak 7 orang (33,3 %) dengan jenis kelamin yang sama antara kakak dan adik: menampilkan respon positif dan ada 8 orang (22,2 %) dengan jenis kelamin

yang beda antara kakak dan adik menampilkan respon positif. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,296$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin antara kakak dan adik dengan respon *sibling rivalry* pada anak. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR = 0,375$ artinya anak dengan jenis kelamin yang beda antara kakak dan adik memiliki peluang 0,375 kali untuk menampilkan respon yang positif dibandingkan dengan anak dengan jenis kelamin yang sama.

3. Hubungan urutan kelahiran kakak dengan respon *sibling rivalry* pada anak.

Tabel V.8 Hubungan urutan kelahiran kakak respon *sibling rivalry* pada anak di RW 05 Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji Depok, Mei 2008. ($n = 35$)

Urutan kelahiran anak	Respon <i>sibling rivalry</i>				Total		OR (95% CI)	P value
	Negatif		Positif		N	%		
	N	%	n	%				
Anak pertama	10	66,7	8	44,4	18	100	3,241	2
Anak tengah	0	42,9	2	100	2	100		
Anak bungsu	10	66,7	5	33,3	15	100		
Jumlah	20	100	15	100	35	100		

Hasil analisis hubungan antara urutan kelahiran kakak dengan respon *sibling rivalry* pada anak diperoleh bahwa ada sebanyak 8 orang (66,7 %) dengan urutan kelahiran sebagai anak pertama menampilkan respon positif, sebanyak 2 orang (100 %) dengan urutan kelahiran sebagai anak tengah menampilkan respon positif, dan ada 5 orang (33,3 %) dengan urutan kelahiran sebagai anak bungsu menampilkan respon positif. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 2$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin antara kakak dan adik dengan respon *sibling rivalry* pada anak.

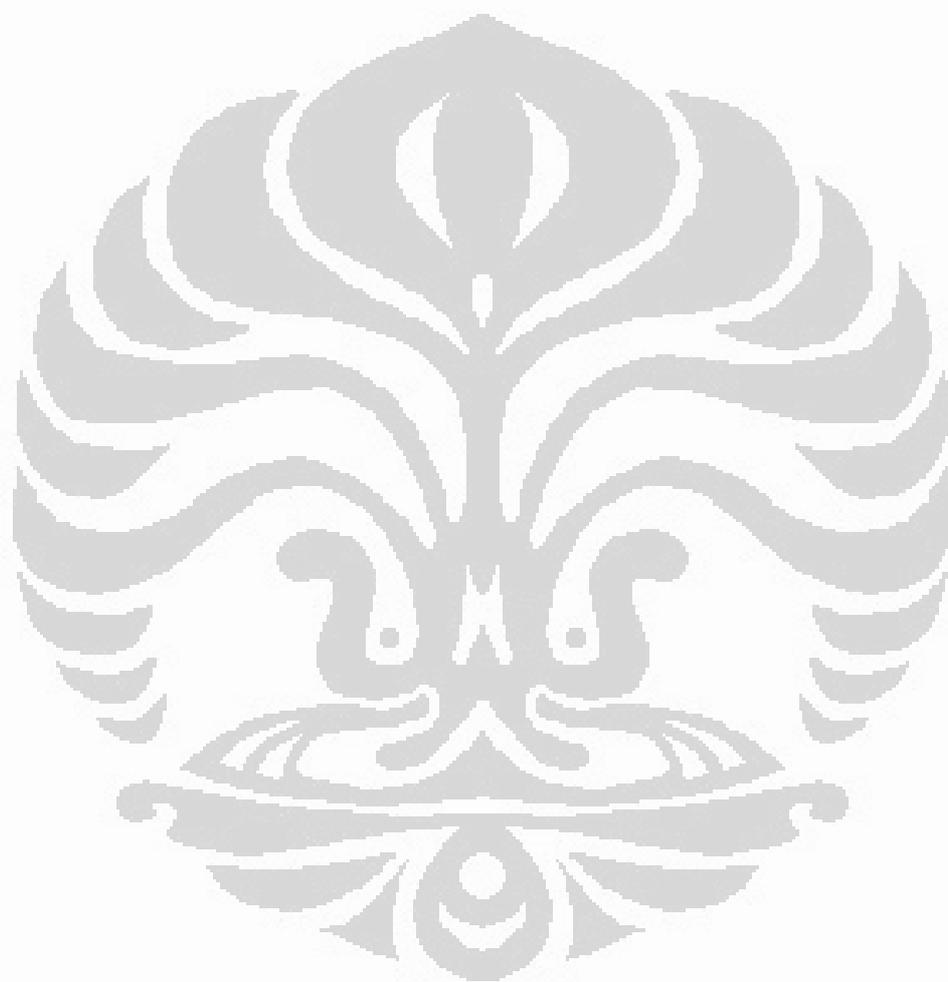
C. Hubungan antara pola asuh dengan respon *sibling rivalry* pada anak.

Tabel V.9 Hubungan urutan kelahiran kakak dengan respon *sibling rivalry* pada anak di RW 05 Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji Depok, Mei 2008.
(n = 35)

Pola asuh	Respon <i>sibling rivalry</i>				Total		OR (95% CI)	P value
	Negatif		Positif					
	n	%	N	%	N	%		
Demokratis	10	41,7	14	58,3	24	100	0,504	0,010
Permisif	1	50	1	50	2	100	0,494 -0,514	
Otoriter	9	100	0	0	9	100		
Jumlah	20	57,1	15	42,9	35	100		

Hasil analisis hubungan antara pola asuh terhadap respon *sibling rivalry* yang ditampilkan oleh anak pada penelitian ini diperoleh bahwa ada sebanyak 10 (41,7%) responden dengan pola asuh demokratis memiliki respon negatif terhadap *sibling rivalry* dan sebanyak 14 orang (58,3%) responden dengan pola asuh demokratis memiliki respon positif. Dengan pola asuh otoriter, sebanyak 9 orang (100%) responden bersifat negatif dan tidak ada yang bersifat positif. Sedangkan pola asuh permisif, sebanyak 1 orang (50%) responden berespon negatif dan 1 orang (50%) responden berespon positif. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,010$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan respon *sibling rivalry* yang ditampilkan oleh anak. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR = 0,504$, artinya dengan pola asuh demokratis maka anak akan mempunyai peluang 0,504 kali untuk berespon positif terhadap *sibling rivalry* dibandingkan dengan pola asuh permisif dan otoriter. Dengan analisa tersebut, maka diketahui bahwa antara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di RW 05 Kelurahan Pondok

Cina Kecamatan Beji Depok, berhubungan dengan munculnya respon *sibling rivalry* pada anak.





BAB VI

PEMBAHASAN

A. Pembahasan hasil penelitian

Dari analisa data yang dilakukan, diperoleh data bahwa pola asuh yang paling banyak digunakan oleh ibu balita di RW Kelurahan Pondok Cina Depok adalah pola asuh demokratis. Setiap pola asuh yang diterapkan pada anak, akan menghasilkan anak dengan karakteristik yang berbeda. Secara teori, pola asuh dengan demokratis akan lebih baik dari pada pola asuh permisif dan otoriter. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil analisis pada penelitian ini, dimana dalam penelitian ini anak yang berespon positif dengan pola asuh demokrasi jumlahnya lebih banyak jika dibandingkan dengan anak yang berespon positif dengan pola asuh permisif atau otoriter.

Dari data tersebut kemudian dilakukan analisis terhadap hubungan pola asuh dengan respon *sibling rivalry* pada anak. Berdasarkan hasil analisis diperoleh data bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan respon *sibling rivalry* pada anak. Hasil tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi hubungan antara saudara kandung (Kail, 2001).

Selain pola asuh, dalam penelitian ini juga dibahas tentang karakteristik anak yang dapat mempengaruhi *sibling rivalry* pada anak. Karakteristik yang dibahas meliputi jarak usia antara kakak dan adik, jenis kelamin kakak dan adik,

serta urutan kelahiran kakak. Berdasarkan hasil analisis diperoleh data bahwa jarak usia antara kakak dan adik pada umumnya adalah jarak dekat, sedangkan jarak usia jauh relatif berjumlah sedikit. Dari hasil analisa hubungan jarak usia antara kakak dan adik dengan respon *sibling rivalry* pada anak menunjukkan bahwa pada penelitian ada hubungan antara jarak usia antara kakak dengan respon *Sibling rivalry* pada anak. Berger (1998), menyebutkan bahwa jarak usia saudara kandung yang semakin dekat akan membuat mereka saling bertanding atau berlomba, memunculkan perselisihan/pertengkaran dan serangan fisik dibandingkan saudara kandung yang memiliki jarak usia yang semakin berbeda. Pada penelitian diperoleh data bahwa dengan jarak usia yang dekat

Dari hasil analisis yang dilakukan, diperoleh data bahwa jenis kelamin antara kakak dan adik dalam penelitian ini lebih banyak dengan jenis kelamin sama. Dari hasil analisis hubungan jenis kelamin antara kakak dan adik terhadap respon *sibling rivalry*, diperoleh data bahwa dengan jenis kelamin yang sama respon *sibling* yang ditampilkan oleh anak lebih bersifat negatif. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Berger. Berger (1998), menyatakan bahwa saudara kandung dengan jenis kelamin yang sama akan cenderung menjadi saingan (*rival*) dibandingkan menjadi teman baik.

Jika dilihat dari analisis urutan kelahiran kakak, presentase anak pertama dalam penelitian ini lebih banyak dari presentase anak tengah dan bungsu. Dari analisis hubungan antara urutan kelahiran kakak dengan respon *sibling rivalry* pada anak diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara urutan kelahiran kakak terhadap respon *sibling* pada anak. Hal tersebut bertentangan dengan pendapat Border (2003) yang menyatakan bahwa urutan kelahiran dapat mempengaruhi pola pikir anak, respon emosional dan sudut pandang anak terhadap

dunia/lingkungan terutama bagaimana anak berhubungan dengan orang lain. Menurut Adler (dalam Alwisol, 2004) urutan kelahiran akan membawa pengaruh yang berbeda pada setiap anak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dengan urutan kelahiran tersebut akan mempengaruhi sifat anak dan sifat anak tersebut akan mempengaruhi bagaimana anak dapat melakukan penerimaan pada saudaranya.

Kail (2001), menjelaskan bahwa keberadaan adik sering membuat anak yang lebih tua menjadi iri atau memunculkan tingkah laku kekanak-kanakan. Boerden (2003) juga menambahkan bahwa biasanya orang tua berusaha untuk membangun kepercayaan diri dan kemampuan memimpin pada anak pertama, tetapi kemudian memunculkan perasaan iri / cemburu pada anak sulung ketika orang tua mengalihkan perhatiannya kepada adik / saudara kandung yang lebih muda. Anak sulung dapat menjadi berontak dan marah dengan saudara kandungnya karena mereka merasa marah, iri, benci dan tidak nyaman (*insecure*) terhadap keberadaan saudaranya di dalam keluarga.

B. Keterbatasan penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna dan masih memerlukan perbaikan. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengalami keterbatasan yakni dalam:

1. Jumlah populasi dan sampel yang sedikit

Dengan jumlah populasi dan sampel yang sedikit dalam penelitian ini menyebabkan hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi untuk menilai gambaran pola asuh yang digunakan orang tua terhadap anaknya dan respon *sibling rivalry* yang ditampilkan pada anak pada umumnya.

2. Keterbatasan waktu penelitian

Peneliti merasa waktu dalam melakukan penelitian ini sangat terbatas, sehingga dengan keterbatasan waktu tersebut maka peneliti tidak dapat melakukan uji coba kembali pada kuesioner yang telah diperbaiki.



BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisa data pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan respon *sibling rivalry* yang ditampilkan oleh anak. Dari ketiga pola asuh yang ada, pola asuh demokratis pada umumnya akan memberikan respon positif terhadap *sibling rivalry*. Selain pola asuh, karakteristik anak juga dapat mempengaruhi respon *sibling rivalry* pada anak. Karakteristik anak tersebut meliputi jarak usia antara kakak dan adik, jenis kelamin kakak dan adik, serta urutan kelahiran kakak.

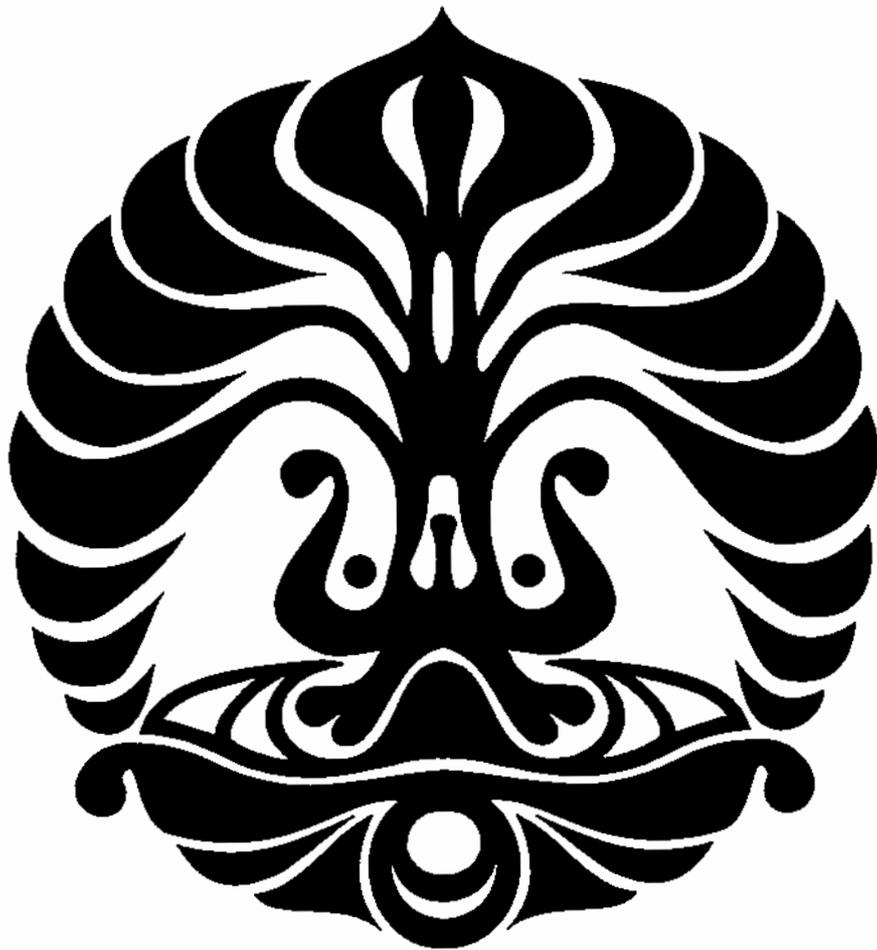
Dari analisa hubungan antara karakteristik anak terhadap respon *sibling rivalry* pada anak, jarak antara kakak dan adik serta jenis kelamin adik dan kakak mempengaruhi *sibling rivalry* pada anak. Akan tetapi berdasarkan analisa data, urutan kelahiran tidak mempengaruhi *sibling rivalry* pada anak. secara teori ketiga karakteristik anak yang telah disebutkan diatas sangat mempengaruhi *sibling rivalry* pada anak.

B. Saran

Dalam penelitian ini peneliti merasa belum sempurna karena keterbatasan-keterbatasan yang ada baik dari segi peneliti sendiri ataupun faktor dari luar diri peneliti sendiri. Karena keterbatasan peneliti dalam penelitian ini, maka peneliti

menyarankan agar dalam setiap penelitian melakukan uji coba beberapa kali sehingga validitas dan realibilitas instrument benar-benar teruji.

Peneliti berharap bahwa pada penelitian selanjutnya menggunakan sample yang lebih banyak dan memperluas populasi sehingga hasil dari penelitian dapat digeneralisasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh instansi kesehatan khususnya tenaga keperawatan dalam memberikan pelayanan keperawatan terkait tumbuh kembang anak, serta dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membaca penelitian ini.



Daftar Pustaka

- Barbara, S. J. (1995). *Child, adolescent and family psychiatric nursing*. Philadelphia: J. B. Lippincott Company
- Basket, L.M. & Johnson, S.M. (1982). The child's interactions with parents versus sibling: *A behavioral analysis*. *Journal of child: development*, 53, 643-650
- Broody, G. H. (1996). *Sibling relationship: Their causes and consequences*. New jersey: Ablex publishing corporation
- Broody, G. H., Stoneman, Z. & Burke, M. (1987). *Child temperaments maternal differential behavioral, and sibling relationship*. *Journal of developmental psychology*, vol.23
- Budiarto, E. (2001). *Biostatika*. Jakarta: EGC
- Buhrmester, D. & Furman, W. (1990). *Perception of sibling relationship during middle childhood and adolescence*. *Journal of child development*, 61, 1387-1398. Corsini. (1994)
- Departemen pendidikan nasional. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ed. 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Friedman, Marilyn M. (1998). *Keperawatan keluarga: teori dan praktik / Marilyn M. Friedman; alih bahasa, Ina Debora R. L., Yoakim Asy; editor, Yasmin Asih, Setiawan, Monica Ester*. Ed. 3. Jakarta: EGC
- Gayatri, D., Et.al. (2005). *Panduan bimbingan dan pelaksanaan riset*. Jakarta: FIK UI: tidak diterbitkan
- Hetherington, E. M. & Parke, R. D. (1986). *Child psychology, a contemporary viewpoint 3rd ed*. New York: McGraw-Hill, book company
- Hidayat, A Aziz Alimul. (2007). *Riset keperawatan dan teknik penulisan ilmiah*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika

- Hurlock, E. B. (1995). *Perkembangan anak* edisi 6. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kail, R.V. (2001). *Children and their development 2nd ed*. London: PrenticeHall International
- Martin, C. A. & Golbert, K. K. (1997). *Parenting: A lifespan perspective*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2005). *Promosi kesehatan teori dan aplikasi*. Jakarta: Rineka cipta
- Papilia, D. E. (1992). *Human development 5th ed*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Papilia, D. E., Olds, S. W., & Fieldman, R. D. (2002). *A Child's world infancy through adolescence 9th ed*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Peggy, L.C. (1992). *Child health maintenance concept in family centered 2nd ed*. St. louis: Mosby year book, inc.
- Soesilo, T.S. (1996). *Pengaruh sikap orang tua terhadap anak*. Dalam kartini, K. *Peranan keluarga memandu anak* edisi pertama. Jakarta: Balai Penerbit FK UI
- Wong, D. L. (1999). *Whaley & Wong's: Nursing care of infant and children 9th ed*. St. Louis: Mosby Year Book, Inc.
- Wong, D. L. (2001). *Wong's essentials of pediatric nursing 6th ed*. St. Louis: Mosby Year Book, Inc.

LAMPIRAN

PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Depok, April 2008

Kepada Yth.
Calon responden
Di tempat.

Saya Yusnita H. Girsang, mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia semester 8, akan melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan pola asuh dengan respon *sibling rivalry* pada anak". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh dengan respon *sibling rivalry* pada anak. Keterlibatan responden dalam penelitian ini bersifat sukarela, dan tidak ada kewajiban apapun untuk berpartisipasi. Meskipun manfaat atau hasil dari penelitian ini tidak akan berdampak langsung pada responden, hasil dari penelitian ini akan berguna dalam menyediakan informasi yang berguna untuk pendidikan dan penelitian selanjutnya.

Responden berhak untuk menerima penjelasan mengenai prosedur penelitian. Pada penelitian ini, responden mengisi kuesioner yang diberikan pada responden dengan terlebih dahulu membaca petunjuk pengisian kuesioner, kemudian dari hasil isian kuesioner tersebut akan diolah untuk mendapatkan hasil penelitian. Proses dan hasil penelitian ini tidak akan menimbulkan resiko dan dampak negatif bagi responden. Kerahasiaan semua informasi akan dijaga dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Semua data responden akan disimpan dengan baik dan kemudian akan dimusnahkan setelah data selesai digunakan.

Jika saudara menyetujui, maka saya meminta kesediaannya untuk menandatangani lembar persetujuan dan menjawab atau mengisi kuisisioner yang telah disediakan. Akan ada souvenir sebagai ucapan terima kasih atas keterlibatan saudara dalam penelitian ini. Atas perhatian, kesediaan dan partisipasinya saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya

Yusnita H. Girsang

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini bersedia menjadi responden dari penelitian dengan judul "Hubungan pola asuh dengan respon *sibling rivalry* pada anak" yang dilakukan oleh peneliti dengan:

Nama : Yusnita H Girsang

NPM : 1304000825

Pembimbing : Wiwin Wiarsih, MN

yang merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Saya telah diberi penjelasan tentang penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan respon *sibling rivalry* pada anak.

Pada penelitian ini saya mengisi kuesioner yang diberikan oleh peneliti sesuai dengan petunjuk pengisian kuesioner. Saya diberi kesempatan untuk bertanya jika ada hal-hal yang belum dimenngerti. Saya memahami bahwa penelitian ini tidak menimbulkan kerugian dan tidak bermanfaat secara langsung bagi saya. Saya bersedia mengisi kuesioner ini dengan data yang sesungguhnya.

Data penelitian ini dan identitas saya akan dijaga kerahasiaannya selama penelitian berlangsung karena data tersebut hanya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data oleh peneliti dan setelah itu data tersebut akan dimusnahkan.

Saya telah membaca lembar persetujuan ini dan secara sukarela saya berpartisipasi dalam penelitian ini tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Depok, Mei 2008

Peneliti

Yusnita H. Girsang

(Saksi)

(Responden)

KUESIONER PENELITIAN

Kode penelitian

Petunjuk pengisian

1. Kuesioner terdiri dari 2 bagian, yaitu pertanyaan tentang pola asuh dan pertanyaan tentang respon *sibling rivalry* yang ditampilkan oleh anak.
2. Bacalah dengan teliti pertanyaan yang ada pada kuesioner.
3. Saudara diharapkan menjawab seluruh pertanyaan yang ada dan periksalah sebelum dikumpulkan.
4. Saudara dapat bertanya kepada peneliti jika ada kesulitan dalam mengisi pertanyaan.
5. Peneliti sangat menghargai kejujuran responden.
6. Perlu diketahui bahwa tidak ada jawaban yang salah atau benar.

-
1. Nama (Inisial) :
 2. Usia Ibu : Thn
 3. Status pekerjaan : Bekerja Tidak bekerja
 4. Pendidikan terakhir : SD SMP
 SMU Perguruan Tinggi
 5. Usia anak saat ini (kakak) : Laki-laki Perempuan
 6. Anak ke- (kakak) :
 7. Usia adiknya saat ini: Laki-laki Perempuan

KUESIONER A

Pilihlah salah satu jawaban dari setiap pertanyaan di bawah ini.

1. Peraturan dapat menjadikan anak disiplin. Menurut saya bentuk disiplin:
 - a. Terserah pada anak saja, karena anak yang menentukan
 - b. Harus dilaksanakan dan dipatuhi
 - c. Dapat diubah

2. Bila anak saya memiliki hobi yang tidak sesuai dengan keinginan saya, maka sikap saya:
 - a. Terserah pada anak saja, karena anak yang menentukan
 - b. Akan saya arahkan agar anak memiliki hobi yang sesuai dengan keinginan saya
 - c. Saya akan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan hobinya dan mengupayakan penyaluran hobinya.
3. Sikap dan tingkah laku anak sebaiknya:
 - a. Sesekali dikontrol
 - b. Selalu diawasi
 - c. Perlu diperhatikan
4. Anak yang sering tidak patuh pada orang tua, sebaiknya:
 - a. Didiamkan saja, karena nanti akan berubah sendiri
 - b. Diberi sanksi / hukuman
 - c. Tanyakan pada anak alasannya bersikap demikian
5. Harapan saya terhadap anak-anak saya adalah:
 - a. Apa saja yang penting berhasil
 - b. Menjadi seperti yang saya inginkan
 - c. Pilihan saya serahkan kepada anak
6. Anak-anak Ibu X nakal, sulit diatur dan sering membantah. Hal tersebut membuat ibu X kesal, sehingga akhirnya memarahi anaknya. Menurut saya sikap Ibu X tersebut:
 - a. Seharusnya tidak dilakukan
 - b. Wajar-wajar saja dalam mendidik dan membimbing anak
 - c. Kurang bijaksana
7. Sebagai orang tua dalam memberikan nasehat kepada anak yang berbuat salah, sebaiknya:
 - a. Tidak perlu nasehat karena anak akan menyadari dengan sendiri kesalahannya
 - b. Perlu dilakukan tindakan tegas
 - c. Berikan nasehat pada anak, tetapi tidak sesering mungkin.
8. Bila memiliki teman yang kurang baik, saya merasa khawatir anak akan meniru perilaku temannya, maka sikap saya:
 - a. Terserah anak mau main dengan temannya tersebut atau tidak

- b. Menjauhkan anak dari temannya tersebut
 - c. Mengingatkan anak agar perilaku temannya jangan ditiru
9. Bila setiap hari anak mengulangi kesalahan yang sama, maka saya selaku orang tua:
- a. Diami dulu, nanti juga akan baik sendiri
 - b. Akan memberikan sangsi
 - c. Akan menegur anak
10. Bila ingin membuat anak hormat pada orang tua sebaiknya:
- a. Menganggap anak sebagai teman
 - b. Tegas dalam membuat aturan
 - c. Menghargai anak terlebih dahulu
11. Jika anak meminta sesuatu pada orang tua, sebaiknya:
- a. Jawab saja "ya, nanti ibu belikan", karena nanti dia akan lupa sendiri
 - b. Tidak boleh, nanti akan kebiasaan.
 - c. Tanyakan dulu kegunaannya, kalau memang berguna belikan, tapi kalau ga beri penjelasan
12. Jika anak-anak saya berkelahi, maka:
- a. Saya membiarkan mereka, karena nanti juga akan baik sendiri
 - b. Saya akan memarahi mereka
 - c. Saya akan menegur mereka, tanya alasan mereka berkelahi dan mendamaikan.
13. Perilaku anak harus diawasi:
- a. Tidak pernah
 - b. Selalu diawasi
 - c. Diberi kebebasan tetapi tetap dalam pengawasan
14. Jika anak saya ingin bermain diluar rumah, maka:
- a. Saya akan membiarkan anak main, asal anak senang
 - b. Tidak akan saya ijinkan.
 - c. Saya ijinkan, tetapi tetap saya awasi
15. Jika anak meminta uang, maka:
- a. Saya akan berikan sesuai yang dia minta, daripada anak saya menangis.
 - b. Saya akan berikan dengan jumlah yang saya tentukan.
 - c. Saya akan menanyakan alasan minta uang, kemudian saya sesuaikan dengan kebutuhan anak.

KUESIONER B

Berikan tanda *check list* (✓) sesuai dengan pilihan anda.

No	Pernyataan	Tidak pernah	Jarang	Kadang	Sering	Selalu
1.	Anak balita saya (si kakak) mengganggu adiknya.					
2.	Sejak melahirkan, si kakak lebih mudah diatur.					
3.	Sejak kehadiran adiknya, anak saya lebih ceria dan suka bercanda					
4.	Bila sedang menggendong adiknya, kakaknya minta untuk digendong juga.					
5.	Bila saya sedang memandikan adiknya, kakaknya ikutan membantu.					
6.	Anak balita saya (si kakak) kembali mengompol sejak kehadiran adiknya.					
7.	Kakaknya mencubit dan mengambil baju adiknya.					
8.	Sewaktu saya membeli baju buat adiknya, kakaknya minta dibelikan baju yang sama.					
9.	Jika adiknya menangis, kakaknya berusaha untuk menghibur.					

10.	Jika kakaknya sedang makan, dia meminta supaya adiknya juga ikut makan.					
-----	---	--	--	--	--	--

*** Terima Kasih Atas Partisipasinya ***



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021) 78849120, 78849121 Fax. 7864124
Email : fonui1@cbn.net.id Web Site : http://www.fikui.or.id

Nomor *1249* IPT02.H4.FIK/2008
Lampiran : Proposal
Perihal : Permohonan Praktek M.A. Riset

28 April 2008

Yth. Kepala
Rukun Warga 05
Kelurahan Pondok Cina
Kecamatan Beji - Depok

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan"
mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK-UI) :

Sdr. Yusnita H. Girsang
1304000825

akan mengadakan praktek riset dengan judul : "Hubungan Pola Asuh Dengan
Respon Sibling Rivalry Pada Anak".

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat
kesediaan Saudara mengizinkan mahasiswa tersebut untuk mengadakan praktek
riset di RW 05 Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji - Depok.

Atas perhatian Saudara dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih.

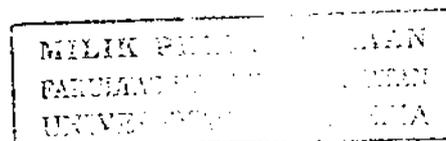
Dekan,



Yulia Permatasari, MA, Ph.D
140066 440

Tembusan Yth. :

1. Wakil Dekan Bid.Akademik FIK-UI
2. Manajer Dikmahalum FIK-UI
3. Ka.Prog Studi S1 FIK-UI
4. Koord. M.A Riset Kep FIK-UI



**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA
DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA
DI SMPN 19 JAKARTA**

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA

LAPORAN PENELITIAN

Diajukan untuk memenuhi tugas akhir

Mata Ajar Riset Keperawatan

Yulia Permatasari

1305001213



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
DEPOK
MEI 2009**

Tgl Menerima : 1 Juli 2009
Beti / Sumbangan : mhs
Nomor Induk : 1422
Klasifikasi : Lap. Penelitian Yul
nojh

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Laporan Penelitian ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : YULIA PERMATASARI

NPM : 1305001213

Tanda Tangan : 

Tanggal : 29 Mei 2009

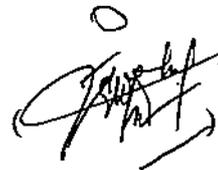
HALAMAN PENGESAHAN

Laporan ini diajukan oleh :
Nama : Yulia Permatasari
NPM : 1305001213
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Judul Laporan Penelitian : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan
Kepercayaan Diri Pada Remaja Di SMPN 19
Jakarta

Telah diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memenuhi tugas mata Ajar Riset keperawatan Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Etty Rekawati, SKp., MKM.



Kordinator : Hanny Handiyani, SKp., M.Kep.



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 29 Mei 2009

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti sehingga laporan penelitian yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Di SMPN 19 Jakarta" dapat terselesaikan.

Laporan penelitian ini merupakan penerapan sekaligus salah satu persyarat kelulusan mata ajar Riset Keperawatan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

Atas bantuan dan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, akhirnya laporan penelitian ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dewi Irawaty, MA., Ph.D., selaku dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
2. Ibu Hanny Handiyani, SKp., M.Kep., selaku koordinator mata ajar Riset Keperawatan pada Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
3. Ibu Ety Rekawaty SKp., MKM., selaku dosen pembimbing dalam pembuatan laporan penelitian ini.
4. Mama tercinta atas doa, semangat dan motivasi yang tak henti-hentinya diberikan pada anaknya.
5. Papa tersayang atas dukungan sarana yang diberikan selama pembuatan laporan ini.
6. Bapak H. M. Yunus (Humas SMPN 19 Jakarta) atas bantuannya dalam proses pengumpulan data
7. Kakak dan adikku (Surya Pratama & Fajar Al hadi) yang tak henti-hentinya mengganggu peneliti saat mengerjakan laporan penelitian ini.
8. Bintang Jatuhku (Aa Ahmed) atas semangat dan nasehatnya yang selalu dapat memotivasi peneliti untuk tetap sabar dalam proses pembuatan laporan penelitian.

9. Sahabatku sepanjang masa Ika Kurnia Astuti, *thanks 4 always being there 4 me*, atas segala kebersamaan kita sepanjang kuliah. Semoga persahabatan kita tetap terjaga selamanya.
10. Teman-teman *D'Rainbow* (Ika, Widha, Yang Ti) untuk masa yang indah saat bersama lin.
11. Teman-teman *D'Laissez Faire* (ika, Widha, Dian, Cemon, Bear, dan qq kohah), untuk kenangan terindah tak terlupakan, saat kram perut bersama, saat saling menyemangati atas tugas yang setumpuk
12. Teman Yukataku (Ika dan tati) untuk masa-masa menyenangkan selama kuliah, semoga persahabatan kita terus terjalin.
13. Teman-teman 1 pembimbing (Naya, Hanput, dan Cia), *we did it guys! Thanks a lot 4 ur help* terutama saat pengolahan data dan janji konsul.
14. *My dear friends* Alda, Mega, Chubby, dan Titis. *Thanks 4 everything.*
15. Teruntuk sipen riset (Reta dan Ria) untuk info risetnya yang sangat bermanfaat.
16. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia reguler 2005.

Akhir kata, saya sebagai peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materi sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas kebaikan yang telah dilakukan dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kemajuan dunia keperawatan.

Depok, Mei 2009

Peneliti

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulia Permatasari
NPM : 1305001213
Program studi : Ilmu Keperawatan
Fakultas : Ilmu Keperawatan
Jenis Karya : Laporan Penelitian

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas laporan penelitian saya yang berjudul:

"Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di SMPN 19 Jakarta"

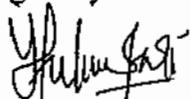
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pengkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan laporan penelitian saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 29 Mei 2009

Yang menyatakan


(Yulia Permatasari)

ABSTRAK

Nama : Yulia Permatasari
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Judul : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di SMPN 19 Jakarta.

Kepercayaan diri merupakan perilaku positif yang dimiliki individu untuk dapat mengembangkan nilai positif terhadap diri dan lingkungannya. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh pola asuh yang diterapkan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja. Sampel penelitian sebanyak 89 responden merupakan siswa-siswi kelas 7, 8, dan 9 SMPN 19 Jakarta yang dipilih dengan *stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan lembar kuesioner. Penelitian yang dilakukan berjenis deskriptif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak sebesar 58% remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter memiliki tingkat kepercayaan diri rendah. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja ($\alpha = 0,05$; $P \text{ value} = 0,138$).

Kata kunci: kepercayaan diri, pola asuh, orang tua, remaja.

ABSTRACT

Nama : Yulia Permatasari
Program Studi : Nursing Science
Judul : Relationship Of Parental Childrearing With Self
Confidence In Adolescence In SMPN 19 Jakarta.

Self confidence is a positive behaviour which is had by individual to develop positive thinking about him/ her self and environment. It cannot be released from childrearing which is implemented by parents. The purpose of this research is to identify the relationship between parental childrearing with self confidence in adolescents. Sample of this research are 89 respondents from 7th, 8th, and 9th class students of 19 junior high school Jakarta which were choosed by *stratified random sampling*. The data were colleted by using questionnaire. This is descriptive corellational research. The result is 58% adolescents which are reared by authocratic pattern have low self confidence. It can be concluded that there is no relationship between parental childrearing with self confidence in adolescents ($\alpha= 0,05$; P value= 0,138).

Key Words:

Self confidence, childrearing, parental, adolescent.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Orisinalitas.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Kata Pengantar	iv
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi	vi
Abstrak.....	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Skema.....	xii
Daftar Diagram.....	xiii
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Persamaan Matematika.....	xv
Daftar Lampiran.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Masalah Penelitian.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
1. Tujuan Umum.....	3
2. Tujuan Khusus.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
BAB 2 ISI.....	5
A. Teori dan Konsep Terkait.....	5
1. Kepercayaan Diri.....	5
2. Pola Asuh Orang Tua.....	8
a. Pengertian Pola Asuh.....	8
b. Tipe Pola Asuh.....	8
1). Pola Asuh Authoritarian.....	8
2). Pola Asuh Permisif.....	9
3). Pola Asuh Authoritative.....	9

3. Tumbuh Kembang Remaja.....	10
a. Tahap Perkembangan Remaja.....	11
b. Aspek-aspek Perkembangan Pada Remaja.....	12
c. Tugas Perkembangan Remaja.....	13
d. Konsep Diri Pada Remaja.....	14
B. Penelitian Terkait.....	15
BAB 3 KERANGKA KERJA PENELITIAN	17
A. Kerangka Konsep.....	17
B. Hipotesis Penelitian.....	17
C. Variabel Penelitian.....	17
D. Definisi Operasional.....	19
BAB 4 METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN	21
A. Desain Penelitian.....	21
B. Populasi dan Sampel	21
C. Tempat Penelitian.....	22
D. Waktu Penelitian.....	23
E. Etika Penelitian.....	23
F. Alat Pengumpul Data.....	24
G. Prosedur Pengumpulan Data.....	24
H. Pengolahan dan Analisa Data	25
I. Jadwal Kegiatan.....	27
I. Sarana Penelitian.....	27
BAB 5 HASIL PENELITIAN	28
A. Analisis Univariat.....	28
B. Analisis Bivariat.....	38
BAB 6 PEMBAHASAN	41
A. Interpretasi Hasil.....	41
B. Keterbatasan Penelitian.....	47

BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN	48
A. Kesimpulan.....	48
B. Saran.....	49
 DAFTAR PUSTAKA.....	 50

DAFTAR SKEMA

Skema 3.1 Kerangka Konsep Penelitian.....	15
---	----

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia di SMPN 19 Jakarta Tahun 2009.....	29
Diagram 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SMPN 19 Jakarta Tahun 2009.....	30
Diagram 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Tinggal Bersama Orang Tua atau Wali di SMPN 19 Jakarta Tahun 2009.....	31
Diagram 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Saudara Kandung di SMPN 19 Jakarta Tahun 2009.....	32
Diagram 5.5 Distribusi Responden Berdasarkan Agama di SMPN 19 Jakarta Tahun 2009.....	33
Diagram 5.6 Distribusi Responden Berdasarkan Suku Bangsa di SMPN 19 Jakarta Tahun 2009.....	34
Diagram 5.7 Distribusi Responden Berdasarkan Kelas di SMPN 19 Jakarta Tahun 2009.....	35
Diagram 5.8 Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua di SMPN 19 Jakarta Tahun 2009.....	36
Diagram 5.9 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kepercayaan Diri di SMPN 19 Jakarta Tahun 2009.....	37

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jadual Kegiatan.....	27
Tabel 5.1	Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja di SMPN 19 Jakarta.....	38
Tabel 5.2	Distribusi Frekuensi Usia Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja di SMPN 19 Jakarta.....	39
Tabel 5.3	Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja di SMPN 19 Jakarta.....	39
Tabel 5.4	Distribusi Frekuensi Suku Bangsa Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja di SMPN 19 Jakarta.....	40

DAFTAR PERSAMAAN MATEMATIKA

Persamaan Matematika 4.1 Uji Hipotesis Presisi Mutlak.....	21
Persamaan Matematika 4.2 Persentase.....	26
Persamaan Matematika 4.3 Uji <i>Chi-Square</i>	26

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Permohonan Ijin Penelitian
- Lampiran 2. Lembar Informasi Untuk Responden
- Lampiran 3. Lembar Persetujuan Penelitian
- Lampiran 4. Kuesioner Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses mutlak yang pasti dialami oleh setiap manusia. Proses ini merupakan proses yang dinamis dan akan terus menerus terjadi selama daur kehidupan. Whaley dan Wong (2000) dalam Supartini (2004) mengemukakan pertumbuhan sebagai suatu peningkatan jumlah dan ukuran, sedangkan perkembangan menitikberatkan pada perubahan yang terjadi secara bertahap dari tingkat yang paling rendah ke tingkat yang paling tinggi dan kompleks melalui proses maturasi dan pembelajaran. Perkembangan dalam kehidupan manusia terjadi pada aspek-aspek yang berbeda. Ada tiga aspek perkembangan yang dikemukakan Papalia dan Olds (2001), yaitu: (1) perkembangan fisik, (2) perkembangan kognitif, dan (3) perkembangan kepribadian dan sosial.

Remaja merupakan tahapan terakhir dari proses tumbuh kembang anak sebelum memasuki periode dewasa. Menurut Papalia dan Olds (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Pada masa ini, perkembangan kepribadian yang terjadi sejak masa kanak-kanak mulai terlihat jelas.

Kepercayaan diri erat kaitannya dengan konsep diri positif yang ada dalam diri remaja. Hal ini timbul sebagai hasil pengembangan harga diri (*self esteem*) yang dibentuk orang tua sejak masa kanak-kanak. Pembentukan harga diri sebagian besar dipengaruhi oleh perlakuan keluarga khususnya orang tua terhadap anaknya sejak bayi hingga mencapai masa remaja sehingga dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri yang terbentuk pada masa remaja sangat erat kaitannya dengan pola pengasuhan yang diterapkan orang tua.

Petranto (2006) mengemukakan pola asuh orang tua sangat mempengaruhi bagaimana kelak remaja berperilaku dan bentuk-bentuk kepribadian remaja secara keseluruhan. Menurut Astuti (2006) dalam Felina

(2007) pada dasarnya orang tua ingin anak-anaknya tumbuh menjadi orang yang matang dan dewasa secara sosial sehingga apapun jenis pengasuhan yang diterapkan dimaksudkan untuk mencapai hal tersebut. Walaupun, seringkali orang tua tidak menyadari bahwa pola asuh yang diterapkan dapat memberikan dampak negatif bagi proses tumbuh kembang anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua seringkali bersifat turun temurun, yakni berdasarkan pengalaman masa lalunya.

Pola asuh yang diterapkan orang tua merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan kepribadian remaja. Menurut penelitian Baumrind (1967) dalam Yusuf (2004), terdapat 3 macam pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Penelitian Indriyani (2007) pada sekolah pembinaan anak usia dini (PAUD), Jakarta Timur mengemukakan frekuensi orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebesar 67,7%; pola asuh otoriter sebesar 3,2%; dan pola asuh permisif sebesar 29,0%.

Timbulnya kepercayaan diri pada masa remaja merupakan cerminan pola asuh yang diterapkan orang tua. Hal ini dikarenakan setiap pola asuh memiliki kecenderungan pembentukan kepribadian yang berbeda-beda. Pola asuh demokratis cenderung menghasilkan karakter yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain; pola asuh otoriter cenderung menghasilkan karakter yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri; dan pola asuh permisif cenderung menghasilkan karakter yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial (Baumarind, 1967 dalam Petranto 2006).

Adanya uraian di atas menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian mengenai keterkaitan pola asuh yang diterapkan orang tua dengan kepercayaan diri yang terbentuk agar dapat memberikan promosi kesehatan mengenai pola asuh yang efektif dalam mengembangkan kepercayaan diri pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian khususnya kepercayaan diri. Perbedaan tipe pola asuh menentukan kecenderungan pengembangan kepercayaan diri pada remaja. Pola asuh efektif yang diterapkan sejak masa kanak-kanak akan membawa dampak positif bagi seorang remaja dalam pengembangan kepercayaan diri. Namun sebaliknya, pola asuh yang tidak efektif akan memberikan dampak negatif bagi pengembangan kepercayaan diri remaja. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan pengembangan kepercayaan diri pada remaja.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Mengidentifikasi hubungan antara pola asuh yang diterapkan orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja.

2. Tujuan Khusus:

Tujuan khusus penelitian ini adalah teridentifikasinya:

- a. Karakteristik remaja
- b. Jenis-jenis pola asuh yang diterapkan orang tua
- c. Kemampuan mengembangkan kepercayaan diri pada remaja terkait kematangan usia, jenis kelamin dan latar belakang budaya
- d. Hubungan pola asuh otoriter, permissif, dan demokrasi dengan kepercayaan diri pada remaja

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pelayanan keperawatan

- a. Sebagai informasi bagi perawat khususnya pada area keperawatan anak dan keperawatan keluarga dalam memberikan pendidikan bagi masyarakat mengenai pola asuh efektif bagi pengembangan kepercayaan diri pada remaja

- b. Sebagai informasi bagi perawat khususnya pada area keperawatan anak dan keperawatan keluarga dalam memberikan pendidikan bagi masyarakat mengenai pentingnya kepercayaan diri pada remaja sebagai dasar untuk dapat membangun konsep diri positif.
2. Bagi institusi pendidikan keperawatan

Memberikan informasi dan pemahaman kepada mahasiswa keperawatan mengenai jenis-jenis pola asuh beserta kecenderungan kepribadian yang terbentuk pada remaja terutama dalam pengembangan kepercayaan diri.
3. Bagi penelitian keperawatan
 - a. Mengembangkan penelitian keperawatan khususnya pada area keperawatan anak dan keperawatan keluarga.
 - b. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

BAB II STUDI LITERATUR

A. Teori dan Konsep Terkait

1. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri atau *self confidence* diartikan sebagai perilaku yang membuat individu memiliki pandangan positif dan realistis mengenai diri mereka sendiri dan situasi di sekelilingnya (WHO, 2003). Dr. Martin Leman (2000) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri adalah bagaimana kita merasakan tentang diri kita, dan perilaku akan merefleksikannya tanpa kita sadari. Menurut Bandura (1977, dalam Hurlock, 1999) *self confidence* adalah suatu keyakinan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan harapan dan keinginannya. Kepercayaan diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri (Santrock, 1999).

Adanya Beberapa pengertian maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri atau *self confidence* merupakan perilaku positif yang dimiliki individu untuk dapat mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri dan lingkungan atau situasi yang sedang dihadapi.

Timbulnya kepercayaan diri dipengaruhi oleh tahap perkembangan psikososial individu. Erik Erikson yang dikutip oleh Townsend (2005) menjelaskan ada delapan tahap perkembangan psikososial individu yaitu masa bayi, kanak-kanak, pra sekolah, usia sekolah, remaja, dewasa muda, dewasa, dan lanjut usia.

Perkembangan psikososial yang terjadi pada bayi diawali dengan timbulnya kepercayaan terhadap orangtua, khususnya ibu. Adanya perasaan aman dan nyaman baik secara fisik maupun psikologis sangat mempengaruhi pembentukan rasa percaya pada bayi.

Perkembangan psikososial pada masa kanak-kanak yaitu mengembangkan kemandirian. Apabila anak terlalu dilindungi pada tahap ini, anak akan merasa ragu-ragu, malu, tidak percaya akan kemampuannya sendiri dan akan selalu tergantung dengan orang lain.

Perkembangan psikososial anak usia pra sekolah yaitu mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Anak akan belajar untuk menghargai sesuatu. Penghargaan yang diberikan dari anggota keluarga akan menjadi penghargaan diri. Anak akan membentuk perasaan percaya bahwa dirinya dihargai.

Perkembangan pada anak usia sekolah yaitu peningkatan kemampuan dalam berbagai hal yang akan membuat anak bangga terhadap dirinya. Adanya hambatan atau kegagalan pada tahap ini akan menyebabkan anak merasa rendah diri.

Perkembangan psikososial yang terjadi pada remaja yaitu kemampuan untuk mencapai identitas meliputi peran, tujuan pribadi, keunikan, dan ciri khas diri. Apabila kemampuan ini tidak tercapai maka akan berdampak pada rapuhnya kepribadian yang akan menyebabkan gangguan konsep diri yaitu harga diri rendah. Timbulnya gangguan konsep diri dalam diri individu akan memicu munculnya rasa kurang percaya diri.

Terdapat berbagai macam faktor yang melatarbelakangi timbulnya kepercayaan diri. Hurlock (1999) mengungkapkan bahwa perkembangan kepercayaan diri pada masa remaja dipengaruhi oleh:

- 1). Pola asuh yaitu pola asuh demokratis dimana anak diberikan kebebasan dan tanggung jawab untuk mengemukakan pendapatnya dan melakukan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya.
- 2). Kematangan usia yaitu remaja yang matang lebih awal, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik.
- 3). Jenis kelamin terkait dengan peran yang akan dibawakan. Laki-laki cenderung merasa lebih percaya diri dibandingkan dengan perempuan yang dianggap lemah.
- 4). Penampilan fisik sangat mempengaruhi kepercayaan diri, daya tarik fisik yang dimiliki sangat mempengaruhi penilaian ciri kepribadian seorang remaja.

- 5). Hubungan keluarga; apabila dalam keluarga tercipta hubungan yang harmonis dan saling menghargai maka akan memberikan pandangan positif bagi remaja dalam pembentukan identitas diri.
- 6). Teman sebaya; pola kepribadian remaja sangat dipengaruhi oleh teman sebaya. pengembangan kepribadian pada diri remaja didasarkan adanya tekanan untuk diakui oleh kelompok atau teman sebaya.

Ciri-ciri atau karakteristik individu yang percaya diri dan tidak percaya diri diungkapkan Rini (2002), yaitu:

Percaya diri

- 1). Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri
- 2). Punya pengendalian diri yang baik (emosi stabil)
- 3). Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah serta tidak tergantung bantuan orang lain)
- 4). Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya
- 5). Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Kurang percaya diri

- 1). Sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri – namun di lain pihak memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri
- 2). Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif
- 3). Takut gagal
- 4). Selalu menempatkan atau memposisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu
- 5). Mempunyai *external locus of control* (mudah menyerah pada nasib, sangat tergantung pada keadaan dan pengakuan/penerimaan serta bantuan orang lain)

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh orang tua adalah tata sikap dan perilaku orang tua dalam membina kelangsungan hidup anak, pertumbuhan dan perkembangannya, memberi perlindungan anak secara menyeluruh baik fisik, sosial, spiritual, untuk menghasilkan anak yang berkepribadian (Achir, 1989). Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu (Petranto, 2006). Kinney, Mc., et.al (2000) mengemukakan bahwa pola asuh adalah komitmen dari seseorang atau beberapa orang dalam keluarga untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologi anak. Sementara itu, Hurlock (1978) mengemukakan bahwa pola asuh adalah metode yang dipilih orang tua dalam pendidikan anak. Adanya beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah tata sikap dan pola perilaku yang diterapkan orang tua yang relatif konstan dari waktu ke waktu yang bertujuan untuk mendidik dan memenuhi kebutuhan fisik serta psikologi anak sehingga dapat dihasilkan anak yang berkepribadian. Untuk mencapai tujuan tersebut, orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang efektif terhadap anaknya.

b. Tipe Pola Asuh

Teori Diana Baumarind yang dikutip Tan dan Chan (2004); Wong, Perry dan Hockenberry (2002); Hockenberry (2005) mengemukakan bahwa meskipun banyak variasi dari tingkat pola asuh orang tua, tetapi secara umum terbagi menjadi 3, yaitu:

1). Pola Asuh Authoritarian atau Otoriter

Pola asuh anak menurut tipe ini sangatlah ketat, karena banyak peraturan yang tegas dan tidak boleh dibantah. Orang tua mengharapkan kepatuhan dari anak-anaknya tanpa boleh mempertanyakan apa alasan peraturan tersebut (Kinney et.al, 2000). Whaley dan Wong (1979) mengemukakan orang tua tipe ini memberi penghargaan bagi anaknya yang patuh dan memberi

hukuman bagi perilaku anak yang bertentangan dengan peraturan orang tua. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum, tidak mengenal kompromi, dan pola komunikasi cenderung satu arah (Baumarind, 1967). Ungkapan yang diberikan untuk pola asuh ini yaitu “anak adalah untuk dilihat bukan untuk didengarkan” (Whaley & Wong, 1979). Pola asuh otoriter cenderung menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri (Petranto, 2006). Namun, lebih bisa mandiri, lebih disiplin, dan lebih bertanggungjawab dalam menjalani hidup.

2). Pola Asuh Permisif atau Laissez Faire

Orang tua yang menerapkan pola asuh tipe ini tidak memiliki kontrol apapun terhadap anaknya. Mereka tidak menganggap dirinya adalah *role model* bagi anak dan membiarkan anak mengatur aktivitas serta perilakunya sendiri. Orang tua tipe ini hampir tidak pernah memberi hukuman pada anak (Whaley & Wong, 1979). Gaya pengasuhan tipe ini seperti tidak ada batasan dalam perilaku anak dan anak tumbuh tanpa adanya bimbingan dari orang tua (Wong, Perry & Hockenberry, 2002). Pola asuh permisif cenderung menghasilkan anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial (Petranto, 2006).

3). Pola Asuh Authoritative atau Demokrasi

Pola asuh ini merupakan kombinasi antara pola asuh otoriter dan pola asuh permisif (Hockenberry, 2005; Wong, Perry & Hockenberry, 2002). Orang tua tipe ini mengarahkan perilaku dan sikap anak dengan menekankan pada alasan dari aturan yang ditetapkan. Kontrol orang tua tegas dan konsisten namun penuh dengan kehati-hatian, pemahaman, dan keamanan untuk anak (Whaley & Wong, 1979). Suatu keputusan diambil bersama dengan memperhatikan kepentingan kedua belah pihak. Anak diberi

kebebasan yang bertanggung jawab tetapi tetap dalam pengawasan orang tua (Dariyo, 2003). Pola asuh demokratis cenderung menghasilkan anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, dan kooperatif terhadap orang-orang lain (Petranto, 2006). Anak akan kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka, menghargai dan menghormati orangtua, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat.

Ketiga tipe pola asuh di atas memiliki gaya pengasuhan anak yang berbeda-beda sehingga menghasilkan kecenderungan yang berbeda pula pada pembentukan karakteristik anak, yang masing-masing dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1). Pola asuh autoritarian atau otoriter, yaitu gaya pengasuhan yang bersifat memaksa dengan adanya peraturan tegas dari orangtua tanpa mendengarkan pendapat anak. Anak yang diasuh dengan tipe ini cenderung penakut, pendiam, tertutup, dan menarik diri.
- 2). Pola asuh permisif atau *laissez faire*, yaitu gaya pengasuhan yang membiarkan anak melakukan apapun yang ingin dilakukannya tanpa ada kontrol sedikitpun dari orangtua. Anak yang diasuh dengan tipe ini cenderung agresif dan kurang percaya diri.
- 3). Pola asuh authoritative atau demokratis, yaitu gaya pengasuhan yang merupakan kombinasi kedua pola asuh sebelumnya. Orangtua membuat peraturan yang sebelumnya telah didiskusikan dengan anak. Orangtua selalu melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan. Anak yang diasuh dengan tipe ini cenderung mandiri, dapat mengontrol diri, dan percaya diri.

3. Tumbuh Kembang Remaja

Remaja berasal dari bahasa latin *adolescence* yang artinya "tumbuh untuk mencapai kematangan" mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1999). DeBrun (dalam Rice, 1990)

mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun (Papalia & Olds, 2001). Menurut Perry dan Potter (1997) remaja adalah perkembangan selama individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Definisi bersifat konseptual dikemukakan WHO (1980, dalam Sarlito, 1997) bahwa remaja secara biologis adalah individu yang berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksual; secara psikologik remaja adalah mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa; secara sosial-ekonomi dimana terjadinya peralihan ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dimana terjadi proses pematangan fisik atau biologis, psikologis, dan sosial-ekonomi.

a. Tahap Perkembangan Remaja

Masa remaja menurut Adams dan Gullota (dalam Aaro, 1997), meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Sedangkan Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Koziar, et.al (2004) membagi masa remaja menjadi tiga periode yaitu *early adolescence* yaitu usia 12-13 tahun, *middle adolescence* yaitu usia 14-16 tahun, dan *late adolescence* yaitu usia 17-20 (Koziar, et.al, 2004).

1). Remaja awal

Pada masa ini terjadi perubahan tubuh yang cepat sehingga sulit untuk menyesuaikan diri. Remaja masih sangat bergantung pada orang tua namun mulai mencoba untuk mandiri. Fase ini merupakan tahap remaja mulai melakukan pencarian identitas diri dengan menempatkan dirinya pada kelompok teman sebaya (*peer group*).

2). Remaja pertengahan

Fase ini ditandai dengan perubahan bentuk tubuh yang telah menyerupai orang dewasa. Remaja mulai ingin bebas mengikuti kelompok teman sebayanya (*peer group*). Hal ini seringkali menjadi pemicu terjadinya konflik antara remaja dengan orangtua.

3). Remaja akhir

Keadaan emosi, konsentrasi, dan cara berpikir pada remaja tahap ini sudah mulai stabil dan kemampuan menyelesaikan masalah pun telah mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan proses pertumbuhan biologisnya yang mulai melambat.

b. Aspek-aspek Perkembangan Pada Masa Remaja

Pertumbuhan dan perkembangan pada remaja meliputi beberapa dimensi, yaitu dimensi fisik, kognitif, mental, dan psikososial. **perkembangan fisik** adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motorik (Papalia & Olds, 2001). Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif (Piaget dalam Papalia & Olds, 2001).

Perkembangan kognitif remaja berada dalam tahap operasi formal (Piaget, 1970 dalam Fortinash & Holoday, 2004). Proses pikir remaja lebih didasari oleh realita dan kepandaian aktivitas mental dalam

menyelesaikan masalah (Lefrancois, 1996 dalam Hitchcock, Schubert & Thomas, 1999).

Perkembangan moral remaja berada pada tahap *postconventional* atau *principle level*, yaitu remaja memiliki kesadaran dan keyakinan bahwa diri dengan lingkungannya saling memberikan pengaruh baik positif maupun negatif (Kohlberg 1973 dalam Fortinash & Holoday, 2004).

Perkembangan psikososial remaja erat kaitannya dengan pembentukan kepercayaan diri remaja. Remaja (usia 12-18 tahun) berada pada tahap *identity versus role confusion*, dimana remaja lebih terfokus pada perkembangan identitas diri untuk membuat tujuan jangka panjang dan berupaya untuk meningkatkan harga diri (Erikson 1963 dalam Fortinash & Holoday, 2004). Kegagalan pada fase ini akan mengakibatkan terjadinya kekacauan identitas yang ditandai dengan kurang percaya diri, mengisolasi diri, berperilaku hiperaktif untuk mencari perhatian dan tidak mempunyai rencana yang harus dilakukan dalam hidupnya.

c. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (dalam Gunarsa, 1991) antara lain :

- 1). Memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebaya (*peer group*)
- 2). Memperoleh peranan sosial
- 3). Menerima kebutuhannya dan menggunakannya dengan efektif
- 4). Memperoleh kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya
- 5). Mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri
- 6). Memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan
- 7). Mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga
- 8). Membentuk sistem nilai, moralitas dan falsafah hidup

Erikson (1968, dalam Papalia, Olds & Feldman, 2001) mengatakan bahwa tugas utama remaja adalah menghadapi *identity versus identity confusion*,

Tugas perkembangan ini bertujuan untuk mencari identitas diri agar nantinya remaja dapat menjadi orang dewasa yang unik dengan *sense of self* yang koheren dan peran yang bernilai di masyarakat (Papalia, Olds & Feldman, 2001).

d. Konsep Diri Pada Remaja

Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang berisikan bagaimana individu melihat dirinya sendiri sebagai pribadi, merasa tentang dirinya sendiri, menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan (Centi, 1993). Stuart dan Sundeen (2005) mendefinisikan konsep diri sebagai semua pikiran, keyakinan, dan kepercayaan yang membuat seseorang mengetahui tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Konsep diri sangat mempengaruhi pengembangan kepercayaan diri pada remaja

Stuart dan Laraia (2005) mengungkapkan komponen konsep diri sebagai berikut:

- 1). Citra tubuh, yaitu kumpulan dari sikap individu yang disadari atau tidak disadari terhadap tubuhnya. Pada remaja, penampilan fisik merupakan salah satu hal yang menentukan timbulnya kepercayaan diri pada remaja.
- 2). Ideal diri, yaitu persepsi individu mengenai bagaimana ia seharusnya berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau nilai personal tertentu. Standar yang terlalu tinggi pada remaja dapat menyebabkan timbulnya rasa kurang percaya diri.
- 3). Harga diri, yaitu rasa dihormati, diterima, kompeten, dan bernilai (Potter & Perry, 2005). Harga diri merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya yang berkembang dari *feeling of belonging* (perasaan diterima oleh kelompok sosialnya), *feeling competent* (perasaan produktif) dan *feeling worthwhile* (perasaan berharga) (Felker, 1998 dalam Petranto, 2006). Secara umum, seseorang yang konsep dirinya hampir memenuhi diri ideal mempunyai "harga diri tinggi", sementara seseorang yang konsep dirinya mempunyai variasi luas dari diri

idealnya mempunyai “harga diri rendah” (Potter & Perry, 2005). Harga diri juga dipengaruhi oleh sejumlah kontrol yang mereka miliki terhadap tujuan dan keberhasilan dalam hidup. Seseorang dengan harga diri yang tinggi cenderung menunjukkan keberhasilan yang diraihinya sebagai kualitas dan upaya pribadi. Namun, seseorang yang memiliki harga diri rendah ketika berhasil cenderung mengatakan bahwa keberhasilan yang diraihinya adalah keberuntungan dan atau atas bantuan orang lain (Marsh, 1990 dalam Potter & Perry, 2005). Harga diri sangat menentukan kepercayaan diri pada remaja. penghargaan teman sebaya maupun orang di sekitarnya akan membuat harga diri meningkat sehingga mempengaruhi peningkatan kepercayaan diri. Sebaliknya, apabila remaja gagal memenuhi tuntutan teman sebaya (*peer group*) ataupun lingkungan maka akan terbentuk harga diri rendah yang akhirnya menimbulkan rasa kurang percaya diri.

- 4). Penampilan peran, yaitu mencakup harapan atau standar perilaku yang telah diterima oleh keluarga, komunitas, dan kultur (Potter & Perry, 2005). Penampilan peran berkaitan dengan fungsi individu dalam kelompok sosial.
- 5.) Identitas personal, yaitu penilaian individu terhadap dirinya sebagai satu kesatuan yang utuh, berlanjut, konsisten, dan unik. Hal ini penting bagi remaja berkaitan dengan salah satu ciri remaja yaitu mencari identitas diri. Pembentukan identitas dimulai sejak lahir dan berkembang sejalan dengan periode tumbuh kembang individu.

B. Penelitian Terkait

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Danny Indrajaya pada tahun 2006. Penelitian ini dituangkan dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Authoritative Dengan Rasa Percaya Diri remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris hubungan antara pola asuh authoritative dengan rasa percaya diri pada remaja. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data yang berupa kuisioner. Sampel dalam

penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Gunadarma yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berusia antara 17 sampai 21 tahun. Hasil dari penelitian ini, yaitu diketahui bahwa semakin seorang remaja diasuh dengan pola asuh authoritative maka semakin tinggi pula rasa percaya diri yang dimilikinya.

Pada Penelitian lain yang dilakukan Rahmania dan Putra (2006) mengenai "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Kecenderungan Pemalu (*shyness*) Pada Remaja Awal" dengan sampel siswa-siswi kelas 1 MTS Negeri 1 Malang sebanyak 144 orang, didapatkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter dengan kecenderungan menjadi pemalu. Kedua variabel memiliki korelasi yang positif yaitu semakin besar persepsi remaja awal terhadap pola asuh orang tua yang otoriter maka akan semakin besar pula kecenderungan pemalu (*shyness*) yang akan mereka alami.

BAB III

KERANGKA KERJA PENELITIAN

A. Kerangka Konsep

Pada bab ini akan dibahas mengenai kerangka konsep yang mendasari penelitian. Berdasarkan studi kepustakaan pada bab sebelumnya, maka dibuatlah kerangka konsep penelitian untuk mempermudah peneliti dalam pengidentifikasian konsep-konsep terkait. Model yang digunakan adalah model sistem menurut Clark (1984) yang terdiri dari input, proses, dan output.

Adanya perbedaan tipe pola asuh mempengaruhi kecenderungan pembentukan kepribadian remaja termasuk salah satunya yaitu kepercayaan diri. Kepercayaan diri timbul sebagai cerminan harga diri tinggi yang diperoleh dari konsep diri positif yang sejalan dengan periode pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebaliknya, kepercayaan diri rendah akan timbul apabila remaja memiliki harga diri rendah yang timbul akibat tidak terbentuknya konsep diri positif, dengan kata lain remaja membentuk konsep diri negatif selama periode tumbuh kembangnya.

Kerangka konsep menjelaskan area yang akan diteliti, yaitu hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja.

B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

Ho : Tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja.

Ha : Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja.

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu pola asuh orang tua sebagai variabel bebas (*independent*) kepercayaan diri sebagai variabel terikat (*dependent*).

D. Definisi Operasional

Tabel 3.1
Definisi Operasional

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Cara Mengukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1. Pola asuh orang tua	metode yang dipilih orang tua dalam pendidikan anak (Hurlock, 1978).	Cara yang dilakukan orang tua dalam mengasuh anak.	Peneliti meminta remaja di SMPN 19 Jakarta untuk mengisi kuisioner mengenai cara pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua.	Kuisioner terdiri dari 30 pernyataan berbentuk daftar cek menggunakan skala likert berisikan sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).	Hasil ukur menggunakan nilai jarak interkuartil sebagai <i>cut of point</i> - Permisif jika responden mendapat nilai isian total <91 - Otoriter jika responden mendapat nilai isian total 91-99 - Demokratis jika responden mendapat nilai isian total >99	Ordinal

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Cara Mengukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
2.Kepercayaan diri	Perilaku yang membuat individu memiliki pandangan positif dan realistis mengenai diri mereka sendiri dan situasi di sekelilingnya (WHO, 2003).	Perasaan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki yang tercermin dari perilaku yang mampu mengatasi situasi yang dihadapi.	Peneliti meminta remaja di SMPN 19 Jakarta untuk mengisi kuisioner yang sesuai dengan perilakunya sehari-hari yang mencerminkan kepercayaan diri	Kuisioner berisikan 20 pertanyaan berbentuk daftar cek menggunakan skala likert berisikan sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).	Hasil pengukuran menggunakan nilai median sebagai <i>cut of point</i> - Kepercayaan diri tinggi jika responden mendapat nilai ≥ 58 - Kepercayaan diri rendah jika responden mendapat nilai < 58	Ordinal



BAB IV METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan yang terjadi pada suatu situasi (Burns & Grove, 2001). Desain ini digunakan untuk mengkaji hubungan antar variabel sehingga memungkinkan peneliti untuk menjelaskan, memperkirakan, dan menguji sejauh mana hubungan antar variabel yaitu antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja. Penelitian ini termasuk pada observasional. Responden pada penelitian ini merupakan remaja di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Cara yang dilakukan yaitu dengan mengajukan pertanyaan pada lembar kuisioner yang berhubungan dengan jenis pola asuh yang diterapkan orang tua dan kepercayaan diri pada remaja.

B. Populasi dan Sampel

Populasi yang diambil pada penelitian ini yaitu siswa siswi SMPN 19 Jakarta yang berjumlah 1100 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *stratified random sampling*. Hal ini dikarenakan populasi yang diambil tidak homogen, terdiri atas kelompok yang berstrata secara proporsional yaitu kelas VII, VII, dan IX. Sampel yang akan diteliti harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Remaja yang bersekolah di SMPN 19 Jakarta
2. Bersedia menjadi responden

Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus uji hipotesis presisi mutlak, yaitu:

$$n = \frac{N \cdot Z^2_{1-\alpha/2} \cdot P(1-P)}{(N-1) \cdot d^2 + Z^2_{1-\alpha/2} \cdot P(1-P)} \quad (4.1)$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

$Z^2_{1-\alpha/2}$ = Nilai distribusi normal baku (tabel Z) untuk $\alpha = 0,05$ (1,96)

P = Proporsi, jika tidak diketahui dianggap 50%

d = Tingkat kesalahan yang dipilih (d= 10%)

Pada penelitian ini, populasi yang ada sebanyak 1100 orang, tingkat kepercayaan sebesar 95% sehingga $\alpha = 5\%$ dan nilai presisi mutlak sebesar 10%. Sampel yang dibutuhkan sebanyak:

$$n = \frac{1100 (1,96^2) \cdot 0,5 (1-0,5)}{(1100-1) (0,1^2) + (1,96^2) (0,5) (1-0,5)}$$

$$n = \frac{1056,44}{11,9504} = 88,40 = 89 \text{ responden}$$

Untuk menghilangkan kerancuan data maka ditambahkan 10% dari hasil perhitungan sampel sehingga jumlah sampel yang dibutuhkan yaitu sebanyak 98 responden.

C. Tempat Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan di SMPN 19 Jakarta yang terletak di Jl. Bumi Blok E No. 21 Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Penelitian dilakukan di tempat tersebut berdasarkan alasan bahwa SMPN 19 Jakarta merupakan sekolah negeri bertaraf internasional yang diperkirakan memiliki siswa siswi dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Selain itu, letak SMPN 19 Jakarta berdekatan dengan tempat tinggal peneliti sehingga dapat membantu dalam efisiensi dan efektifitas waktu dan biaya.



D. Waktu Penelitian

Waktu yang diperlukan dalam melakukan penelitian ini terdiri dari 3 tahapan yaitu waktu persiapan, pelaksanaan dan penyusunan laporan akhir. Tahapan persiapan penelitian dilakukan mulai minggu ketiga Maret 2009, pelaksanaan penelitian dilakukan pada minggu keempat April sampai dengan minggu pertama Mei 2009 sedangkan tahap penyusunan laporan akhir penelitian dilakukan pada minggu keempat Mei 2009.

E. Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan etika penelitian memiliki tujuan untuk menjamin kerahasiaan identitas responden, melindungi dan menghormati hak responden dengan digunakannya pernyataan persetujuan responden dalam mengikuti penelitian (Polit, 1999). Secara umum prinsip etika dalam penelitian dibagi menjadi tiga bagian. Prinsip pertama yaitu manfaat (*beneficiency*) yang berarti penelitian yang dilakukan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia, bebas bahaya, paksaan, dan tekanan serta potensial manfaat yang diperoleh haruslah lebih besar dari kemungkinan rasio yang ditimbulkan. Prinsip kedua yaitu menghargai hak asasi manusia (*respect for human dignity*) yang berarti responden memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan antara mau atau tidak mau diikutsertakan dalam penelitian. Prinsip ketiga yaitu keadilan (*right to justice*) yang berarti peneliti harus memperlakukan setiap responden dengan adil dan menjaga kerahasiaan identitas responden.

Penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum melakukan penelitian, peneliti memberikan lembar persetujuan kepada responden yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai maksud dan tujuan serta dampak yang ditimbulkan dari penelitian yang dilakukan. Dalam menjaga kerahasiaan identitas responden, peneliti hanya meminta responden untuk mencantumkan inisial pada lembar pengumpulan data (kuesioner). Peneliti akan menyimpan semua data pada tempat yang aman setelah penelitian selesai.

F. Alat Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa kuesioner. Pertanyaan yang tertera dalam lembar kuesioner mengacu pada variabel yang akan diteliti. Kuesioner terdiri dari 3 bagian. Bagian pertama berisikan data demografi. Bagian kedua berisikan pertanyaan-pertanyaan terkait pola asuh yang diterapkan orang tua, terdiri dari 30 pertanyaan. Bagian kedua berisikan 20 pertanyaan terkait perilaku keseharian remaja yang menggambarkan tingkat kepercayaan dirinya. Sebelum menyebarkan kuesioner, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas pada 15 orang responden.

G. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun prosedur pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut:

1. Mengajukan surat permohonan kepada pihak Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia untuk mengeluarkan surat keterangan ijin pelaksanaan penelitian untuk diberikan kepada pihak SMPN 19 Jakarta.
2. Menyerahkan surat permohonan ijin penelitian kepada pihak SMPN 19 Jakarta dan memohon ijin untuk melakukan pengumpulan data di sekolah tersebut.
3. Menjelaskan hak-hak responden termasuk hak untuk menolak berpartisipasi dalam penelitian bila responden tidak bersedia.
4. Bila responden telah mengerti secara keseluruhan dan menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian, maka peneliti akan meminta responden untuk menandatangani *informed consent*.
5. Responden yang telah menandatangani *informed consent* akan diberikan lembar pertanyaan (kuesioner) selanjutnya peneliti akan menjelaskan cara pengisian kuisisioner tersebut.
6. Memberi waktu kepada responden untuk mengisi dan melengkapi kuesioner serta mendampingi dan membantu responden bila ada hal-hal yang tidak dimengerti.

7. Mengumpulkan kuesioner yang telah diisi responden, memeriksa kelengkapan jawaban dan menghitung kembali jumlah kuesioner yang telah dikumpulkan.
8. Mengakhiri pertemuan dan mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu proses pengumpulan data.

H. Pengolahan dan Analisis Data

Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan mengalami proses pengolahan kemudian dilakukan analisis menggunakan uji statistik univariat yang menggunakan rumus persentase dan uji statistik bivariat yang menggunakan uji Chi-Square. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan komputer.

1. Pengolahan Data

Terdapat beberapa langkah dalam proses pengolahan data, di antaranya:

a. *Editing*

Peneliti memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh. Kuisisioner yang telah diisi oleh responden dilakukan pengecekan tentang kelengkapan jawaban yang diberikan.

b. *Coding*

Peneliti memberikan kode numerik terhadap data yang terdiri atas beberapa kategori dengan tujuan mempermudah pada saat melakukan analisis data menggunakan komputer.

c. *Processing*

peneliti memasukkan data (*entry data*) dari semua kuisisioner yang telah terisi lengkap dan melewati proses pengkodean ke dalam paket pemrograman komputer.

d. *Cleaning*

Peneliti melakukan pengecekan kembali data yang telah dimasukkan untuk melihat ada tidaknya kesalahan terutama kesesuaian pengkodean dan kesalahan pengetikan.

2. Analisis Data

a. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang akan diteliti (Hastono, 2003). Analisis univariat digunakan untuk melihat kecenderungan data melalui proporsi dan distribusi frekuensi dari seluruh variabel. Keseluruhan data yang terdapat pada penelitian ini bersifat kategorik yaitu mengenai jenis-jenis pola asuh (demokratis, otoriter, dan permisif) dan tingkat kepercayaan diri (tinggi dan rendah) sehingga cara penghitungannya dilakukan dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{F}{N} \times 100\% \quad (4.2)$$

Keterangan:

F = frekuensi

N = jumlah sampel

b. Analisis Bivariat

Data yang didapatkan selanjutnya akan dilakukan analisis bivariat dengan uji statistik Chi-Square. Adapun tujuan dari uji statistik ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri remaja. Rumus uji Chi-Square:

$$X^2 = \frac{(O - E)^2}{E} \quad (4.3)$$

Keterangan: X^2 = Chi-Square

df = (k-1) (b-1)

O = nilai observasi

df = derajat kebebasan

E = ekspektasi

k = jumlah kolom

b = jumlah baris

I. Jadwal Kegiatan

Tabel 4.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Revisi Proposal Bab I-IV												
2.	Pengumpulan proposal												
3.	administrasi												
4.	Uji coba instrumen												
5.	Uji validitas dan reliabilitas instrumen												
6.	Pengumpulan data												
7.	Pengolahan dan analisis data												
8.	Penyusunan laporan												
9.	Penyerahan laporan												
10.	Desiminasi hasil penelitian												

J. Sarana Penelitian

Sarana yang diperlukan pada penelitian ini, yaitu surat perijinan dari pihak Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, instrumen berupa lembar kuisisioner, alat tulis dan buku, komputer, *software* statistik dan printer serta *souvenir* untuk responden.

BAB V HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian diperoleh melalui analisis univariat dan bivariat pada data yang telah terkumpul. Pengumpulan data dilakukan di SMPN 19 Jakarta pada tanggal 6 Mei 2009. Sebelum dilakukan pengumpulan data, peneliti telah melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen yang akan digunakan. Pengujian dilakukan terhadap 15 remaja siswa SMP. Pada uji validitas instrumen dihasilkan kesimpulan dari 30 pernyataan terkait pola asuh orang tua didapatkan 23 pernyataan yang tidak valid dan dari 20 pertanyaan terkait kepercayaan diri didapatkan 25 pernyataan yang tidak valid sehingga pernyataan-pernyataan tersebut harus diperbaiki. Pada uji reliabilitas instrumen didapatkan nilai *alpha chronbach* untuk pernyataan terkait pola asuh orang tua sebesar 0,686 dan untuk pernyataan terkait kepercayaan diri sebesar 0,770. Nilai *alpha chronbach* tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan reliabel.

Responden yang mengikuti penelitian ini sebanyak 98 orang tetapi hanya 89 orang yang diambil peneliti untuk dianalisis. Jumlah ini sesuai dengan penghitungan jumlah sampel yang telah dilakukan sebelumnya.

Analisis dilakukan peneliti dengan membagi variabel yang diteliti menjadi beberapa kategori sub variabel. Pada variabel pola asuh orang tua, peneliti membagi variabel menjadi 3 kategori yaitu permisif, otoriter, dan demokratis. Analisis yang dilakukan pada variabel ini yaitu dengan menggunakan nilai jangkauan interkuartil. Pada variabel kepercayaan diri, peneliti membagi variabel menjadi 2 kategori sub variabel yaitu tinggi dan rendah. Analisis yang dilakukan pada variabel ini yaitu dengan menggunakan nilai mean.

A. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti beserta data demografi. Keseluruhan data pada penelitian ini menggunakan data kategorik sehingga penghitungannya menggunakan distribusi frekuensi dengan ukuran persentase atau proporsi.

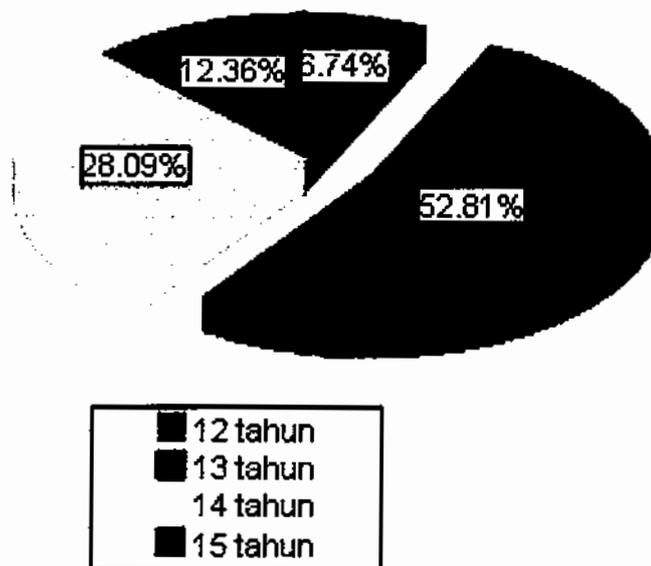
1. Data Demografi

a. Usia Responden

Usia responden pada penelitian ini berkisar antara 12-15 tahun. Pada diagram 5.1 dapat dilihat bahwa usia responden terbanyak yaitu 13 tahun sebanyak 47 remaja dengan proporsi 52,81%.

Usia 13 tahun merupakan tahap remaja awal. Pada tahapan ini, remaja akan mulai melakukan pencarian identitas diri. Faktor inilah yang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri yang dimilikinya.

Diagram 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Usia
di SMPN 19 Jakarta, Mei 2009 (n=89)

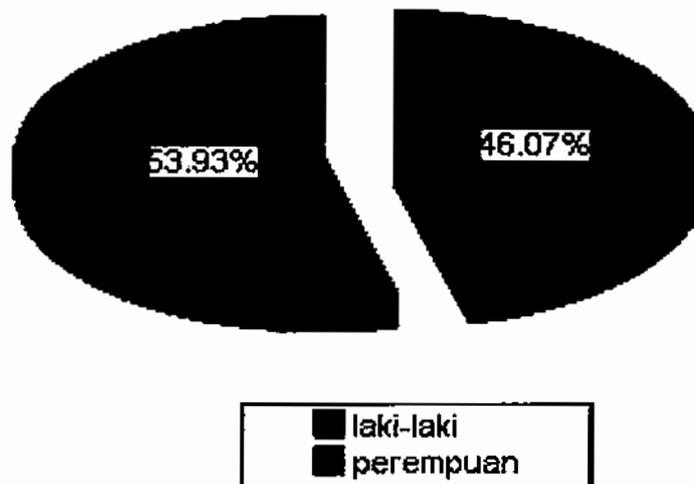


b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden pada penelitian ini dapat dilihat pada diagram 5.2. Sebagian besar responden berjenis kelamin Perempuan yaitu sebanyak 48 remaja dengan proporsi 53,93%.

Mayoritas remaja perempuan menganggap dirinya sangat tergantung pada orang lain, bertolak belakang dengan remaja laki-laki yang cenderung menganggap dirinya mampu tanpa orang lain. Hal ini dapat terlihat dari hasil pengumpulan data melalui lembar kuesioner. Hal ini dapat pula yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri remaja karena tingkat ketergantungan remaja pada orang lain dapat menentukan tingkat kepercayaan dirinya yaitu semakin tinggi tingkat ketergantungan maka kepercayaan dirinya pun cenderung semakin rendah.

Diagram 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
di SMPN 19 Jakarta, Mei 2009 (n=89)

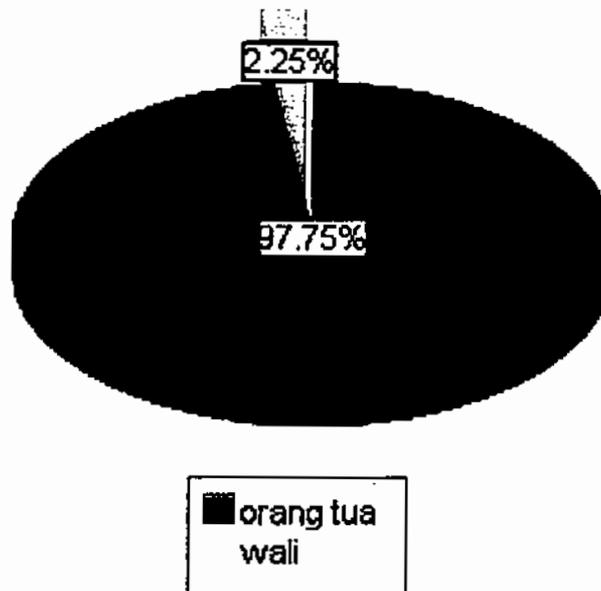


c. Tinggal Bersama

Responden pada penelitian ini hampir seluruhnya tinggal bersama orang tua. Hal ini dapat terlihat pada diagram 5.3 dimana sebanyak 87 remaja dengan proporsi 97,75% tinggal bersama orang tua.

Karakteristik tinggal bersama orang tua penting dalam membangun kepercayaan diri remaja. Remaja yang tinggal bersama orang tua akan lebih merasakan kasih sayang dan kenyamanan dibandingkan dengan remaja yang tinggal bersama wali.

Diagram 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Tinggal Bersama
Dengan Orang Tua atau Wali
di SMPN 19 Jakarta, Mei 2009 (n=89)

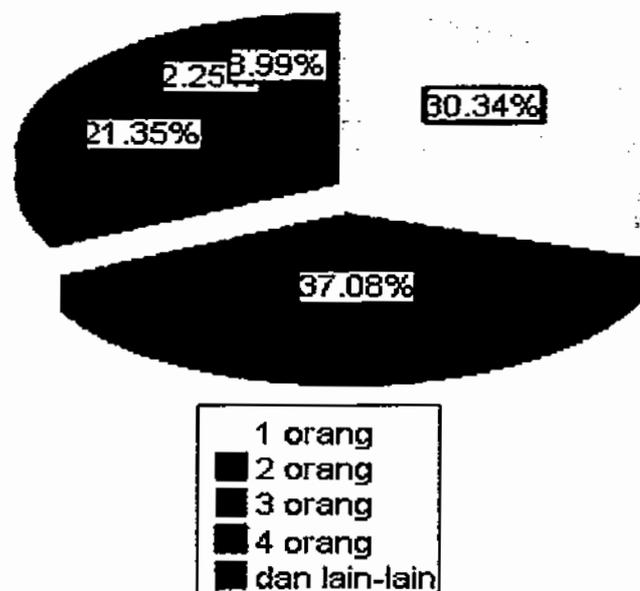


D. Jumlah Saudara Kandung

Diagram 5.4 menunjukkan distribusi frekuensi jumlah saudara kandung yang dimiliki responden. Pada diagram tersebut sebanyak 33 remaja dengan proporsi 37,08% memiliki 2 saudara kandung.

Mayoritas responden memiliki kakak ataupun adik sehingga sangat berpotensi timbulnya konflik (*sibling rivalry*) dimana anak yang satu ingin menjadi lebih baik dari saudaranya. Hal inilah yang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri yang dimilikinya

Diagram 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Saudara Kandung
 di SMPN 19 Jakarta, Mei 2009 (n=89)

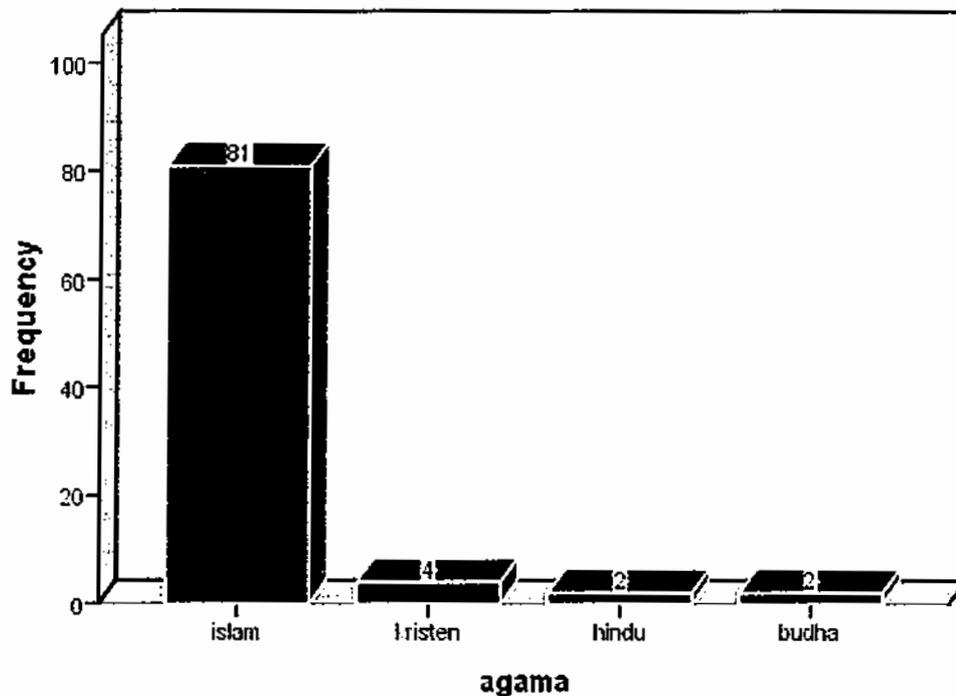


E. Agama

Diagram 5.5 menunjukkan distribusi responden menurut agama yang dianutnya. Berdasarkan diagram tersebut didapatkan data bahwa mayoritas responden beragama islam yaitu sebanyak 81 remaja dengan proporsi (91,01%).

Agama berpengaruh secara tidak langsung terhadap pengembangan kepercayaan diri remaja. Ketaatan pada agama yang kuat membuat seorang remaja merasa yakin dan berani untuk menghadapi hidupnya. Kepercayaan akan kekuatan inilah yang akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan diri pada remaja tersebut.

Diagram 5.5
Distribusi Frekuensi Rresponden Berdasarkan Agama
di SMPN 19 Jakarta, Mei 2009 (n=89)



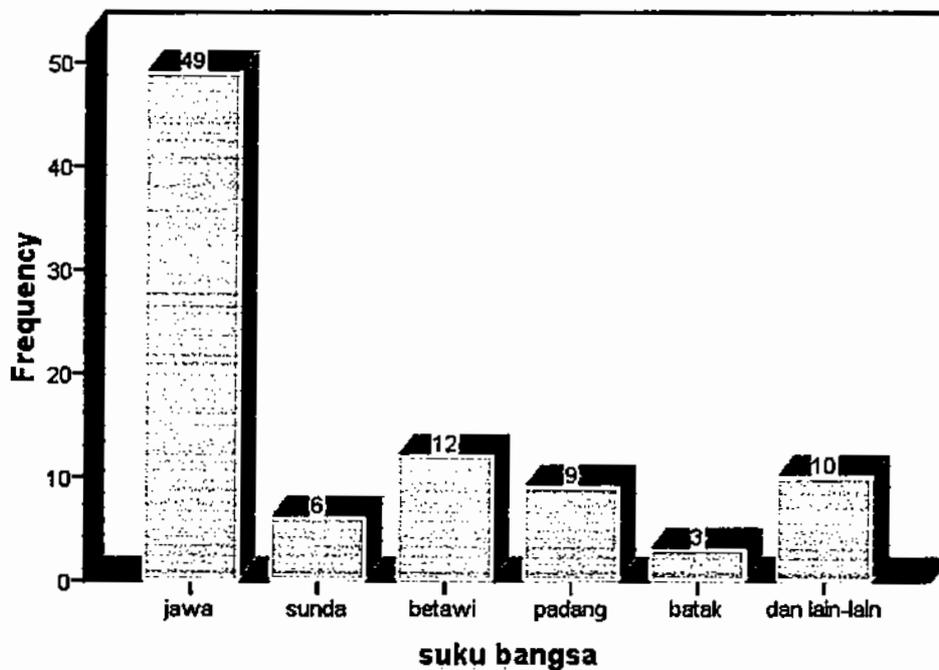
F. Suku Bangsa

Distribusi responden menurut suku bangsanya dapat dilihat pada diagram 5.6. Pada diagram tersebut terlihat bahwa suku bangsa responden terbanyak adalah suku Jawa dengan proporsi sebesar 55,06% (49 remaja).

Suku bangsa pun tidak berpengaruh secara langsung terhadap kepercayaan diri remaja, sama halnya dengan agama, namun suku bangsa dapat membuat seorang remaja merasa diakui identitasnya oleh etnis tertentu. Hal ini yang akhirnya mempengaruhi kepercayaan dirinya pada remaja.

Diagram 5.6

**Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan suku bangsa
di SMPN 19 Jakarta, Mei 2009 (n=89)**

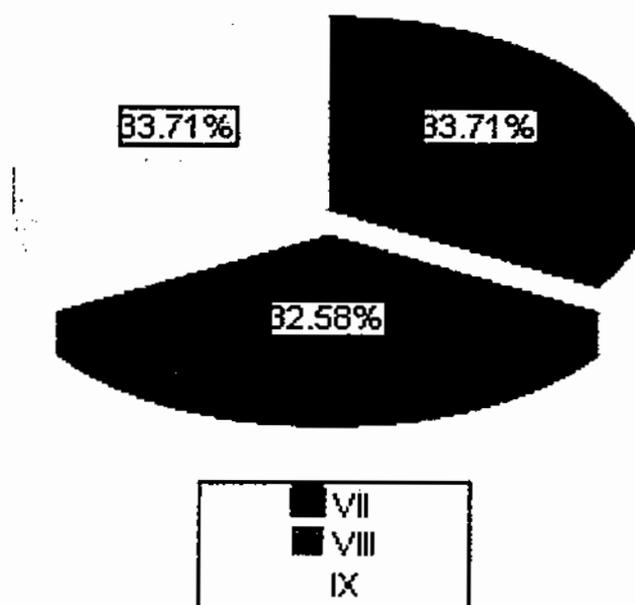


G. Kelas

Diagram 5.7 menunjukkan proporsi kelas responden. Proporsi responden pada masing-masing kelas hampir seimbang. Responden yang berasal dari kelas VII dan IX masing-masing sebanyak 30 remaja (33,71%), sedangkan yang berasal dari kelas VIII sebanyak 29 remaja (32,58%).

Tingkatan kelas akan mempengaruhi kepercayaan diri remaja. Remaja yang berasal dari tingkatan kelas yang lebih tinggi akan merasa lebih percaya diri. Hal ini dikarenakan adanya jenjang sosial antar masing-masing kelas sehingga semakin tinggi tingkatannya haruslah dihormati. Remaja yang merasa dirinya dihormati akan meningkat kepercayaan dirinya.

Diagram 5.7
Distribusi Responden Berdasarkan Kelas
di SMPN 19 Jakarta, Mei 2009 (n=89)



2. Variabel Penelitian

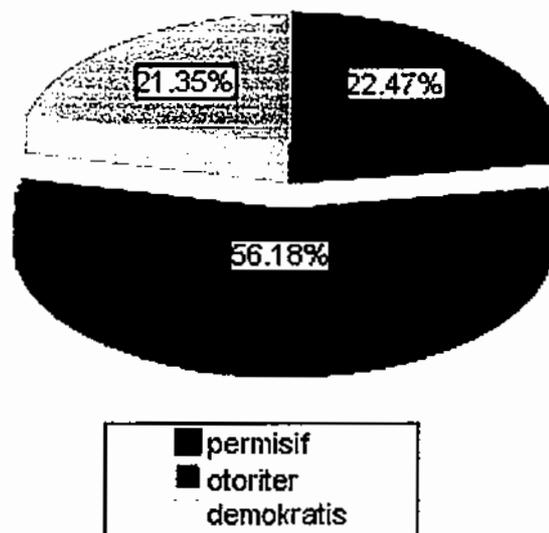
a. Pola Asuh Orang Tua

Diagram 5.8 memperlihatkan hasil penelitian mengenai pola asuh orang tua responden. Mayoritas pola asuh yang diterapkan orang tua responden merupakan pola asuh otoriter dengan proporsi 56,18% (50 remaja), sedangkan untuk pola asuh demokratis dan permisif diperoleh proporsi masing-masing sebesar 21,35% (19 remaja) dan 22,47% (20 remaja).

Pola asuh yang diterapkan orang tua bersifat turun temurun. Orang tua seringkali berkaca pada masa lalunya sehingga dalam menerapkan pola asuh untuk anaknya pun mengikuti pola asuh yang diterapkan orang tuanya dahulu.

Orang tua seringkali menganggap remaja yang duduk di bangku SMP merupakan anak yang perlu diatur dan belum dapat diberi kepercayaan. Hal ini yang membuat remaja memiliki rasa kurang percaya diri.

Diagram 5.8
Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua
di SMPN 19 Jakarta, Mei 2009 (n=89)

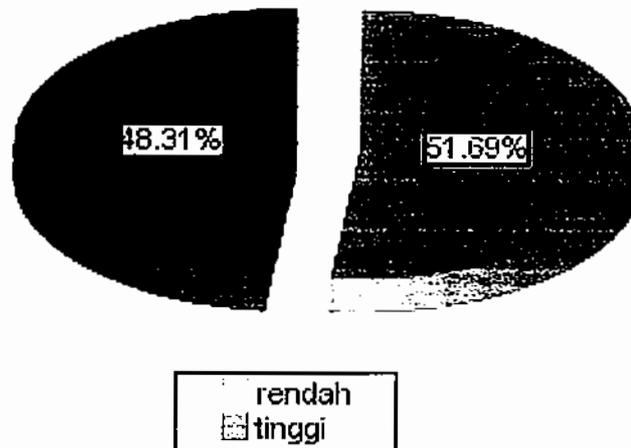


b. Kepercayaan Diri

Diagram 5.9 memperlihatkan hasil penelitian mengenai kepercayaan diri responden. Hasil penelitian yang tampak yaitu responden lebih banyak memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dengan proporsi 51,69% atau sebanyak 46 remaja, sedangkan yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi sebesar 48,31% atau sebanyak 43 remaja.

Kepercayaan diri remaja dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang saling berhubungan. Pada penelitian ini, mayoritas remaja memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Hal ini dikarenakan pola asuh orang tua yang diterapkan kurang efektif untuk remaja dan usia responden masih tergolong remaja awal sehingga masih dalam tahap pencarian identitas diri.

Diagram 5.9
Distribusi Responden Berdasarkan Kepercayaan Diri
di SMPN 19 Jakarta, Mei 2009 (n=89)



B. Analisis Bivariat

Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *chi square*. Adapun tujuan dari pengujian statistik ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja di SMPN 19 Jakarta. Hasil penelitian yang didapat adalah sebagai berikut:

a. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri

Tabel 5.1

Distribusi frekuensi pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja di SMP Negeri 19 Jakarta, Mei 2009 (n=89)

Pola Asuh Orang Tua	Kepercayaan Diri				Total		P Value
	Rendah		Tinggi		N	%	
	n	%	N	%			
Permisif	11	55,0	9	45,0	20	100	0,138
Otoriter	29	58,0	21	42,0	50	100	
Demokratis	6	31,6	13	68,4	19	100	
Total	46	51,7	43	48,3	89	100	

Adapun hasil analisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja adalah sebagai berikut: remaja yang diasuh dengan pola asuh permisif sebanyak 11 orang responden (55%) memiliki kepercayaan diri rendah dan sebanyak 9 orang responden (45%) memiliki kepercayaan diri tinggi; remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter sebanyak 29 orang responden (58%) memiliki kepercayaan diri rendah dan sebanyak 21 orang responden (42%) memiliki kepercayaan diri tinggi; remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis sebanyak 6 orang responden (31,6%) memiliki kepercayaan diri rendah dan sebanyak 16 orang responden (68,4%) memiliki kepercayaan diri tinggi. Hasil uji statistik yang dilakukan dengan uji *chi square* diperoleh nilai P sebesar 0,138 ($\alpha = 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja.

b. Hubungan Usia Dengan Kepercayaan Diri

Tabel 5.2

Distribusi frekuensi usia dengan kepercayaan diri pada remaja di SMP Negeri 19 Jakarta, Mei 2009 (n=89)

Usia	Kepercayaan Diri				Total		P Value
	Rendah		Tinggi				
	n	%	N	%	N	%	
12 tahun	3	50,0	3	50,0	6	100	0,946
13 tahun	24	51,1	23	48,9	47	100	
14 tahun	14	56,0	11	44,0	25	100	
15 tahun	5	45,5	6	54,5	11	100	
Total	46	51,7	43	48,3	89	100	

Hasil analisis uji statistik mengenai hubungan usia dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi terbanyak terdapat pada usia 15 tahun yaitu sebesar 54,5%.

c. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Kepercayaan Diri

Tabel 5.3

Distribusi frekuensi jenis kelamin dengan kepercayaan diri pada remaja di SMP Negeri 19 Jakarta, Mei 2009 (n=89)

Usia	Kepercayaan Diri				Total		P Value
	Rendah		Tinggi				
	n	%	N	%	N	%	
Laki-laki	20	48,8	21	51,2	41	100	0,769
Perempuan	26	54,2	22	45,8	48	100	
Total	46	51,7	43	48,3	89	100	

Uji statistik mengenai hubungan jenis kelamin dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja menunjukkan bahwa responden laki-laki (51,2%) lebih banyak yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi dibandingkan dengan responden perempuan (45,8%).

d. Hubungan Suku Bangsa Dengan Kepercayaan Diri

Tabel 5.4

Distribusi frekuensi Suku Bangsa dengan kepercayaan diri pada remaja di SMP Negeri 19 Jakarta, Mei 2009 (n=89)

Usia	Kepercayaan Diri				Total		P value
	Rendah		Tinggi		N	%	
	n	%	N	%			
Jawa	26	53,1	23	46,9	49	100	0,991
Sunda	3	50,0	3	50,0	6	100	
Betawi	6	50,0	6	50,0	12	100	
Padang	5	55,6	4	44,4	9	100	
Batak	1	33,3	2	66,7	3	100	
Dan lain-lain	5	50,0	5	50,0	10	100	
Total	46	51,7	43	48,3	89	100	

Tabel 5.4 menunjukkan hasil analisis mengenai hubungan suku bangsa dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja. Hasil yang didapat yaitu responden yang berasal dari suku Batak (66,7%) memiliki tingkat kepercayaan diri lebih tinggi dibandingkan dengan suku lainnya.

BAB VI PEMBAHASAN

A. Interpretasi Hasil

Hasil penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri remaja di SMPN 19 Jakarta yang terdapat pada bab 5 akan dibahas interpretasinya pada bab ini. Hasil penelitian mengenai tingkat kepercayaan diri remaja menunjukkan bahwa dari 89 remaja yang diteliti hanya 48,31% remaja yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, sedangkan sebesar 51,69% memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Hasil penelitian terkait pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak/remajanya menunjukkan bahwa pola asuh otoriter merupakan yang terbanyak diterapkan orang tua yaitu sebesar 56,18%, sedangkan pola asuh demokratis dan permisif masing-masing sebesar 21,35% dan 22,47%. Berdasarkan uji statistik antara variabel penelitian didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja di SMPN 19 Jakarta.

Kepercayaan diri pada remaja merupakan perilaku positif yang dimiliki individu untuk dapat mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri dan lingkungan atau situasi yang sedang dihadapi. Pengertian ini sesuai dengan definisi WHO (2003) yang mengartikan kepercayaan diri sebagai perilaku yang membuat individu memiliki pandangan positif dan realistis mengenai diri mereka sendiri dan situasi di sekelilingnya.

Timbulnya kepercayaan diri pada remaja dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu pola asuh, kematangan usia, jenis kelamin, penampilan fisik, hubungan keluarga, dan teman sebaya (Hurlock, 1999). Di samping itu, perkembangan psikososial juga mempengaruhi tingkat kepercayaan diri remaja. Penelitian ini berfokus pada hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja. Namun faktor lain yang mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri remaja seperti kematangan usia, jenis kelamin, dan suku bangsa juga akan dibahas pada bab ini.

Pembentukan kepercayaan diri pada remaja dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti yang telah disebutkan di atas. Selain itu, terdapat beberapa faktor lain yang juga akan teridentifikasi dalam penelitian ini melalui karakteristik responden seperti agama, tinggal bersama orang tua atau wali, dan jumlah saudara kandung.

Remaja yang menjadi responden pada penelitian ini berada pada rentang usia 12-15 tahun, namun mayoritas berusia 13 tahun. Menurut Hurlock (1999) usia 12-16 tahun berada pada tahap perkembangan remaja awal dimana remaja mulai melakukan pencarian identitas diri namun masih sangat bergantung pada orang tua (Kozier et.al, 2004). Karakteristik usia responden akan menentukan tingkat kepercayaan diri yang dimilikinya. Berdasarkan hasil penelitian, remaja yang berusia lebih matang memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang berusia lebih muda. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Hurlock (1999) bahwa remaja yang lebih matang akan mengembangkan konsep diri yang lebih menyenangkan sehingga akan lebih mudah menyesuaikan diri.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di SMPN 19 Jakarta hampir seimbang jumlahnya. Apabila dikaitkan dengan tingkat kepercayaan diri didapatkan hasil bahwa remaja berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja berjenis kelamin perempuan. Hurlock (1999) mengemukakan bahwa jenis kelamin berkaitan dengan peran yang akan dibawakan dimana laki-laki cenderung akan merasa lebih percaya diri dibandingkan dengan perempuan. Remaja laki-laki cenderung menganggap dirinya kuat dan menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah. Hal ini yang membuat dirinya merasa lebih percaya diri.

Hampir 100% responden di SMPN 19 Jakarta tinggal bersama orang tua hanya $\pm 2\%$ yang tinggal bersama wali. Hal ini merupakan suatu hal yang baik apabila ditinjau dari pembentukan kepercayaan diri remaja. Anak yang tinggal bersama orang tua akan lebih merasakan kasih sayang keluarga. Apabila di dalam keluarga tercipta hubungan yang harmonis dan saling menghargai maka akan memberikan pandangan positif bagi remaja dalam

pembentukan identitas diri yang pada akhirnya mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri (Hurlock, 1999).

Karakteristik responden selanjutnya adalah jumlah saudara kandung. Jumlah saudara kandung dapat mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri remaja. Anak yang tidak memiliki saudara kandung cenderung menjadi harapan bagi orang tuanya sehingga kemungkinan harapan tersebut dapat menjadi beban bagi anak yang pada akhirnya anak menjadi orang yang takut akan kegagalan karena takut mengecewakan orang tuanya. Ketakutan akan kegagalan merupakan salah satu ciri dari seseorang yang tidak percaya diri atau memiliki kepercayaan diri yang rendah (Rini, 2002).

Karakteristik responden yang akan dibahas selanjutnya adalah agama. Agama dapat mempengaruhi pengembangan kepercayaan diri anak walaupun secara tidak langsung. Setiap agama akan mengatur setiap perilaku umatnya sehingga orang tersebut akan berperilaku sesuai ajaran agamanya. Keyakinan serta ketaatan pada ajaran agama dianut akan senantiasa menimbulkan konsep diri positif yang akan meningkatkan kepercayaan diri pada remaja.

Suku bangsa merupakan suatu hal penting yang dibutuhkan remaja untuk dapat menginterpretasikan informasi etnis dan budaya untuk merefleksikan masa lalu dan melakukan spekulasi masa depan (Harter, 1990 dalam Santrock, 2003). Hal ini dapat membuat remaja percaya diri karena diakui sebagai etnis dari budaya tertentu yang akhirnya mempengaruhi remaja dalam melakukan hubungan dengan orang lain. Mayoritas suku bangsa remaja di SMPN 19 Jakarta berasal dari suku Jawa. Distribusi suku bangsa yang ada memanglah tidak merata, namun kepercayaan diri yang tinggi dimiliki 2 dari 3 remaja yang berasal dari suku Batak.

Distribusi kelas pada penelitian ini cukup merata, keseluruhan merupakan kelas reguler namun berbeda tingkatan. Karakteristik responden berdasarkan kelas hampir sama dengan karakteristik responden berdasarkan usia. Karena makin tinggi tingkatan kelas maka usia pun akan bertambah sehingga remaja akan semakin matang, yang pada akhirnya kematangan usia dapat mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri.

Hasil analisis pada variabel penelitian pola asuh didapatkan bahwa sebagian besar pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak remajanya yang bersekolah di SMPN 19 Jakarta adalah pola asuh otoriter dimana anak merasa orang tua menerapkan peraturan dan pengawasan yang sangat ketat tanpa boleh dipertanyakan alasannya (Kinney et.al, 2000), sehingga hukuman merupakan jalan keluar satu-satunya untuk menangani ketidakpatuhan anak (Baumarind, 1967). Anak juga merasa tidak memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan karena seringkali orang tua memaksakan keinginannya. Namun, orang tua akan tetap menghargai apabila anak berhasil dan patuh terhadap peraturan yang ada. Kemungkinan diterapkannya pola asuh ini karena orang tua menginginkan anak patuh dan berhasil sesuai keinginan orang tua sehingga tanpa disadari anak merasa dikekang kebebasannya. Pola asuh terbanyak kedua yang dipilih anak yaitu pola asuh permisif. Pada pola asuh ini, orang tua terkesan tidak peduli pada anak sehingga anak dibiarkan untuk mengatur sendiri apa yang akan dan ingin dilakukannya. Tidak ada hukuman yang diberikan pada anak (Whaley & Wong, 1979). Kemungkinan diterapkannya pola asuh ini karena kesibukan orang tua yang tinggi ataupun kasih sayang orang tua yang berlebihan. Pola asuh terakhir yang terkecil proporsinya yaitu pola asuh demokratis. Pola asuh ini merupakan pola asuh peralihan antara otoriter dengan permisif. Orang tua akan mendengarkan keinginan anak dan disesuaikan dengan keinginan orang tua. Pada demokratis, diskusi merupakan hal yang paling penting yang menjembatani keinginan orang tua dengan anak sehingga masing-masing pihak merasa nyaman untuk berkomunikasi. Kemungkinan orang tua tidak menerapkan pola asuh ini karena orang tua menganggap anaknya yang sudah remaja masih merupakan anak kecil yang belum dapat diberikan kepercayaan. Orang tua juga mengikuti pola asuh yang diterapkan orang tuanya dulu yang cenderung tidak bersifat demokratis.

Hasil analisis mengenai kepercayaan diri pada remaja di SMPN 19 Jakarta menunjukkan bahwa lebih banyak remaja memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dibandingkan dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Berdasarkan data kuesioner, ciri-ciri remaja yang memiliki

tingkat kepercayaan diri tinggi antara lain memberi tahu perasaan dan keinginannya pada orang tua, mampu mengambil sisi positif dari kesalahan yang dilakukan, tahu akan kemampuan yang dimiliki, tidak malu bertanya, senang tampil di hadapan orang banyak, contohnya yaitu presentasi, tidak pernah meremehkan kemampuan orang lain, bahagia dengan keadaan diri dan kehidupan yang sedang dijalani serta merasa dihargai oleh orang lain. Sebaliknya, remaja yang memiliki kepercayaan diri rendah memiliki ciri sebagai berikut: mudah terpengaruh orang lain, tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki, sangat tergantung pada orang lain, merasa orang lain selalu lebih baik, takut akan kegagalan, dan bersikap rendah diri seperti menolak pujian yang diberikan.

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri didapatkan bahwa pola asuh terbanyak yang diterapkan orang tua adalah pola asuh otoriter dan mayoritas tingkat kepercayaan diri responden adalah rendah. Hal ini sejalan dengan Petranto (2006) yang mengemukakan bahwa pola asuh otoriter cenderung menghasilkan anak yang cemas, menarik diri, dan berkepribadian lemah dimana karakteristik tersebut dapat dikategorikan sebagai ciri remaja yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah. Remaja yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi terbanyak merupakan remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis. Petranto (2006) juga mengemukakan bahwa pola asuh demokratis cenderung menghasilkan anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, dan mampu menghadapi stres. Karakteristik tersebut dapat dikategorikan sebagai ciri-ciri anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi.

Bertolak belakang dengan hasil penelitian ini yang menerangkan bahwa pola asuh orang tua tidak berhubungan dengan kepercayaan diri pada remaja. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian terkait sebelumnya yang dilakukan oleh Indrajaya (2006) dimana hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa semakin seorang remaja diasuh dengan pola asuh demokratis maka akan semakin tinggi rasa percaya diri yang dimilikinya. Penelitian Rahmania dan Putra (2006) juga mengemukakan hal serupa tapi tak sama. Hasil penelitian yang didapat menerangkan bahwa semakin besar

persepsi remaja awal terhadap pola asuh orang tua yang otoriter maka akan semakin besar pula kecenderungan pemalu yang akan mereka alami.

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Polit dan Hungler (1999) mengungkapkan kesalahan yang menyebabkan kegagalan menolak hipotesis *null* diakibatkan beberapa faktor seperti masalah validitas instrumen, kesalahan pada prosedur statistik, dan jumlah sampel yang terlalu kecil.

Uji validitas pada instrumen penelitian ini hanya dilakukan satu kali sebelum dilakukan penelitian. Pernyataan yang tidak valid diperbaiki dan diganti dengan pernyataan yang lebih mudah dimengerti. Namun, tidak dilakukan uji validitas kembali terhadap instrumen penelitian yang telah diperbaiki. Hal ini yang menjadi salah satu faktor terjadinya kesalahan sehingga hipotesis *null* gagal ditolak

Faktor lain yang menjadi penyebab hipotesis *null* gagal ditolak adalah jumlah sampel yang terlalu kecil. Faktor ini merupakan penyebab tersering hipotesis *null* gagal ditolak (Pollit & Hungler, 1999). Pada penelitian ini, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 89 remaja. Jumlah ini tergolong sangat kecil untuk mewakili populasi remaja di SMPN 19 Jakarta yang berjumlah 1100.

Kesalahan prosedur statistik dalam proses pengolahan data penelitian juga menjadi faktor penyebab hipotesis *null* gagal ditolak. Kurangnya ketelitian dalam memasukkan data dan kemampuan dalam melakukan analisis data dapat menjadi penyebab timbulnya kesalahan dalam prosedur statistik. Hal ini yang pada akhirnya juga menjadi penyebab hipotesis *null* gagal ditolak.

Hal lain yang menyebabkan penelitian ini memiliki banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan penelitian yang ada. Keterbatasan ini akan dijabarkan pada pembahasan selanjutnya.

B. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian yang belum sejalan dengan penelitian yang ada sebelumnya dikarenakan keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada pola asuh sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada remaja. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi tidak diteliti terlalu dalam sehingga sulit untuk diambil kesimpulan mengenai hubungannya dengan pengembangan kepercayaan diri remaja.
2. Penelitian ini hanya mengambil responden dengan kisaran umur 12-15 tahun yaitu remaja awal (*early adolescent*) dan remaja pertengahan (*middle adolescent*) sehingga remaja akhir tidak terwakili.
3. Jumlah sampel yang digunakan terlalu kecil untuk mewakili populasi remaja yang cukup besar.
4. Jumlah sampel pada penelitian ini sangat terbatas sehingga belum dapat digeneralisasikan pada kelompok yang lebih besar.
5. Pengujian terhadap validitas dan reliabilitas instrumen hanya dilakukan satu kali, dan tidak dilakukan pengujian kembali ketika telah diperbaiki.
6. Tabel silang yang digunakan merupakan tabel 3x2 sehingga nilai *odds ratio* tidak dapat diketahui langsung.
7. Keterbatasan kemampuan peneliti dalam proses pengolahan dan analisis data menggunakan statistika.
8. Waktu yang sangat terbatas di sela-sela kegiatan akademik perkuliahan yang padat membuat peneliti kesulitan menetapkan hari untuk pengumpulan data sehingga waktu untuk menganalisis dan membuat pembahasan menjadi sangat terbatas.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik remaja

Responden pada penelitian ini mayoritas berusia 13 tahun yaitu sebanyak 47 (52,81%) remaja dan distribusi jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebanyak 48 (53,93%) remaja. Dari 89 responden yang dianalisis, hampir seluruhnya 87 (97,75%) remaja tinggal bersama orang tua. Sebagian besar responden memiliki saudara kandung 2 orang yaitu sebanyak 8 (8,99%) remaja.. Mayoritas agama dan suku bangsa responden berturut turut adalah islam sebanyak 81 (91,01%) remaja dan suku Jawa sebanyak 49 (55,06%) remaja. Tingkatan kelas responden pada penelitian ini hampir merata yaitu sebanyak 30 (33,71%) remaja berasal dari kelas VII dan IX serta 29 (32,58%) remaja berasal dari kelas VIII.

2. Pola asuh yang diterapkan orang tua

Terdapat 3 jenis pola asuh yang diterapkan orang tua yaitu pola asuh otoriter (*authoritative*), permisif (*laissez faire*), dan demokratis (*authoritative*). Pola asuh yang paling banyak diterapkan orang tua pada anak remajanya adalah pola asuh otoriter yaitu sebanyak 50 (56,18%) remaja. Pola asuh permisif dan demokratis diterapkan orang tua pada anak remajanya masing-masing sebanyak 20 (22,47%) remaja dan 19 (21,35%) remaja.

3. Kemampuan mengembangkan kepercayaan diri pada remaja

Sebanyak 46 (51,69%) remaja memiliki kepercayaan diri yang rendah dan 43 (48,31%) remaja memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Berdasarkan kematangan usia, remaja yang memiliki kepercayaan diri tinggi berada pada usia 15 tahun yaitu sebesar 54,5%, sedangkan mayoritas kelompok yang memiliki kepercayaan diri tinggi berdasarkan jenis kelamin adalah

kelompok remaja laki-laki yaitu sebesar 51,2 %. Menurut suku bangsa, remaja yang berasal dari suku Batak lebih memiliki kepercayaan diri tinggi dibandingkan suku lainnya yaitu sebesar 66,7%.

4. Hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja

Hasil penelitian menerangkan bahwa remaja yang diasuh dengan pola otoriter lebih banyak yang memiliki kepercayaan diri rendah yaitu sebanyak 29 (58%) remaja, sedangkan kepercayaan diri tinggi paling banyak dimiliki remaja dengan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 13 (68,4%) remaja. Berdasarkan analisis terhadap hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja didapatkan $P\text{ value} = 0,138$ pada $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja.

B. Saran

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan peneliti untuk dapat dijadikan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk perkembangan keilmuan, adalah sebagai berikut:

1. Perawat anak dan keluarga diharapkan dapat memberi konseling pada orang tua mengenai pola asuh yang paling efektif untuk diterapkan sesuai dengan karakteristik dan tugas perkembangan remaja sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri yang dimilikinya.
2. Perawat anak dan keluarga juga diharapkan memberi konseling pada remaja mengenai pentingnya kepercayaan diri pada remaja.
3. Institusi pendidikan keperawatan dapat mengembangkan kegiatan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa keperawatan mengenai jenis-jenis pola asuh dan kecenderungan kepribadian remaja yang dihasilkan.
4. Area yang akan diteliti perlu diperluas dengan jumlah sampel diperbesar agar data lebih bervariasi sehingga hasil penelitian yang didapat memungkinkan untuk digeneralisasi pada populasi yang lebih besar.
5. Instrumen penelitian yang digunakan harus benar-benar diuji validitas dan reliabilitasnya agar analisis dan hasil penelitian yang didapat lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaro, L.E. (1997). *Adolescent lifestyle*. Dalam A. Baum, S. Newman J. Weinman, R. West and C. McManus (Eds). *Cambridge Handbook of Psychology, Health and Medicine (65-67)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Burns, N., & Grove, S. K., (2001). *The practice of nursing research: Conduct, critique, & utilization*. (4th ed). Philadelphia: W. B Saunders Company.
- Felina, Lisa. (2007). *Hubungan pola asuh dengan kemampuan bersikap empati Pada Remaja*, laporan penelitian program reguler, Ilmu Keperawatan. Universitas Indonesia.
- Gunarsa, S.D. (1990). *Dasar dan teori perkembangan anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hastono, S. P. (2007). Analisis data kesehatan. Depok: FKM UI
- Hurlock, E. B. (1973). *Adolescent development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha.
- Hurlock, E. B. (1990). *Developmental psychology: a lifespan approach*. Boston: McGraw-Hill.
- Hockenberry, J.M. (2005). *Essential of pediatric nursing*. Seventh edition. USA: Mosby Company.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indriyani, Maya. (2007). *Hubungan pola asuh dengan kepercayaan diri pada anak usia prasekolah*, Laporan penelitian program reguler, Ilmu Keperawatan. Universitas Indonesia.
- Kinney, Mc., et.al. (2000). *Maternal child nursing*. Philadelphia: W.B. Saunders Company.
- Papalia, D E., Olds, S. W., dan Feldman, Ruth D. (2001). *Human development*. Eighth edition. Boston: McGraw-Hill.

- Petranto, Ira. (2006). *Kepercayaan diri anak adalah pantulan pola asuh orang tuanya*. Diambil pada Jumat, 7 November 2008 dari <http://dwpptrijenewa.isuisse.com/bulletin/?p=32>.
- Polit, D.E., Hungler, B.P. (1999). *Nursing research: Principles & Methods*. (6th ed). Philadelphia: Lipincott Company.
- Potter, P.A., Perry, AG. (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses, dan praktik*. Edisi keempat. Volume 1. Jakarta: EGC.
- Rice, F.P. (1990). *The adolescent development, relationship & culture*. Sixth edition. Boston: Ally & Bacon
- Rini, J.F. (2002). *Memupuk rasa percaya diri*. Diambil pada Jumat, 7 November 2008 dari <http://www.e-psikologi.com/dewasa/161002.htm>.
- Santrock, J.W. (2001). *Adolescence*. Eighth edition. North America: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence*. Sixth edition. Washington, DC: McGraw-Hill.
- Supartini, Yupi. (2004). *Buku ajar konsep dasar keperawatan anak*. Jakarta: EGC.
- Tan, K.H., Chan, E.T. (2004). *Agar tangkas mengatasi hidup panduan praktis orangtua mendampingi anak menghadapi kehidupan yang penuh stress*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wong, D.L., Whaley, L.F. (1979). *Pediatric nursing: nursing care of infants and children*. St. Louis: Mosby Company.
- Wong, D.L., Perry, S.E., dan Hockenberry, M.J. (2002). *Maternal child nursing care*. Second edition. USA: Mosby, Inc.

LAMPIRAN



UNIVERSITAS INDONESIA FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124
Email : humasfik.ui.edu Web Site : www.fikui.ac.id

Nomor : 1305/PT02.H5.FIK/I/2009

22 April 2009

Lamp : -

Perihal : Permohonan Ijin Pengambilan
Data Penelitian M.A Riset

Kepada Yth.
Kepala Sekolah
SMPN 19 Jakarta
Di
Tempat

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan" bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan-Universitas Indonesia (FIK-UI) :

Nama Mahasiswa	NPM
Yulia Permatasari	1305001213

Akan mengadakan praktek riset dengan judul: "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di SMPN 19 Jakarta."

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Saudara mengizinkan mahasiswa tersebut untuk melakukan pengambilan data penelitian di SMPN 19 Jakarta pada minggu keempat bulan April sampai dengan minggu pertama bulan Mei 2009.

Atas perhatian Saudara dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih



Wakil Dekan

Dra. Junaiti Sahar., PhD
NIP. 140 099 515

Tembusan :

1. Dekan FIK-UI
2. Sekretaris FIK-UI
3. Manajer Dikmahalum FIK-UI
4. Koordinator M.A Riset Kep. FIK-UI
Hubungan pola..., Yulia Permatasari, FIK UI, 2008
5. Pertinggal

LEMBAR INFORMASI UNTUK RESPONDEN

Kepada

Yth. Siswa Siswi SMPN 19

Jakarta

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulia Permatasari

NPM : 1305001213

adalah mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Saya akan mengadakan penelitian dengan judul "Hubungan Pola Asuh Dengan Kepercayaan Diri Remaja Di SMPN 19 Jakarta". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh yang diterapkan orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja di SMPN 19 Jakarta.

Penelitian ini tidak akan menimbulkan risiko ataupun bahaya. Partisipasi saudara dalam menjadi responden dalam penelitian ini membutuhkan waktu 30 menit. Jika ada hal yang tidak jelas atau kurang dimengerti, responden diharapkan untuk bertanya langsung pada peneliti atau melalui telepon di 08129304331. Data penelitian akan ditampilkan dalam bentuk kode sehingga identitas responden tidak akan diketahui. Data yang anda berikan akan terjaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Setelah pengolahan data selesai, seluruh data responden akan disimpan di tempat yang aman dan tidak akan berbagi informasi tanpa persetujuan responden.

Apabila saudara bersedia untuk berpartisipasi, saya mohon kesediaannya untuk menandatangani lembar persetujuan dan menjawab seluruh pertanyaan dalam lembar pertanyaan sesuai petunjuk. Atas bantuan dan partisipasinya, peneliti ucapkan terima kasih.

Depok, 6 Mei 2009

Yulia Permatasari

LEMBAR PERSETUJUAN PENELITIAN

Judul penelitian : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri
Pada Remaja Di SMPN 19 Jakarta

Peneliti : Yulia Permatasari NPM : 1305001213

Pembimbing : Ety Rekawati, SKp., MKM. NIP : 132 048 278

Saya yang bertanda tangan dibawah ini telah diminta untuk menjadi responden pada penelitian yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di SMPN 19 Jakarta" yang dilakukan oleh Yulia Permatasari Mahasiswa program reguler 2005 Fakultas Ilmu Keperawatan.

Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak menimbulkan risiko ataupun bahaya. Apabila dalam penelitian ini menimbulkan rasa tidak nyaman, maka saya berhak untuk mengundurkan diri sebagai responden.

Saya mengerti bahwa semua data akan dirahasiakan dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian dan pengembangan ilmu keperawatan. Semua berkas yang mencantumkan identitas subyek penelitian hanya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data dan bila sudah tidak diperlukan lagi akan disimpan pada tempat yang aman.

Saya bersedia secara sukarela dan tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun, untuk menjadi responden

Jakarta, 6 Mei 2009

Peneliti

Tanda Tangan Responden

Yulia Permatasari

(Inisial responden:)

KUESIONER PENELITIAN

No. Kuisisioner :

--	--	--

 (diisi oleh peneliti)

Tanggal Pengisian :

PETUNJUK PENGISIAN LEMBAR KUISISIONER

1. Bacalah pertanyaan dengan teliti dan isi dengan jawaban yang sesuai dengan keadaan saudara pada pertanyaan terkait data demografi dan beri tanda *checklist* (V) pada kolom sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) yang sesuai dengan:
 - Cara pengasuhan orang tua responden, pada pertanyaan di tabel 1.
 - Perilaku yang mencerminkan tingkat kepercayaan diri, pada pertanyaan di tabel 2.
2. Bila jawaban salah dan ingin mengganti pilihan jawaban, maka coret jawaban yang akan diganti dengan garis mendatar (✕) dan pilih jawaban lain yang sesuai.
3. Tiap satu pertanyaan hanya boleh diisi dengan satu jawaban.
4. Responden tidak diperkenankan untuk menggunakan pensil dan tip ex dalam pengisian lembar kuisisioner.
5. Apabila terdapat pertanyaan yang kurang jelas ataupun tidak dimengerti, diharap untuk segera bertanya langsung pada peneliti untuk mencegah kesalahan persepsi pertanyaan.
6. Segera serahkan kembali kepada peneliti setelah selesai mengisi lembar kuisisioner.

SELAMAT MENGISI

-Terima kasih telah menjadi responden pada penelitian ini-

A. Data Demografi

1. Usia responden : 11 tahun 14 tahun
 12 tahun 15 tahun
 13 tahun 16 tahun
2. Jenis kelamin : Laki-laki
 Perempuan
3. Tinggal bersama : Orang tua Dll, sebutkan.....
 Wali
 Saudara kandung
4. Jumlah saudara kandung : 1 orang 4 orang
 2 orang 5 orang
 3 orang Dll, sebutkan.....
5. Agama : Islam Hindu
 Kristen Budha
6. Suku bangsa : Jawa Padang
 Sunda Batak
 Betawi Dll, sebutkan.....
7. Kelas : VII VIII IX

B. Pilihlah kategori jawaban berikut:

SS : Sangat setuju, jika saudara sangat setuju dengan pernyataan tersebut.

S : Setuju, jika saudara setuju dengan pernyataan tersebut.

TS : Tidak setuju, jika saudara tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

STS : Sangat tidak setuju, jika saudara sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

1. Pertanyaan-pertanyaan berikut berkaitan dengan pola asuh orang tua

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Orang tua sering marah saat saya pulang telat tanpa menanyakan alasan terlebih dahulu.				
2.	Orang tua sering mengajak berdiskusi untuk mengetahui keinginan saya.				
3.	Orang tua akan menanyakan alasan saya pulang telat.				
4.	Orang tua tidak mau tahu apa keinginan saya.				
5.	Orang tua memiliki peraturan yang harus dipatuhi.				
6.	Saya akan diberi hukuman jika melakukan kesalahan.				
7.	Anak boleh berpendapat apabila tidak setuju.				

(lanjutan)

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
8.	Orang tua seringkali memaksakan pilihannya kepada saya.				
9.	Orang tua tidak pernah tahu kegiatan saya di luar rumah.				
10.	Orang tua selalu mengikuti kemauan saya.				
11.	Orang tua akan menanyakan alasan ketidakpatuhan saya.				
12.	Orang tua bersedia mendengarkan masalah yang saya hadapi.				
13.	Orang tua tidak pernah melibatkan saya dalam pengambilan keputusan.				
14.	Orang tua membatasi kegiatan saya di luar rumah.				
15.	Orang tua seringkali menyediakan beberapa pilihan namun saya yang menentukan pilihan tersebut.				
16.	Orang tua tidak pernah menghukum saya.				
17.	Orang tua memberi kebebasan sepenuhnya kepada saya.				

(lanjutan)

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
18.	Saya tidak pernah dimarahi orang tua walaupun salah.				
19.	Orang tua akan menanyakan penyebab kesalahan yang saya lakukan.				
20.	Orang tua tidak peduli dengan keberhasilan saya.				
21.	Orang tua menerapkan kedisiplinan yang keras kepada saya.				
22.	Orang tua tidak pernah mengontrol kegiatan saya.				
23.	Orang tua memiliki alasan untuk setiap hukuman yang diberikan.				
24.	Orang tua tidak pernah mengarahkan sikap dan perilaku saya.				
25.	Orang tua tidak pernah memberikan saya kebebasan				
26.	Orang tua memberikan penghargaan ketika saya berhasil				
27.	Tidak ada penjelasan bagi setiap hukuman yang diberikan.				

(lanjutan)

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
28.	Perintah orang tua adalah wajib untuk dilakukan.				
29.	Orang tua membiarkan saya mengatur sendiri aktivitas yang saya lakukan.				
30.	Keberhasilan merupakan suatu hal yang patut untuk dihargai				

2. Pertanyaan-pertanyaan berikut berkaitan dengan kepercayaan diri remaja

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Saya selalu mengungkapkan apa yang saya inginkan kepada orang tua				
2.	Saya senang mencoba hal-hal baru				
3.	Saya mudah terpengaruh orang lain				
4.	Saya tidak yakin dengan tugas yang saya kerjakan				
5.	Saya mampu mengambil pelajaran dari setiap kesalahan yang saya lakukan				
6.	Saya tahu kemampuan yang saya miliki				

(lanjutan)

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
7.	Saya sangat tergantung pada orang lain				
8.	saya sangat membutuhkan bantuan orang lain dalam setiap hal yang saya lakukan				
9.	Saya senang tampil di depan orang banyak				
10.	Saya akan bertanya jika ada pelajaran yang tidak dimengerti				
11.	Saya sulit untuk mengkomunikasikan perasaan dan pendapat pada orang lain				
12.	Orang lain selalu lebih baik dari saya				
13.	Saya merasa diri saya cantik/ tampan				
14.	Saya senang dengan kehidupan yang sedang saya jalani				
15.	Tidak ada yang mengerti keinginan saya				
16	Saya takut dengan kegagalan				
17	Saya tidak pernah meremehkan kemampuan orang lain				
18	Saya merasa dihargai oleh orang lain				

(lanjutan)

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
19.	Saya sulit melakukan penilaian diri				
20.	Saya seringkali menolak pujian yang diberikan				